

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Temuan

4.1.1 Sejarah dan Profil Daarut Tauhiid

Gambar 2.4

Yayasan Daarut Tauhiid



Sumber : Dokumen SSG Daarut Tauhiid Bandung, 2016

Sejarah Daarut Tauhiid (DT) berawal pada tahun 1987, ketika seorang pemuda bernama Yan Gymnastiar (Aa Gym) yang dikemudian hari berganti menjadi Abdullah Gymnastiar nama yang diberikan oleh salah seorang Imam di Mekkah, merintis wadah wiraswasta dalam wadah KMIW (Kelompok Mahasiswa Islam Wiraswasta) yang dengan sebagian hasil usahanya digunakan untuk menopang kegiatan pengajian rutin yang dipimpinnya. Setelah selanjutnya, menyadari akan keterbatasan pengetahuan akhirnya Aa Gym memutuskan untuk menambah ilmu khususnya ilmu agama Islam diberbagai pesantren diantaranya K.H. Djunaedi di Garut dan K.H. Khoer Affandi di Tasikmalaya. Diawali dengan perjuangan yang cukup berat, *Alhamdulillah* Aa Gym dengan ketekunan sedikit demi sedikit hasilnya dapat dilihat.

Pada tahun 1988, Aa Gym pertama kali melaksanakan ibadah haji. Setelah itu hampir pada setiap tahun berikutnya Aa Gym mendampingi jama'ah berangkat haji. Sejak tahun 1989, wirausaha yang dirintis Aa Gym ini semakin hari semakin berkembang seiring dengan semakin banyaknya jama'ah yang datang ke

Andi Kumaini, 2016

**PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS NILAI-NILAI KETUHANAN YANG MAHA ESA DALAM
PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DI PESANTREN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pengajian rutin asuhannya, sehingga tempat yang ada yaitu di rumah Aa sendiri tidak memungkinkan lagi. Untuk memfasilitasinya, maka pada tanggal 04 September 1990 berdirilah secara resmi Yayasan Daarut Tauhiid (DT) yang beralamat di Jalan Gegerkalong Girang No 38 yang pada awalnya merupakan bangunan kos-kosan mahasiswa dan Aa menyewa dua kamar dari dua puluh kamar yang ada.

Di tahun 1993 DT terus berupaya mengembangkan organisasinya dengan melakukan pembebasan tanah dan bangunan yang diikuti dengan pembangunan sebuah masjid permanen berlantai tiga. Masjid DT sering disebut masjid seribu tangan, sebab dibangun secara gotong royong oleh ribuan masyarakat sekitar dan jama'ah DT. Untuk menopang laju dan gerak dakwah Islamiyah di DT, tahun selanjutnya (1994) berdiri Koperasi Podok Pesantren (KOPONTREN-DT).

Menjelang akhir 1997, sarana dakwah dan perekonomian menjadi semakin lengkap dengan didirikannya gedung KOPONTREN-DT berlantai empat persis di seberang masjid. Gedung yang cukup representatif ini dipergunakan untuk kantor beberapa unit usaha seperti BMT (*Baitul Mal Wat Tamwii*), Super Mini Market, Warung Telekomunikasi dan lain-lain.

Bersamaan dengan perkembangannya aktivitas perekonomian, aktivitas pendidikan pun ikut aktif dengan berbagai program diantaranya adalah dengan dimulainya program Pendidikan Santri Beasiswa tahun 1995, dibukanya lembaga Pusat Pendidikan dan Pelatihan (PUSDIKLAT) DT pada tanggal 7 Desember 1997.

Diantara programnya adalah kerjasama pendidikan dan pelatihan Manajemen Qolbu (MQ) untuk para eksekutif, staff dan karyawan berbagai perusahaan swasta. Diantara perusahaan yang pernah mengikuti pelatihan MQ ini adalah Bank Muamalat Indonesia Cabang Bandung, *PT Telkom Divre III Jabar*, *PT Telkom Corporate Office*, *PT Kereta Api Indonesia (KAI)*, *Bank Indonesia*, *Bank Bukopin*, *PLN Persero* dan perusahaan lainnya. Di tahun 1998 pula, seakan tak henti-hentinya karunia Allah yang harus disyukuri. Menjelang

detik-detik akhir penghujung tahun diresmikan sebuah Pondokan atau *Cottage* nan asri, Daarul Jannah.

Sebuah sarana dakwah lain kembali hadir di Pesantren Daarut Tauhiid, ialah stasiun Radio 1026 AM, Radio Umat yang dibangun dari hasil Kencleng Ummat pendengar siaran MQ pagi yang disiarkan tahun 1999 atas kerjasama dengan Stasiun Radio Paramuda 93,9 FM. Radio Ummat pertama kali mengudara (on air) pada bulan Ramadhan 1420 H, tepatnya tanggal 9 Desember 1999. Dan kemudian dibekukan pada awal April 2003 dikarenakan permasalahan kualitas radio yang berfrekuensi AM, disamping masalah aspek legal yang belum diselesaikan.

Visi

Menjadi pesantren virtual berlandaskan tauhiid untuk melahirkan generasi ahli dzikir, fikir, dan ikhtiar.

Misi

Menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan, dakwah dan pengabdian pada masyarakat serta usaha-usaha kemandirian yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

Tujuan

Membina insan professional yang ahli dzikir, ahli fikir dan ahli ikhtiar.

Ahli Dzikir

Menjadikan Allah sebagai tumpuan kerinduan, harapan, pertolongan dan tujuan dalam beramal shaleh, sehingga apapun yang terjadi tidak akan mengurangi keyakinan dan selalu ridha pada ketentuan-Nya.

Ahli Fikir

Mengoptimalkan kemampuan berfikir, bertafakur dan bertadabbur dalam menggali hakekat kebenaran, mengungkap hikmah yang tersembunyi, potensi diri dan lingkungan sehingga diharapkan muncul sikap yang arif, efektif dan tepat dalam mengatasi berbagai tantangan dan masalah.

Ahli Ikhtiar

Mengoptimalkan daya upaya dan ikhtiar yang diridhai Allah, sehingga diharapkan akan muncul manusia-manusia unggul yang selalu berkarya dengan diiringi amar ma'ruf nahi mungkar.

PERUBAHAN KARAKTER

Masalah karakter adalah masalah yang sangat krusial yang menyebabkan umat Islam tertinggal dalam mengemban tanggung jawabnya sebagai organisator peradaban dunia. Karakter yang lemah (seperti rasa rendah diri, kurang percaya diri, tidak mandiri, malas dll) akan mengubur potensi yang telah Allah SWT berikan kepada kita umat Islam dan melupakannya begitu saja sehingga kurang berguna bagi keseharian kita. Karakter yang lemah tidak akan dapat membuat kemajuan, menggalang kekuatan dan potensi umat, bahkan menjadikannya seperti karakter buruk (egois, serakah, materialistik, licik dll.) yang membuat kemampuan dan kekuatan yang tersedia menjadi tidak nampak.

Oleh karena itu dibutuhkan nuansa baru dalam pendekatan keislaman dan sistem pendidikan yang inovatif agar dapat merubah sikap lemah dan buruk. Didirikannya DT adalah dengan harapan dapat menjawab tantangan-tantangan tersebut di atas, khususnya bagi komunitas urban yang bergerak cepat, dinamis dan penuh persaingan ketat. Diharapkan metode Manajemen Qolbu DT dapat memberikan pandangan baru dalam mengisi hati setiap individu muslim untuk meraih hidup yang lebih baik dan menjadi lebih positif.

DT juga memprioritaskan dakwah di kalangan remaja, karena sebagai tunas-tunas bangsa mereka juga harus diberi bekal kekuatan Ruhiah lebih dini untuk bisa *survive, fight*, bahkan muncul sebagai generasi *Winner* (pemenang) dalam menghadapi tantangan godaan zaman di era global yang kian berat. Aneka pembinaan pun dibuat, mulai Santri Siap Guna (SSG), keluarga Mahasiswa Daarut Tauhiid (GAMADA), Sanlat (pesantren kilat) Remaja, Pesantren Quantum, Santri Infantri, Santri NAFZA, Forum Silaturahmi Manajemen Qolbu

(FSMQ) dan sebagainya. Intinya, semua kegiatan ini diharapkan dapat menjadi ‘*changer*’ keimanan bagi generasi muda khususnya dan masyarakat umumnya.

Daarut Tauhiid *Future*

Miniatur Realita Kehidupan

Daarut Tauhiid lebih menekankan aktivitasnya untuk mewujudkan ajaran Islam yang ‘membali’ yang tidak sekadar bahasa teori namun justru lebih ditekankan pada bukti dan karya nyata, di mana manfaatnya langsung dapat dirasakan ummat. Dengan ini diharapkan keindahan ajaran Islam, etos kerja Islami, Manajemen Islami, *Profesionalisme* Islami dan solusi Islami atas aneka permasalahan aktual umat dalam kehidupan nyata bisa langsung dilihat, dirasakan dan dikaji bersama.

Pusat Aktivitas Keislaman

Di samping menjalankan program-program kepesantrenan, DT juga dirancang sarat dengan aktivitas pendidikan, pelatihan, manajemen diri, seni budaya, perekonomian hingga teknologi. Khususnya untuk perekonomian bahkan mendapat perhatian tersendiri, karena dari sisi inilah antara lain yang menopang perkembangan DT selama ini.

Pesantren Virtual

Berusaha untuk jadi pesantren virtual yang tidak memiliki batas dengan masyarakat sekitarnya, berusaha menjadi bengkel akhlak bagi generasi pemuda, melalui program-program kegiatan yang dilaksanakan media TV (Ceramah Aa Gym), Radio Ummat 1026 AM dan PT Radio Bening Hati 102,65 MQ FM, Tabloid MQ, Korcil, Jang MQ, Info DT, Pengajian-pengajian Aa’ dan Teh Ninih dan lain-lain. Semoga Allah meridhai.

4.1.2 Konsep Manajemen Qolbu

Andi Kumaini, 2016

**PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS NILAI-NILAI KETUHANAN YANG MAHA ESA DALAM
PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DI PESANTREN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pertama kali dikembangkan 1990, untuk kalangan *intern* Daarut Tauhiid (DT). Setelah terbukti ada manfaatnya, sejak tahun 1998 mulai dikembangkan ke beberapa lembaga di luar pesantren, seperti *Garuda Airlines, Bank Indonesia, Bank Jabar, Bank Muamalat, PT Telkom, PT Pos Indonesia, PT KAI, PEMDA Jabar, para Bupati dan Camat Bandung, Al-Azhar* dan lain sebagainya. Dampaknya bagi lembaga-lembaga yang bekerja sama ini dalam meningkatkan kinerja karyawannya pun cukup positif. Kini telah puluhan lembaga baik pemerintah maupun swasta yang mengikuti pelatihan atau Kursus MQ. Apa Itu MQ? Sebenarnya tidak ada perbedaan antara MQ dengan ajaran Islam. Hanya pembahasannya lebih diperdalam, dibeberkan dengan cara yang aktual dengan inovasi dan kreativitas dakwah yang lebih sesuai dengan kebutuhan zaman.

Inti pelajarannya sendiri ada pada qolbu. Sederhananya, tubuh manusia itu ibarat sebuah kerajaan. Dan sekujur tubuhnya adalah bala tentaranya, sedangkan rajanya adalah sang hati. Rasulullah dalam hal ini bersabda, *“Ketahuilah di dalam jasad ada segumpal mudghah, bila ia sehat maha sehatkah seluruhnya, dan bila ia rusak maka rusaklah seluruh tubuhnya, ketahuilah bahwa itu adalah hati”*. (HR. Bukhari-Muslim). Jadi, di dalam tubuh ini ada rajanya. Lantas bagaimana yang lain bisa diurus, jika rajanya tidak? Menurut Imam Al Gazali, otak, tubuh adalah bala tentaranya.

Sasaran implementasi untuk pelatihan adalah masyarakat umum, tanpa memandang Suku, Agama, Ras dan Antar Golongan (SARA). Khususnya untuk lembaga atau instansi dapat diharapkan yang ikut pelatihan MQ ini dari tingkat pucuk pimpinannya terlebih dahulu. Kenapa? Ibarat mata air, kalau di hulu sudah bening, semakin ke hilir akan lebih mudah untuk dibeningkan. Karena memang sumbernya sudah bening duluan. Beda seandainya di hilir yang dibening-beningkan tapi jika di hulunya keruh, akan tetap keruh lagi, keruh lagi.

4.1.3 Program Pendidikan dan Pelatihan Santri Siap Guna (diklat SSG) Daarut Tauhiid

Gambar 2.5
Santri Siap Guna Daarut Tauhiid Bandung



Sumber : Dokumen SSG Daarut Tauhiid Bandung, 2016

Pendidikan dan Pelatihan Santri Siap Guna (diklat SSG) Daarut Tauhiid pada awal pendiriannya dicetuskan oleh KH. Abdullah Gymnastiar (Aa' Gym) pada tanggal 25 April 1999 dengan visi menyiapkan kader – kader pelayan masyarakat baik di bidang dakwah, pendidikan, ekonomi maupun sosial. Kader – kader pelayan masyarakat ini adalah generasi muda yang terbina, yang mampu menjadi motivator, stabilisator dan integrator bagi masyarakat dengan kekuatan karakter BAKU (Baik dan Kuat), serta berjiwa:

1. Pelopor (Peka, Inisiatif, Berani Aksi),
2. Mandiri (Pantang Jadi Beban, *Qonaah*, 3M: Mulai dari Diri Sendiri, Mulai dari yang terkecil, Mulai saat ini juga)
3. Khidmat (Senang Menolong, Menyempurnakan, Tulus).

Konsep ini terus berjalan hingga saat ini dengan dukungan dan kerja sama yang sinergis dan keberpihakan antara Santri Siap Guna, Aparat Pemerintahan, Ormas-Ormas dan Masyarakat. Disamping itu, adanya salah satu target program yaitu untuk menjadikan Kota Bandung sebagai *Pilot Project* untuk mewujudkan Kota Santri yang Bermartabat. Lebih luas lagi menuju Indonesia bertauhiid 2022.

Andi Kumaini, 2016

PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS NILAI-NILAI KETUHANAN YANG MAHA ESA DALAM PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DI PESANTREN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pendidikan karakter BAKU (Baik dan Kuat) yaitu terdiri dari karakter baik meliputi jujur, ikhlas dan tawadhu, sedangkan karakter kuat meliputi disiplin, berani, dan tangguh. Konsep dalam karakter baku ini adalah setiap muslim hendaklah memiliki dua karakter utama ini yaitu baik dan kuat. Jika seseorang hanya memiliki karakter baik saja dan tidak kuat, maka kebajikannya hanya untuk dirinya sendiri tanpa mampu melindungi orang lain. Jika sebaliknya hanya berkarakter kuat saja tanpa punya karakter baik maka biasanya orang tersebut cenderung untuk berbuat kerusakan. Lebih buruk lagi jika tidak punya karakter baik dan kuat maka yang akan terjadi adalah seseorang tersebut cenderung untuk berbuat keburukan namun lemah dalam fisik. Dapat dianalogikan seperti orang yang mencuri ayam, ayamnya tidak berhasil dicuri namun sudah dikeroyok warga duluan. Maka setiap orang terutama muslim hendaklah memiliki karakter baik dan kuat dengan nilai-nilai ketauhidan. Hal ini tergambar dalam bagan berikut:

Gambar 2.6

Kuadran Karakter Baku



Sumber : Dokumen SSG Daarut Tauhiid Bandung, 2016

Program Pendidikan dan Pelatihan Santri Siap Guna (SSG) adalah program yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan umat sebagai ikhtiar untuk membentuk Sumber Daya Insani yang unggul dan berkarakter BAKU (Baik dan Kuat) dalam proses pengembangan dakwah Islam.

Diklat SSG sendiri terbagi atas program regular dan nonregular. Program regular diperuntukkan bagi masyarakat umum khususnya pemuda usia 17-40 tahun diselenggarakan selama 3-4 bulan setiap hari Sabtu-Ahad atau disebut juga pesantren Sabtu-Ahad tanpa biaya. Program nonregular diperuntukkan bagi lembaga atau instansi yang meminta untuk diadakan diklat SSG dalam waktu 3-4 hari dengan sistem blok dan dikelola secara professional.

Santri Siap Guna yang sudah tersebar hampir di seluruh Indonesia, antara lain : Jabar (Bandung, Kabupaten Bandung, Garut, Sumedang, Cianjur, Subang, dan Depok) Banten (Tangerang dan Banten), Kalimantan, Sumatra, Sulawesi, NTT, Papua, dan lain-lain yang sudah mencapai 11.293 orang. Santri Siap Guna dalam proses pengkaderan dan pembinaannya hingga 2016 ini memasuki angkatan ke 31.

Untuk mencapai kondisi yang optimal dalam pembinaan dan pemberdayaan berkelanjutan, maka dibentuklah sebuah sistem struktural yang mengacu kepada sistem pembagian wilayah, di mana wilayah ini merupakan tempat pembinaan dan pengaplikasian ilmu, tata nilai, berupa pengabdian kepada masyarakat oleh santri yang telah lulus mengikuti diklat SSG.

Saat ini sudah terbentuk wilayah wilayah dakwah Santri Siap Guna, yaitu :

- Wilayah Pajajaran (Cicendo)
- Wilayah Pasir Impun
- Wilayah Jajaway
- Wilayah Ranca Kalong (Kab Bandung)
- Wilayah Tegalega
- Wilayah Ujung berung
- Wilayah Gedebage

- Wilayah Cibeunying
- Wilayah Karees
- Wilayah Bojonagara
- Wilayah Cimahi
- Wilayah Kab. Bandung Barat
- Wilayah Astana Anyar
- Wilayah Andir
- Wilayah Ciumbuleuit
- Wilayah Citepus
- Wilayah Jabobeka
- Wilayah Luar Bandung

a. Visi dan Misi SSG Daarut Tauhiid

Visi SSG Daarut Tauhiid adalah Menjadi Lembaga Pembinaan dan Pemberdayaan Generasi Muda untuk Mewujudkan Masyarakat Bertauhiid.

Misi SSG Daarut Tauhiid meliputi :

- Menyelenggarakan DIKLAT dan DIKLAT Lanjutan SSG
- Menyelenggarakan DIKLAT Pelatih dan Kaderisasi
- Melaksanakan Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Kewilayahan
- Menjalankan misi sosial kemanusiaan
- Melakukan aksi-aksi kepedulian terhadap Lingkungan

b. Keadaan dan Potensi Pendidikan dan Pelatihan

Lingkungan Diklat

Lembaga Pendidikan dan Pelatihan Santri Siap Guna berada dalam Yayasan Daarut Tauhid sebagai bagian dari unit lembaga strategis semi otonom yang beralamat di jalan Gegerkalong Girang No 67. Yayasan Daarut Tauhid yang merupakan salah satu tujuan ‘kunjungan – rihlah ruhiah ‘ baik dalam atau pun luar negeri memberikan manfaat dan pengaruh yang besar dalam “mempromosikan ”

Andi Kumaini, 2016

**PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS NILAI-NILAI KETUHANAN YANG MAHA ESA DALAM
PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DI PESANTREN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

atau mempublikasikan pelatihan SSG DT. Selain itu, tempatnya yang strategis, yaitu dekat dengan kampus UPI, Secapa AD, Universitas Pasundan, Universitas Perhotelan dan lain-lain mempermudah terlaksananya program pelatihan yang menekankan keterampilan sosial dan fisik.

Keadaan Diklat

➤ Sarana

Ruangan/ kelas yang digunakan dalam diklat SSG dengan perincian sebagai berikut :

Kelas : Aula Daarul Hajj, Aula Daarul Hidayah, Masjid DT, dll. Kelas *Outdoor*: Central 5, Area Kampus UPI, Curuq Sigay, Area Pondok Hijau, Pusat Pendidikan Jasmani (pusdikjas) Cimahi, dan Bumi Perkemahan (*Camping Ground*).

Catatan : Ruang bersifat tidak tetap/kondisional (suatu saat bisa berpindah-pindah, karena kurang kelas/ruang)

➤ Prasarana

Adapun prasarana yang perlu dipersiapkan antara lain :

Untuk peserta :

- Alat-alat kesehatan dan P3K, Alat tulis, *Flip chart* dan kertasnya, *Sound Sistem*, *Wireless*, *LCD/Proyektor*, *Alat mountaineering*, *Peralatan Games*, dll

Untuk penyelenggara :

Alat tulis kantor, transportasi, untuk kegiatan administratif, kaset, DVD,CD, Video CD, sertifikat, buku, dsb.

➤ **Hambatan (Tantangan)**

- Personil /panitia pelaksana (bukan organik)
- Keterbatasan Tempat / area kegiatan
- Keterbatasan Anggaran / dana

Andi Kumaini, 2016

**PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS NILAI-NILAI KETUHANAN YANG MAHA ESA DALAM
PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DI PESANTREN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

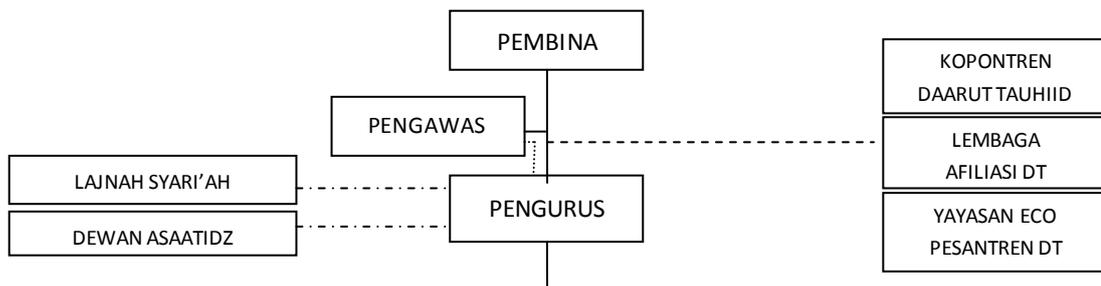
- Tertib administrasi
- Informasi (sistem kehumasan) dan *marketing* belum optimal bisa dijalankan oleh tim sekretariat

Personil Diklat

Penasihat	: KH. Abdullah Gymnastiar H. Abdurrahman Yuri RG
Pembina	: Pengurus Yayasan
Penanggung jawab	: H. Dadan Kurniawan S.Pd
Kurikulum dan Evaluasi	: Dadan Kurniawan, Nurhadi Subroto, Henry Ismail Muhammad
Operasional Harian	: Nurhadi Subroto Henry Ismail M. S.E
Keuangan	: Siti Nurhasanah
Administrasi	: Siti Nuraeni
Support	: Suport Program
Pelatih terdiri atas	: Pelatih Ikhwan dan Pelatih akhwat

Bagan 1.4

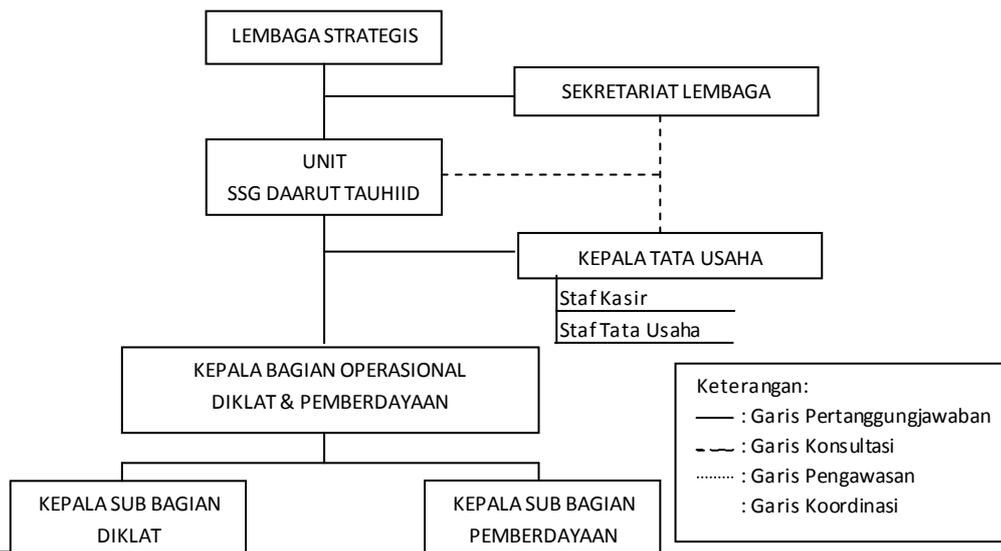
Struktur Organisasi Lembaga Strategis Yayasan Daarut Tauhiid Unit SSG Daarut Tauhiid Bandung



Andi Kumaini, 2016

**PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS NILAI-NILAI KETUHANAN YANG MAHA ESA DALAM
PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DI PESANTREN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



4.2 Deskripsi Hasil penemuan

Penelitian ini berjudul Pendidikan Karakter berbasis Nilai-nilai Ketuhanan Yang Maha Esa dalam Pendidikan Kewarganegaraan di Pesantren (Studi Kasus pada Program Santri Siap Guna Angkatan 31 di Pondok Pesantren Daarut Tauhiid Bandung). Studi pendahuluan telah dilaksanakan sejak tahun 2015 dengan ikutnya peneliti sebagai peserta diklat SSG angkatan 29. Peneliti tertarik untuk mendalami penelitian terkait pendidikan karakter pada diklat SSG. Menurut peneliti SSG memiliki kekhasan dari Pendidikan karakter yang pernah ada yaitu dengan penekanan pada nilai-nilai ketauhiidan dalam setiap aktivitas diklat. Kurikulum dalam diklat ini mengkolaborasikan pendidikan dan pelatihan karakter baku, militer, dan nilai-nilai kepesantrenan. Ketertarikan peneliti juga diperkuat dengan mata kuliah filsafat ilmu yang membahas tentang teori Adab Karsa pada buku “Roda Berputar Dunia Bergulir” karangan Herman Suardi. Dalam buku tersebut membahas bagaimana sebuah peradaban besar yang telah dibangun umat Islam dari pemikiran Nabi Muhammad SAW dengan bimbingan wahyu dapat membangun peradaban yang dapat menguasai dua pertiga dunia dalam 7 abad kejayaan dengan memegang “Adab Karsa” yang kuat. SSG sendiri menggunakan pemikiran Aa’ Gym dengan karakter BaKu (Baik dan Kuat). Karakter Baik berupa sifat ikhlas, jujur, dan tawadhu, dan karakter kuat berupa

disiplin, berani, dan tangguh. Menjadi pribadi yang tidak hanya baik akhlaknya, akan tetapi juga kuat fisiknya yang akan mampu melindungi yang lemah. Prinsipnya berpegang pada hadits “Muslim yang kuat lebih Allah cintai dari pada muslim yang lemah meskipun diantara keduanya ada keutamaan”.

Peneliti menilai diklat SSG ini dapat menjadi cikal bakal perbaikan karakter bangsa dengan program yang berkelanjutan. Ditambah jargonnya sebagai pelopor kebaikan, mandiri dalam pergerakan dan ahli khidmat menjadi pelayan bagi umat dengan targetan berdiri dan aktifnya posko SSG disetiap kecamatan yang ada di Kota Bandung. Secara tidak langsung diklat SSG juga merupakan bagian dari Pendidikan Kewarganegaraan yang bersifat nonformal dengan penguatan nilai-nilai Ketuhanan Yang Maha Esa dalam bingkai pesantrenan. Kita tidak dapat memungkiri bahwasanya perjuangan kemerdekaan Indonesia banyak melibatkan pondok pesantren dengan pergerakan para ulama dan santri. Maka tak heran jika semangat itu masih tetap bergelora dalam bentuk program-program khidmat ke masyarakat sebagai sumbangsih khidmat kepada bangsa. Berawal dari perbaikan diri sendiri yang berkarakter, membentuk keluarga berkarakter, masyarakat berkarakter, dan bangsa berkarakter. Hal ini tergambar dari targetan K.H. Abdullah Gymnastiar untuk mewujudkan Indonesia bertauhid 2022.

Diklat SSG merupakan program kerja Lembaga Strategis Yayasan Daarut Tauhid Unit SSG Daarut Tauhid Bandung.. Program ini bertujuan untuk membentuk santri sebagai pelayan masyarakat baik di bidang dakwah, pendidikan, ekonomi maupun sosial yang berlandaskan pada nilai-nilai ketauhidan. Tujuan lain adalah di mana Santri Siap Guna disiapkan sebagai pengkaderan dan pembinaan generasi muda yang mandiri dan mampu menjadi *motivator*, *stabilisator* dan *integrator* bagi masyarakat. Adapun karakter yang diharapkan terbentuk dari program ini adalah santri berkarakter BAKU (Baik dan Kuat) dan berjiwa Pelopor (Peka, Inisiatif, Berani Aksi), Mandiri (Pantang Jadi Beban, *Qonaah*, 3M: Mulai dari Diri Sendiri, Mulai dari yang terkecil, Mulai Saat

ini juga) dan Khidmat (Senang Menolong, Menyempurnakan, Tulus). K.H. Abdullah Gymnastiar dalam pembukaan diklat SSG angkatan 31 ini menyampaikan latar belakang dan tujuan mengapa ada diklat SSG. Berawal dari kekhawatiran beliau terhadap kondisi Bangsa Indonesia yang begitu banyak masalah. Pada tahun 1999 saat beliau naik haji kemudian tercetus pemikiran untuk berbuat sesuatu bagi negeri ini. Aa' menyampaikan bahwa bangsa ini memiliki sumber daya pemuda yang banyak namun tidak produktif dan kurang manfaat. sementara situasi global menuntut untuk dapat bersaing dengan negara lain secara cepat. Indonesia memiliki banyak orang cerdas namun berkarakter buruk dan merusak. Ada orang soleh namun lemah dalam bertindak sehingga minim perubahan. Lebih parah lagi ada diantara kita yang berkarakter lemah dan buruk, maka orang seperti ini akan menjadi beban masyarakat.

Dari kondisi tersebut Aa' berinisiatif membuat sebuah pelatihan yang semoga dapat memberikan solusi atas permasalahan tersebut. Fokus menjadi bagian dari solusi, bukan sibuk membicarakan masalah tanpa ada gerak nyata. Aa' juga mengingatkan bahwasanya kita semua pasti mati, maka apa persiapan kita untuk menuju ke sana karena tidak akan membawa apa-apa kecuali amal soleh. Semua akan dimintai pertanggungjawabannya terutama diri, anak dan keluarga kita jangan sampai masuk neraka.

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (Q.S. At Tahrim : 6).

Ayat tersebut menjadi landasan untuk berbekal amal soleh dan melakukan amal terbaik selama di dunia. Manusia terbaik adalah manusia yang paling banyak manfaatnya bagi manusia lain. Jika mau jadi pemimpin, maka jadilah pemimpin untuk manfaat.

Prinsip dalam SSG adalah PDLT (Perbaiki Diri Lakukan yang Terbaik). Pekerjaan apapun itu maka lakukan yang terbaik karena mengharap penilaian dari

Allah semata. Karena barang siapa bersungguh-sungguh maka Allah akan berikan jalan. Perbaiki diri sendiri dulu baru memperbaiki orang lain. Musuh terbesar dalam diri kita adalah keburukan kita sendiri. Selalu fokus pada solusi bukan masalah.

Bangsa ini perlu solusi bukan perdebatan panjang antara benar dan salah tapi kerja nyata dalam bentuk karya. SSG berusaha memberikan solusi atas permasalahan yang ada walau hanya pada level terendah yakni membentuk pribadi-pribadi yang baik dan kuat. kontribusi ini diharapkan dapat memberikan jawaban atas masalah bangsa terutama pada sisi karakter para pemudanya sebagai calon pemimpin bangsa. Jika semua orang mau melakukan yang terbaik dengan selalu berkaca diri dan mengharap penilaian Allah semata, maka dalam waktu dekat bangsa ini dapat bangkit menjadi bangsa yang berkarakter. Pendidikan dan pelatihan SSG ini juga diharapkan dapat mempersiapkan calon pemimpin yang dapat memberi manfaat yang banyak bagi umat. Pemimpin yang siap melayani, karena sesungguhnya pemimpin suatu kaum adalah pelayan bagi kaumnya.

DK selaku kepala SSG dalam wawancara dengan peneliti juga menyampaikan,

Kita melihat saat ini negeri kita banyak masalah didalamnya. Ini adalah sebuah ikhtiar untuk mendapatkan solusi, tidak jadi bagian dari masalah, tentu saja ini level baik tapi paling rendah, sudah baik tidak jadi masalah, tapi kan hidup bukan untuk hari ini. Hidup itu untuk nanti dihari akhir, harus ada bekal, makanya bagaimana bisa menjadi bekal, harus melakukan sesuatu menyiapkan ke depan manfaat bagi orang lain, nah maka untuk dapat memberi manfaat untuk orang lain, dirinya tidak bermasalah, dia punya kemampuan untuk solutif.

Menjadi bagian dari solusi permasalahan bangsa dengan fokus berkaca diri untuk berkontribusi dan bukan menjadi bagian dari masalah dan membicarakan masalah. Daarut Tauhiid berusaha memperbaiki dari karakter pemuda secara berkesinambungan dengan diklat dan khidmat kepada umat.

Diklat SSG merupakan pendidikan karakter bagi pemuda usia 17-40. Pada prakteknya ada beberapa peserta yang usianya di bawah 17 tahun dan di atas 40

tahun, namun harus membuat surat pernyataan sanggup untuk mengikuti seluruh rangkaian diklat. Peserta yang mengikuti diklat SSG angkatan 31 berasal dari latar belakang yang beragam mulai dari pelajar, mahasiswa, pegawai swasta, pegawai negeri sipil, karyawan, wirausaha, *fresh graduate*, bahkan ibu rumah tangga. Dari latar belakang yang berbeda juga membawa motivasi yang beragam. Hasil dari pendekatan peneliti dengan beberapa peserta didapatkan berbagai alasan dan motivasi peserta ikut dalam diklat SSG ini antara lain :

1. Ibu FD peserta paling senior berusia 52 tahun seorang fasilitator (*self employe*) menceritakan bahwa ketertarikannya untuk ikut SSG diawali saat anaknya yang ikut SSG angkatan 30 dan selalu menceritakan proses diklat SSG setiap pekan saat pulang. Perubahan drastis yang terjadi pada sikap anaknya yang dulu cuek, sekarang lebih perhatian. Beliau akhirnya penasaran untuk ikut walau banyak yang menghalangi karena usia yang sudah tidak muda lagi. Selain itu juga sebelum mengikuti diklat ini beliau merasa malu menjadi orang Indonesia, frustrasi melihat negeri ini (testimoni beliau lewat *Whatsapps* kepada pelatih).
2. WS usia 19 tahun anak pertama dari 2 bersaudara dan baru lulus SMK punya cerita hidup yang berbeda. Latar belakang orang tua bercerai saat di bangku kelas 2 SMP dan tinggal di rumah nenek dan kakek yang masih menganut ajaran kejawaen. Saat duduk di bangku kelas 2 SMK WS baru menyadari bahwa *broken home* itu tidak enak, WS mulai berontak dengan tidak mempedulikan lagi nasihat siapa pun. Sempat WS ikut dalam pergaulan teman yang tidak baik, mulai minggat sekolah. Selesai SMK WS kebingungan untuk menentukan jalan hidupnya karena memiliki pandangan yang berbeda dengan kedua orang tuanya, antara mengikuti keinginan pribadi atau menuruti orang tua yang sebenarnya mereka sendiri tidak sukses dalam hidupnya. WS ingin kuliah jurusan psikologi karena senang dengan kehidupan sosial, sementara ibunya menyarankann untuk mengambil jurusan administrasi dan ayahnya menyarankan untuk ambil jurusan bisnis. WS sempat terfikir untuk kerja saja

- berbekal ilmu SMK jurusan Mesinnya. Kemudian ayah beliau menyarankan untuk ikut diklat SSG agar bisa mengambil keputusan dan mengerti arti hidup.
3. IR usia 20 tahun berstatus sebagai mahasiswa S1 sebuah universitas swasta di Bandung. IR berlatar belakang sekolah keagamaan namun kurang menerapkan ilmu yang didapat selama sekolah terutama setelah menjadi mahasiswa. Lingkungan kos-kosan dan kampus yang hedonis membuat IR ikut-ikutan merokok, jarang sholat, dan hidup bersenang-senang saja. Beruntung kakak perempuan IR bekerja sebagai guru di Daarut Tauhiid dan mengenal diklat SSG. Dari beliau IR kemudian tertarik untuk ikut diklat SSG angkatan 31.
 4. TK berusia 24 tahun, seorang mahasiswa pascasarjana semester 2 di Universitas Pendidikan Indonesia mengaku ikut SSG karena dorongan dari teman (Peneliti) untuk ikut diklat SSG angkatan 31. Belum merasa ada masalah dalam diri yang memotivasi untuk ikut diklat SSG, sekedar mengikuti rangkaian kegiatan.
 5. ND usia 27 tahun seorang karyawan swasta mengaku selama ini sering meremehkan amalan kecil terutama yang sunnah dan melakukan sesuatu sekenanya saja (tidak serius mempertimbangkan baik buruk dan nilai pahala). Tidak bisa berenang dan tidak jelas tujuan hidup.
 6. ES usia 20 tahun seorang karyawan kantin sekolah tamatan SMP paket C ini mengaku takut ketinggian. Latar belakang mengikuti diklat SSG karena disuruh oleh pemilik kantin. Tidak faham apa itu diklat SSG. Namun mengikuti saja karena ini saran dari orang yang sudah baik selama ini kepada beliau.
 7. BT usia 19 tahun seorang pelajar persiapan untuk kuliah berasal dari Flores dengan latar belakang kehidupan yang menarik. Sempat lari dari rumah dan ikut ke Jawa bersama gank motor Vespa. Beliau merasakan betapa solidaritas komunitas ini sangat kental, namun BT berfikir masih ada sisi yang kering dari komunitas ini yaitu nilai ketuhanan. Perjalanan terus berlanjut hingga sampai di Bandung dan menginjakkan kaki di Daarut Tauhiid. Berawal dari

mengikuti program Dauroh Qolbiyah Daarut Tauhiid sembari belajar baca Al Qur'an, kemudian tertarik untuk melanjutkan ikut diklat SSG. Tidak ada motivasi apapun selain penasaran saja.

8. CD seorang mahasiswi Pasca Sarjana UPI Bandung semester 4 mengaku mengikuti diklat SSG merupakan cita-cita sejak dulu sejak kuliah S1. Bahkan dulu SMP sudah ingin masuk pesantren tapi tidak dapat izin dari orang tua karena ibu sendirian di rumah. Sekarang karena kesibukan kuliah dan organisasi sehingga belum punya kesempatan untuk ikut diklat SSG. Alhamdulillah ditakdirkan untuk ikut SSG angkatan 31 atas dorongan teman (peneliti). Merasa perlu trik khusus untuk memperkuat karakter yang telah ada dalam diri sehingga benar-benar menjadi karakter yang kuat. Sebelum mengikuti SSG termasuk orang yang kurang disiplin, ceroboh dan kurang rapi, gampang mengeluh, banyak pertimbangan yang akhirnya tidak jadi, kurang bersyukur, tidak sabaran dan cuek.
9. FS berusia 19 tahun baru lulus SMK memiliki keterbatasan psikologi dan motorik yang kurang sempurna karena lahir prematur juga mengikuti SSG. Saat pendaftaran didampingi oleh keluarga untuk mengikuti diklat SSG. Psikologi FS yang labil mudah marah dan tidak seimbang memacu beliau untuk mengikuti SSG karena informasi yang didapat lewat internet.
10. LT usia 22 tahun seorang pelatih judo juga mengikut diklat SSG. Berawal keinginan untuk nyantri setelah lulus S1 untuk perbaikan diri dan pemahaman keislaman. Maka kemudian mendaftarkan diklat SSG karena sesuai dengan waktu luang yang beliau miliki di hari Sabtu Ahad. Tidak tahu diklat SSG itu apa. Mengikuti saja sesuai arahan panitia. Memang selama ini LT termasuk orang yang tidak bisa terima jika pendapatnya ditolak, maka yang sering dilakukan adalah ajak ribut atau acaranya mending gagal.
11. RN usia 23 tahun yang baru menyelesaikan kuliah S1 dan jauh-jauh dari Kalimantan selatan untuk ikut diklat SSG. Sempat ikut diangkatan 30 namun tidak bisa menyelesaikan. RN mengakui sebelum mengikuti SSG beliau

termasuk orang yang pemalas, suka mengeluh, tidak bisa ini itu, kurang mandiri, terkadang suka berantakan, kurang peka dan terkesan tidak peduli dengan kondisi masyarakat sekitar, masih agak jauh dari Allah karena memang lingkungan yang kurang mendukung. Mengikuti SSG harapannya bisa memperbaiki diri dan faham ilmu agama secara utuh, serta penguatan fisik

12. Pak RT usia 43 tahun sebagai wirausaha mengaku telah lama tahu SSG sejak angkatan pertama, namun belum punya tekad yang kuat untuk mendaftar. Akhirnya baru sekarang punya kesempatan dan ini pun didaftarkan oleh istri. Pak RT mengaku sebagai orang yang tidak berani bicara di depan umum, lebih memilih berperan di belakang layar. Sementara juru bicara di rumah diserahkan kepada istri.

Masih banyak lagi cerita tentang latar belakang peserta yang begitu beragam. Masing-masing datang dengan berbagai motivasi. Berkumpul dalam sebuah pelatihan selama 3 bulan. Sebagian dari peserta yang peneliti gambarkan di atas menjadi informan dalam penelitian ini.

Rangkaian kegiatan diklat SSG angkatan 31 diawali dari pendaftaran peserta dari tanggal 1 Desember 2015- 7 Februari 2016. Pra diklat dilaksanakan pada 13-14 Februari 2016 dengan tujuan untuk pengkondisian awal peserta terkait kontrak belajar, gambaran kegiatan diklat SSG dan kesemaptaan (untuk mengukur kebugaran fisik peserta diklat). Pelaksanaan kegiatan SSG angkatan 31 dimulai tanggal 20 februarui - 8 mei 2016 pada hari Sabtu-Ahad dalam 12 kali pertemuan selama 3 bulan.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan studi dokumentasi, observasi, wawancara dan partisipasi. Studi dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan dokumen terkait penelitian baik dalam bentuk tulisan maupun gambar. Observasi dilakukan dengan terjun langsung menjadi peserta dan observer di lapangan. Observasi yang dilakukan dengan memotret dan merekam kejadian secara utuh dan langsung. Kemudian peneliti juga sebagai partisipan

penuh dalam penelitian ini dengan tujuan agar informasi data yang didapat selama proses pelatihan peneliti dapatkan secara utuh dan merasakan sendiri bagaimana diklat ini dapat membentuk karakter baku (baik dan kuat) dengan penguatan nilai-nilai ketauhidan (Ketuhanan Yang Maha Esa) dalam Pendidikan Kewarganegaraan di pesantren. Untuk mendalami terkait hal teknis maka peneliti mengumpulkan data dan informasi dari wawancara kepala SSG, kepala bagian pendidikan dan latihan SSG sekaligus sebagai pembina dan pengawas diklat, sub bagian diklat SSG dan pengembangan kurikulum, pelatih, dan peserta diklat SSG angkatan 31.

4.2.1 Muatan Kurikulum Pendidikan Karakter dalam Pendidikan dan Pelatihan Santri Siap Guna (diklat SSG).

Kurikulum adalah komponen utama dalam pendidikan formal dan nonformal. SSG termasuk pada ranah pendidikan nonformal yang bertujuan mendidik dan melatih karakter Baku (baik dan Kuat) pada pemuda usia 17-40 tahun. Namun di lapangan sangat kondisional sehingga ada beberapa peserta yang usianya dibawah 17 tahun dan ada yang melebihi usia 40 tahun tetap bisa ikut namun dengan catatan membuat surat perjanjian persetujuan orang tua dan keluarga yang bertanggung jawab atas pelatihan ini.

Muatan kurikulum secara umum terdiri dari lima komponen yaitu tujuan kurikulum, materi kurikulum, strategi pembelajaran, organisasi kurikulum, dan evaluasi. Pengumpulan data terkait muatan kurikulum peneliti kumpulkan dari hasil studi dokumentasi, wawancara, dan observasi. Waktu dan tempat pelaksanaan wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap nara sumber secara langsung maupun tidak langsung disesuaikan dengan kesiapan informan dari awal diklat 12 Februari - 17 Mei 2016 berakhirnya diklat.

Hasil wawancara peneliti dengan HI, beliau menjelaskan bahwa dulunya SSG tidak punya bagian kurikulum khusus, hanya ada bagian operasional yang merancang dan menskenariokan semua kegiatan SSG baik yang tataran garis

besar, tema, termasuk hal teknis di lapangan apa yang akan disampaikan, bagaimana caranya dan siapa yang duluan berbuat apa. Sudah terstruktur namun belum bagus administrasinya dan tidak tertulis, tapi diturunkan secara turun temurun secara budaya. Baru ketika angkatan 26 ke atas mulai dirapikan, kurikulum dibakukan, ditulis jumlah jam pelajarannya (JP), pemateri, *recommended* tujuan, dan indikator keberhasilan. Pada masa awal penyusunan kurikulum belum mengacu pada karakter baku (baik dan Kuat) namun produk awalnya “*khoirunnas Anfa um linnas*”, kepribadian ahli dzikir, fikir, ikhtiar, jadi lebih kepada nilai ke-DT-an. Sekarang ada rumusan terbaru dari Aa’ yakni konsep karakter baku, sehingga kurikulum yang dulu disempurnakan, bukan dihilangkan. Disesuaikan dengan tujuan yang baru, goalnya karakter baku, sehingga materi-materinya kegiatan-kegiatannya disesuaikan dengan goalnya. Dalam pembuatan kurikulum, Aa’ gym sebagai perumus karakter baku tidak terlibat secara khusus, namun beliau punya andil, punya tanggung jawab yang terjadi di lapangan. Selama ini kegiatan dirancang berdasarkan apa yang sudah ada dilakukan di angkatan sebelumnya. Dievaluasi apa yang masih *relevan* dengan karakter baku, dimasukkan kembali dan sedikit dilakukan modifikasi. Seperti dulu hampir dilarang pemakaian PDL (Pakaian Dinas Lapangan) untuk akhwat waktu SSG. Angkatan berikutnya dipakai lagi PDL bahkan diwajibkan karena memang mendukung kegiatan. Untuk angkatan sekarang tidak diwajibkan menggunakan PDL tapi disarankan untuk menggunakan.

Diklat SSG memiliki kurikulum tersendiri, kegiatan yang terjadwal, kepengurusan yang terstruktur sehingga termasuk pada pendidikan nonformal dalam Pendidikan Kewarganegaraan. Adapun kurikulum dibuat berdasarkan visi dan misi Daarut Tauhid, pemikiran K.H. Abdullah Gymnastiar, pengurus SSG terdahulu, dan hasil pemikiran dan pengalaman pengembang kurikulum dalam hal ini HI yang berlatar belakang organisasi dakwah kampus, beserta 2 teman di luar dari pengurus formal yaitu NR berlatar belakang paskibra dan HM berlatar belakang organisasi resimen mahasiswa. Berdasarkan kolaborasi pemikiran dan

pengalaman orang-orang di atas kemudian tersusunlah kurikulum dalam bentuk pendidikan dan pelatihan Santri Siap Guna.

a. Tujuan Kurikulum

Tujuan kurikulum diklat SSG berdasarkan hasil wawancara dengan HI adalah menumbuhkan kesadaran kepada peserta untuk memperbaiki diri. Dari kesadaran pribadi-pribadi ini diharapkan jadi awal mula perbaikan, perbaikan pada masyarakat dan negara. ND menambahkan bahwa tujuan selanjutnya adalah menjadi manusia yang ahli dzikir, fikir dan ikhtiar sesuai visi Daarut Tauhiid Bandung. Pribadi yang melandaskan segala fikiran dan usahanya kepada Allah sebagai penguasa segalanya. Fikir tanpa dzikir berarti sombong, ikhtiar tanpa dzikir kesia-siaan. Maka ketiganya merupakan rangkaian ketauhidan dalam hidup. Maka akan muncul pribadi yang sadar untuk memperbaiki diri dengan mendekati diri kepada Allah dan tahu perannya sebagai makhluk yang diciptakan untuk beribadah terkait hubungan manusia itu sendiri kepada Allah maupun antar sesama manusia.

KH. Abdullah Gymnasiar pada sambutan pembukaan SSG angkatan 31 Beliau menjelaskan latar belakang kenapa ada SSG dan tujuan dari diklat SSG itu sendiri. Berawal dari kekhawatiran kondisi bangsa Indonesia yang begitu banyak masalah. Sementara bangsa ini memiliki sumber daya pemuda yang banyak namun tidak produktif dan kurang manfaat dalam situasi global yang menuntut untuk dapat bersaing dengan negara lain secara cepat. Indonesia memiliki banyak orang cerdas namun berkarakter buruk dan merusak. Ada orang soleh namun lemah dalam bertindak sehingga minim perubahan. Lebih parah lagi ada diantara kita yang berkarakter lemah dan buruk juga akhlakunya, maka orang seperti ini akan menjadi beban masyarakat. Dari kondisi tersebut Aa' berinisiatif membuat sebuah pelatihan yang semoga dapat memberikan solusi atas permasalahan tersebut. Fokus menjadi bagian dari solusi, bukan sibuk membicarakan masalah tanpa ada gerak nyata.

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh NS selaku Kepala bagian diklat SSG ini sebuah pendidikan dan pelatihan generasi muda yang diharapkan *out putnya* menjadi pelopor, mandiri, dan ahli khidmat. Pelopor kebaikan minimal untuk diri sendiri, selanjutnya perbaikan keluarga, masyarakat, dan negara bahkan dunia. Mandiri tidak membebani orang lain bahkan lebih baik lagi jika bisa memandirikan orang lain. Khidmat kepada masyarakat dengan prinsip “kepada Allah menghamba dan kepada umat berkhidmat”. Kemudian dalam pembuatan kurikulum menggunakan sistem kepesantrenan dan sistem kepanduan. Kurikulum keagamaan dengan memasukkan nilai-nilai keagamaan, kebersihan hati, birul walidain, belajar Alqur’an, intinya pendidikan untuk meningkatkan kualitas keimanan kita terkait *hablumminallah* dan *hablumminannas* (hubungan manusia dengan Allah dan hubungan manusia dengan manusia). Kurikulum kepanduan lebih mirip kepada semi militer untuk membentuk karakter baku yaitu baik dan kuat. Baik berupa ikhlas jujur dan tawadhu, kuat berupa disiplin berani tangguh.

Berdasarkan hasil dokumentasi yang penelitian dapatkan adapun tujuan dibuatnya kurikulum ini secara umum adalah agar terbentuk pribadi berkarakter BAKU (Baik dan Kuat):

✚ **Baik** : Ikhlas, Jujur, Tawadhu

✚ **Kuat** : Berani, Disiplin, Tangguh

Yang nantinya akan melahirkan generasi :

- ✓ Memiliki jiwa “Pelopor, Mandiri, Khidmat”
- ✓ Mampu menjadi agen perubahan (sebagai ragi) di masyarakat
- ✓ Memiliki jiwa korsa “Tiada Kesetiaan Tanpa Kesetiaan”
- ✓ Mampu memimpin dan siap dipimpin

Observasi yang dilakukan di lapangan didapatkan bahwa peserta didik dilatih untuk menjadi pribadi yang berkarakter BAKU dengan berbagai *treatment* yang diberikan sehingga munculah karakter tersebut. Beberapa *treatment* yang di berikan diantaranya orientasi medan, *longmarch*, materi keislaman, materi motivasi, budaya SSG, dan manajemen konflik. Perlakuan yang sama terhadap

semua peserta yang melahirkan sifat tawadhu karena semua penilaian dikembalikan kepada Allah. Dampaknya peserta muncul kesadaran atas banyaknya kesalahan yang telah diperbuat dan berusaha untuk memperbaiki diri yang dimulai dengan bertobat, banyak istighfar, dzikir dan muhasabah. Kemudian dalam pelatihan juga diajarkan untuk punya jiwa pelopor dengan diterjunkan langsung di masyarakat untuk membuat agenda bakti sosial dalam 4 hari. Mandiri dengan berwirausaha dan prinsip pantang menjadi beban. Ahli khidmat dengan diberikan pemahaman dan praktek menjadi pemimpin sebagai pelayan umat.

Tabel 3.1
Triangulasi Tujuan Kurikulum Diklat SSG

Teknik Pengumpulan Data		
Dokumentasi	Wawancara	Observasi
Tujuan dirancangannya kurikulum diklat SSG adalah agar terbentuknya karakter baik yaitu ikhlas, jujur, tawadhu, dan karakter kuat yaitu disiplin berani dan tangguh. Harapannya akan melahirkan generasi pelopor, mandiri, ahli khidmat, agen perubahan, berjiwa korsa, mampu memimpin, dan siap dipimpin.	Menumbuhkan kesadaran untuk menjadi baik dan berbuat baik, ahli dzikir, ahli fikir, ahli ikhtiar, pelopor, mandiri, ahli khidmat, peningkatan keimanan terkait <i>hablumminallah</i> dan <i>hablumminannas</i> , ikhlas, jujur, tawadhu, berani, disiplin, dan tangguh.	Peserta diberikan materi dan latihan <i>indoor</i> maupun <i>outdoor</i> untuk menumbuhkan kesadaran atas siapa dirinya dan Tuhannya, membentuk karakter ikhlas, jujur, tawadhu, disiplin, berani, tangguh, pelopor, mandiri, ahli khidmat, jiwa korsa, siap memimpin dan dipimpin.

Sumber : diolah oleh peneliti, 2016

b. Materi Kurikulum

Andi Kumaini, 2016

PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS NILAI-NILAI KETUHANAN YANG MAHA ESA DALAM PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DI PESANTREN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Materi kurikulum mengacu pada pembentukan karakter baku (baik dan kuat). HI menyampaikan, dalam penyusunan materi kurikulum pembentukan karakter baik lebih banyak berupa materi di dalam kelas, sedangkan karakter kuat dibentuk dalam kegiatan lapangan. Untuk diklat SSG reguler ada 40 materi yang akan disampaikan baik materi kelas maupun lapangan.

Tabel 3.2
Materi Kurikulum Diklat SSG Hasil Dokumentasi

No	Materi	
	Karakter Baik	Karakter Kuat
1	Pengantar diklat	Kesemaptaan
2	Fiqh praktis	Orientasi medan Curuq Sigay
3	Muhasabah	PBB
4	<i>Ta'lim muta'alim</i>	Berkuda
5	Aqidah 1	Memamah
6	Fiqh sholat	<i>Longmarch</i>
7	Tata nilai pesantren DT	<i>Rappling</i>
8	Hakikat perjalanan hidup manusia <i>Unlocking Potensial Power</i>	Halang rintang Badar games
9	<i>Qiyadah wal Jundiyah</i>	Wirausaha
10	Mewaspadaai aliran sesat	Bela diri praktis
11	Tahsin 1, 2, 3,dan 4	Manajemen konflik
12	Pribadi taat penuh manfaat	Baksos
13	<i>Janaiz</i>	<i>Camp Craf</i>
14	Public Speaking	Penyeberangan basah
15	Birul walidain	<i>Bivouac</i> beregu
16	Fiqh khutbah	Jurit malam
17	Fiqh wanita	<i>Solo bivouac</i>
18	Pranikah	

19	Siroh nabawiyah	
20	<i>Camp</i> Manajemen	
21	Efektif team building	

Sumber : Dokumen SSG Daarut Tauhiid Bandung, 2016

Total 40 materi yang direncanakan menurut HI bisa saja berubah sewaktu-waktu dengan pertimbangan dan hasil evaluasi kondisi peserta maupun kesiapan pengisi materi, selain itu juga ada permintaan dari guru besar kami Aa' Gym untuk menyesuaikan dengan jadwal beliau. Hal ini dikarenakan Aa'Gym memberikan perhatian besar terhadap diklat SSG walaupun dalam kesibukannya beliau selalu menyempatkan untuk hadir ke diklat sekalipun tidak bisa bertatap muka langsung yakni lewat *Hand Phone*.

Berdasarkan hasil observasi dan partisipasi di lapangan, peneliti mencatat materi yang diberikan kepada peserta tidak jauh beda dengan apa yang direncanakan. Adapun materinya adalah:

Tabel 3.3

Materi Kurikulum Diklat SSG Hasil Observasi dan Partisipasi

No	Materi	
	Karakter Baik	Karakter Kuat
1	Pengantar diklat (Budaya DT)	Kesemaptaan
2	Fiqh praktis	Orientasi medan Curuq Sigay
3	Bina fisik	PBB Tauhiid
4	Kajian <i>Ma'rifatullah</i> pagi	Berkuda
5	Muhasabah	Memanah
6	<i>Mentoring</i>	Reptil
7	<i>Ta'lim muta'alim</i>	<i>Longmarch</i>
8	Aqidah	<i>Rappling</i>
9	<i>The power of tauhiid</i>	Halang rintang
	Fiqh sholat	

Andi Kumaini, 2016

PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS NILAI-NILAI KETUHANAN YANG MAHA ESA DALAM
PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DI PESANTREN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

10	Tata nilai pesantren DT	Bebersih lingkungan
11	Hakikat perjalanan hidup manusia	Badar <i>games</i> Praktek Wirausaha
12	<i>Unlocking Potensial Power</i>	Bela diri praktis
13	<i>Qiyadah wal Jundiyah</i>	Manajemen konflik
14	Mewasadai aliran sesat	Baksos (4 hari 3 malam)
15	Tahsin 1, 2, 3,dan 4	<i>Camp Craft</i>
16	Pribadi taat penuh manfaat	Tidur dalam kuburan
17	Janaiz	<i>Bivouac</i> beregu
18	<i>Hipnoselling</i>	<i>Solo bivouac</i>
19	<i>Rihlatul Khulud</i>	
20	Kematian	
21	<i>Birul walidain</i>	
22	<i>Camp</i> Manajemen	
23	<i>Hypnoselling</i>	
24	<i>Dzikrul maut</i>	

Sumber : diolah oleh peneliti, 2016

HI menyampaikan bahwa terkait materi dan *treatment* yang diberikan pada setiap angkatan diklat SSG tidak bisa disamakan. Pertimbangannya antara lain kondisi psikologis peserta setiap angkatan yang berbeda, latar belakang yang beragam, respon terhadap setiap instruksi yang diberikan, dan kesediaan pemateri yang perlu selalu dikonfirmasi. Meskipun tidak sama persis, tetapi tetap mengacu pada kurikulum yang telah dibuat. Hanya saja ada materi yang diroling, ditambah, dan dikurangi sesuai dengan kebutuhan saat di lapangan. Kondisi ke-Indonesiaan terutama umat Islam juga menjadi pertimbangan pemberian materi. Misalkan pada dua angkatan terakhir diperbanyak materi aqidah dikarenakan begitu gencarnya pergerakan Syi'ah dan musuh islam lainnya serta komunis yang saat ini mulai

menampakkan diri. Materi tahsin juga diperbanyak karena kebutuhan lapangan dalam mewujudkan program maghrib mengaji sebagai *skill* para santri.

IP menambahkan, ada materi-materi tertentu yang sengaja diberikan diawal kegiatan misalnya PBB. Hal tersebut bertujuan untuk pengkondisian peserta diklat agar terbiasa dan taat pada intruksi pelatih. Latihan berkuda dan memanah yang seharusnya diberikan saat tahap dobrak diri juga menyesuaikan dengan agenda guru besar pesantren Daarut Tauhiid Aa'Gym, karena beliau sendiri yang menginginkan untuk langsung melatih peserta. Jadi kegiatannya kemudian diundur pada tahap bangun diri.

Tabel 3.4

Triangulasi Materi Diklat SSG

Tehnik Pengumpulan Data		
Dokumentasi	Wawancara	Observasi
Hasil dokumentasi yang peneliti dapatkan, ada dua bagian materi kurikulum diklat SSG terdiri dari materi karakter baik diberikan di dalam kelas dan materi karakter kuat pada kegiatan lapangan di luar kelas yang tercakup dalam 40 materi.	Materi kurikulum dalam diklat SSG terbagi atas dua bagian yaitu materi untuk pembentukan karakter baik diberikan di dalam kelas dan pembentukan karakter kuat pada kegiatan lapangan di luar kelas. Materi juga dapat menyesuaikan dengan kondisi peserta, tempat, pemateri, dan kesediaan waktu, namun tetap mengacu pada kurikulum yang telah dibuat.	Observasi lapangan selama 3 bulan menunjukkan telah dilaksanakanya seluruh materi sesuai kurikulum dan ada beberapa materi yang digantikan sesuai dengan kondisi peserta, pemateri dan waktu yang tersedia.

Sumber : diolah oleh peneliti, 2016

c. Strategi Pembelajaran

Strategi terkait tentang bagaimana kita menyampaikan materi pembelajaran dalam hal ini peserta diklat. Dari hasil wawancara, adapun strategi pembelajaran yang digunakan dalam diklat ini berupa ceramah, diskusi, tanya jawab, studi kasus, praktek lapangan, pengalaman langsung, dan *discovery learning*, serta simulasi. Kegiatan dilakukan di dalam ruangan (kelas) maupun di luar ruangan (lapangan). Untuk kegiatan pengembangan diri, materi menggunakan beragam metode dan praktek dari setiap materi pelatihan yang disampaikan oleh pemateri atau instruktur. Selain itu, ada juga materi pembiasaan.

Dalam pelaksanaan strategi pembelajaran diklat ini, dengan menggunakan metode pembelajaran *Experiential Learning*, *Learning by doing* (pembiasaan dengan langsung melakukan/mengerjakan) dan *Accelerated learning* (percepatan). Waktu yang singkat dalam diklat maka membutuhkan metode yang tepat agar tujuan diklat dapat tercapai secara maksimal.

Metode pembelajaran *eksperiential learning* (belajar dari pengalaman) dijelaskan oleh HI

Eksperiential learning sama halnya seperti aha eksperiant, jadi teman-teman yang menemukan hikmah tersebut. Seperti pak Dadan bilang kan ada satu kejadian, kita ada tiga orang yang mengalami, akang coba ambil hikmah satu pelajaran, saya ambil hikmah jadi dua pelajaran, ada orang lagi yang mengambil hikmah jadi tiga pelajaran. Dan ini yang mengambil pelajarannya bukan pelatih atau ustadz yang menyampaikan, inilah pelajarannya ada empat, satu ini, dua ini, tiga ini, nggak. Guru, ustadz, ataupun pelatih hanya ngajak, coba tadi kejadiannya ini, coba kira-kira apa pelajaran yang bisa kita dapat. Oh satu, ada lagi nggak yang beda, oh ini. Kira-kira dari dua pelajaran ini bisa nggak kita terapkan di kehidupan sehari-hari? Di kantor, di kampus, di rumah, bagi ibu rumah tangga, bagi bapak rumah tangga, kira-kira bisa nggak? Ssehingga ide-ide tersebut karena muncul dari orang yang bersangkutan, maka diapun tidak akan merasa tergurui setidaknya. Dia akan punya komitmen untuk melaksanakan hal tersebut. Inilah yang saya maksud bangun kesadaran akhi, bangun kesadaran.

Metode ini mengajarkan kepada peserta untuk menggali hikmah dalam setiap kejadian. Prinsipnya tidak ada kejadian yang sia-sia, pasti ada pelajaran.

Hikmah terkait kebaikan apa yang Allah inginkan dari kejadian ini ke diri kita. Jadi tidak akan ada keluhan. Memang pelatihan ini diskenario sedemikian rupa untuk memunculkan kesadaran peserta dan ketajaman hati untuk mengambil pelajaran. Selalu berprasangka baik ke Allah.

Adapun *Learning by doing* HI mengungkapkan :

Learning by doing seperti halnya teman-teman rappling, rappling dan halang rintang itu dalam tentara adalah aktifitas puncak dalam latihan. Tapi kita melaksanakannya di pekan keempat di usia yang masih hijau daun masih muda. Tapi kan lakukan, lakukan aja. Selesai. Seperti halnya renang, saya dulu loncat, loncat, padahal belum bisa renang. Loncat aja, masih selamat sampai hari ini alhamdulillah. Nah seperti saya sampaikan teman-teman lakukan saja dulu, perihal nanti ada kendala ada apa, teman-teman tidak usah takut. Teman-teman tinggal lapor saja ke saya apa yang jadi kendala, nanti bareng-bareng kita hadapi bersama.

Learning by doing yakni Peserta belajar dengan langsung merasakan dan mempraktekkan materi seperti orientasi medan, berenang, *rappling*, halang rintang (HR), *longmarch*, PBB (Peraturan Baris Berbaris), berkuda, memanah, perang badar, bersih-bersih lingkungan dan memasak. Semua dilakukan dengan menggali hikmah terdalam sehingga ada nilai ibadah dan perbaikan diri. Tidak sekedar aktivitas menarik, menguatkan fisik, dan lain-lain, maka akan mendapat ilmu dan manfaat yang sedikit.

NS dalam wawancara menjelaskan metode pembelajaran *Accelerated learning* (percepatan) dalam diklat SSG adalah Kecepatan = perpindahan jarak dalam waktu tertentu. Percepatan = perubahan kecepatan terhadap waktu. Metode ini digunakan mengingat waktu SSG cuma 12 kali pertemuan dalam 3 bulan, maka digunakanlah metode percepatan. Peserta diharapkan dapat berlatih menuju perubahan karakter dalam 3 bulan. Tentunya hal ini didorong dengan kegiatan yang membuat peserta dapat berubah cepat. Diantaranya: praktek langsung dilapangan dengan merasakan langsung seperti penyeberangan basah, *rappling*, halang rintang, latihan berganda, *longmarch*, *solo bivouac*. Peserta tidak hanya belajar, praktek, tetapi diiringi dengan dzikir dan mengambil hikmah dari setiap

kejadian serta memaksimalkan waktu untuk berbuat baik. Semua manusia diberikan waktu yang sama, namun dalam aplikasi pemanfaatan waktu bisa berbeda nilainya.

Berdasarkan observasi dan partisipasi, peneliti melihat strategi yang digunakan dalam diklat SSG ini adalah ceramah, diskusi, tanya jawab, *problem solving*, *cooperative learning*, studi kasus, *discovery learning*, praktek lapangan, dan pengalaman langsung. Strategi pembelajaran tersebut kemudian dilaksanakan dengan kombinasi dua pendekatan ekspositori dan inquiri. Untuk mengefektifkan waktu 12 kali pertemuan maka digunakan metode pembelajaran *Experiental Learning*, *Learning by doing* (pembiasaan dengan langsung melakukan/mengerjakan) dan *Accelerated learning* (percepatan).

Tabel 3.5
Triangulasi Strategi Pembelajaran dalam Diklat SSG

Tehnik Pengumpulan Data		
Wawancara	Observasi	Partisipasi
Strategi pembelajaran dalam diklat SSG berupa ceramah, diskusi, Tanya jawab, studi kasus, praktek lapangan, pengalaman langsung, dan <i>discovery learning</i> , serta simulasi. Metode pembelajaran dengan <i>Experiental Learning</i> , <i>Learning by doing</i> (pembiasaan dengan langsung melakukan/mengerjakan) dan <i>Accelerated learning</i> (percepatan).	Strategi yang digunakan dalam diklat SSG ini adalah ceramah, diskusi, tanya jawab, <i>problem solving</i> , <i>cooperative learning</i> , studi kasus, <i>discovery learning</i> , praktek lapangan, dan pengalaman langsung.	Strategi yang digunakan dalam diklat SSG ini adalah ceramah, diskusi, tanya jawab, <i>problem solving</i> , <i>cooperative learning</i> , studi kasus, <i>discovery learning</i> , praktek lapangan, dan pengalaman langsung.

Sumber : diolah oleh peneliti, 2016

d. Organisasi Kurikulum

Organisasi kurikulum dalam diklat SSG terdiri dari tiga tahap yaitu :

1. Tahapan Dobrak Diri (masa orientasi)
2. Tahapan Bangun Diri (masa aktif belajar mengajar)
3. Tahapan Bangun Tim & Organisasi (*team Building* & aktif di masyarakat)

Studi dokumentasi organisasi kurikulum diklat SSG tergambar secara rinci sebagai berikut :

Tabel 3.6
Organisasi Kurikulum Diklat SSG

Tahap	Alokasi waktu	Mata pelatihan	Rekomendasi Pemateri	JPI	Pemberian Materi		
					Teori	Praktek	
DOBRAK DIRI	5 Pertemuan	Pengantar Diklat	Ka. SSG	2	100%	0%	
		Kesemaptaan	Kabag Diklat	4	0%	100%	
		Fiqh Praktis	Ust Fahrudin	2	100%	0%	
		Orientasi Medan	Danlat SSG	6	0%	100%	
		Muhasabah	Ka. SSG	Ust Hendra Sudrajat	4	0%	100%
<i>Ta'lim</i>	Ust M. Rofiqul	4	100%	0%			

Tahap	Alokasi waktu	Mata pelatihan	Rekomendasi Pemateri	JPI	Pemberian Materi	
					Teori	Praktek
		<i>Muta'lim</i>	'Ala Ust Mulyana			
		Aqidah	Ust Roni Abdul Fattah Ust M. Rofiqul 'Ala	4	100%	0%
		PBB	Kabag Diklat Pelatih SSG	4	20%	80%
		Fiqh Sholat	Ust Fahrudin Ust M. Rofiqul 'Ala	2	100%	0%
		Tata Nilai Pesantren DT	Danlat SSG Pelatih SSG	2	75%	25%
		Berkuda	Daarus Sunnah	2	25%	75%
		Memamah	Daarus Sunnah	2	25%	75%
		Hakikat Perjalanan Hidup Manusia	Ust Mulyadi Al-Fadil Ust Mumuh Badul Muhyi	2	100%	0%
		<i>Unlocking Potential Power</i>	Masrukhul Amri	2	80%	20%
		<i>Longmarch</i>	Danlat SSG	8	0%	100%
		<i>Rappelling</i>	Pusdikjas	2	20%	80%
		Halang Rintang	Pusdikjas	2	20%	80%

Tahap	Alokasi waktu	Mata pelatihan	Rekomendasi Pemateri	JPI	Pemberian Materi	
					Teori	Praktek
BANGUN DIRI	4 Pertemuan	<i>Qiyadah wal jundiyah</i>	Ust Hendra	2	100%	0%
			Sudrajat			
			Ust Rizal			
		Mewaspadai Aliran Sesat	Zulkarnaen	2	100%	0%
			Ust Roni Abdul Fattah			
			Ust Rizal			
		Tahsin	Zulkarnaen	6	25%	75%
			Ust Maulana Yusuf			
			Ust Ahmad Komarudin			
		Badar Games	Ustdz Nurul	2	0%	100%
			Ka SSG			
		Konsolidasi Baksos	Danlat SSG	2	100%	0%
			Kabag Diklat			
		Pribadi Taat Penuh Manfaat	Danlat SSG	2	100%	0%
Adeda						
Janaiz	Ust Komarudin	2	100%	0%		
<i>Public Speaking</i>	Cholil					
	Wirausaha	Ust Jamaludin	8	75%	25%	
PBB	Mas Igun	4	25%	75%		
Beladiri	Danlat SSG	8	0%	100%		
	Pelatih SSG	4	0%	100%		
	Kg Iskandar	8	20%	80%		

Tahap	Alokasi waktu	Mata pelatihan	Rekomendasi Pemateri	JPI	Pemberian Materi	
					Teori	Praktek
		Santri				
		<i>Birulwalidain</i>	Ust M. Rofiqul 'Ala	2	100%	0%
		Fiqh Khutbah & Fiqh Wanita	Ust Roni Abdul Fattah	2	100%	0%
			Ust Fahrudin			
			Ustdz Erika			
BANGUN TIM DAN ORGANISASI	4 Pertemuan	Manajemen Konflik	Ketua Yys DT	2	100%	0%
			Sekretaris yys DT			
		Tahsin	Ust Maulana Yusuf	4	25%	75%
			Ust Ahmad Komarudin			
			Ustdz Nurul			
		Pranikah	Ust Hanan Attaki	2	100%	0%
			Ust Darlis Fajar			
			Ust M. Rofiqul 'Ala			
		Presentasi Baksos	Pelatih SSG	2	100%	0%
		Baksos	Pelatih SSG	11 2	0%	100%
PBB	Pelatih SSG	4	0%	100%		
<i>Camp Management</i>	Danlat SSG	2	100%	0%		

Tahap	Alokasi waktu	Mata pelatihan	Rekomendasi Pemateri	JPI	Pemberian Materi	
					Teori	Praktek
		Beladiri Santri	Kg Iskandar	4	20%	80%
		Siroh Nabawi	Ust Roni Abdul Fattah	2	100%	0%
Latihan Berganda	4 hari	<i>Longmarch</i>	Pelatih SSG	12	0%	100%
		<i>Camp Craft</i>	Pelatih SSG	20	0%	100%
		<i>Effective Team Building</i>	Pelatih SSG	6	0%	100%
		Penyebrangan Basah	Pelatih SSG	4	0%	100%
		Jurit Malam	Pelatih SSG	4	0%	100%
		<i>Solo Bivouac</i>	Pelatih SSG	18	0%	100%
		Muhasabah	Pelatih SSG	2	0%	100%
		Total		40 Materi		306 jam Pelajaran

Sumber : Dokumen SSG Daarut Tauhiid Bandung 2016

Observasi yang peneliti lakukan menggambarkan bahwa tidak seluruh materi dan rangkaian kegiatan diklat SSG yang tersusun dalam kurikulum terlaksana sebagaimana rancangan di atas. Ada penyesuaian dengan kesiapan pemateri, kondisi peserta, faktor cuaca, dan kesiapan tempat pelatihan.

Diklat SSG dirancang dalam pembagian tahap demi tahap diklat. Diawali dengan dobrak diri sebagai pengkondisian awal pelatihan agar punya persepsi yang sama dan semangat yang sama. Mendobrak segala ketidakmungkinan yang selama ini terkonsep dalam pemikiran masing-masing peserta. Setelah didobrak

pribadinya, berulah kemudian masuk pada tahap bangun diri yaitu diisi dengan *skill-skill* dasar yang dibutuhkan secara umum. Setelah mempunyai persepsi yang sama dan *skill* yang mumpuni maka kemudian diaplikasikan dalam tahap bangun tim dan organisasi dengan khidmat di masyarakat. Kegiatan terakhir adalah latihan berganda sebagai puncak diklat. Dalam latihan berganda semua tahapan dikolaborasikan dalam satu rangkaian kegiatan di Hutan Cikole. Peserta dikuatkan dengan latihan yang ekstra ketat fisik dan mental.

Table 3.7

Triangulasi Organisasi Kurikulum Diklat SSG

Tehnik Pengumpulan Data		
Dokumentasi	Wawancara	Observasi
Organisasi kurikulum disusun berdasarkan 12 kali pertemuan selama 3 bulan. Materi dibagi dalam tiga tahapan pelatihan yaitu dobrak diri, bangun diri, dan bangun tim ditambah latihan berganda sebagai puncak diklat SSG di Hutan Cikole.	Kurikulum disusun dalam tiga tahapan pelatihan yang masing-masing terdiri dari empat pertemuan yaitu dobrak diri, bangun diri, dan bangun tim dan organisasi, serta ditambah latihan berganda pada pekan terakhir	Peserta diberikan materi sesuai tahapan diklat yaitu dobrak dari dalam 4 pekan, bangun diri empat pekan, dan tahapan bangun tim dan organisasi selama 4 pekan (pekan terakhir latihan berganda di Hutan Cikole).

Sumber : diolah oleh peneliti, 2016

e. Evaluasi

Andi Kumaini, 2016

PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS NILAI-NILAI KETUHANAN YANG MAHA ESA DALAM PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DI PESANTREN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Terdapat beberapa tahapan evaluasi dalam kegiatan diklat SSG yaitu evaluasi kegiatan angkatan sebelumnya, evaluasi permateri, evaluasi perpekan, evaluasi perbulan, dan evaluasi perkegiatan.

Proses pelaksanaan kurikulum diklat SSG mengacu pada kurikulum yang telah dibakukan serta mengambil pertimbangan evaluasi kegiatan pada angkatan sebelumnya. Evaluasi kegiatan pada angkatan sebelumnya akan menjadi masukan untuk menyesuaikan antara keinginan peserta dengan kurikulum yang telah ada disamping kondisi ke-Indonesiaan, namun tidak merubah esensi dari kurikulum karakter baku itu sendiri. HI menyatakan bahwa saat ini Indonesia banyak diserang aliran sesat, maka diklat SSG menambahkan materi aqidah lebih banyak dalam kurikulumnya agar peserta mempunyai pemahaman yang utuh tentang Islam dan apa itu aliran sesat. Materi tahsin juga diperbanyak karena kebutuhan akan ilmu membaca Alqur'an dianggap sangat dibutuhkan peserta terutama saat terjun ke masyarakat pada pekan kesembilan dalam agenda bakti sosial. HI menambahkan bahwa untuk simulasi perang badar baru dua angkatan terakhir yang dimasukkan dalam kurikulum. Hal ini dikarenakan kondisi dunia yang tak dapat diprediksi karena bisa kapan saja perang. Contohnya Negara Suriah yang aman dan tentran tiba-tiba saja perang. Maka dengan simulasi perang badar ini bisa membuka kesadaran atas kesiapsiagaan warga negara dalam setiap waktu jika dibutuhkan untuk membela tanah air ini. Badar *games* ini juga bertujuan untuk memunculkan jiwa kepemimpinan kepada peserta dan siap dipimpin dengan prinsip ketaatan selama pemimpin itu tidak mengajak pada maksiat.

Evaluasi permateri dilakukan setelah materi berakhir, pelatih akan melihat bagaimana respon peserta terhadap materi tersebut. DK sebagai kepala SSG juga biasa masuk untuk memberikan pengarahan kepada peserta untuk menggali hikmah dalam setiap sesi kegiatan.

Setiap pelatih dijelaskan BS saat wawancara di rumah beliau setelah kegiatan usai bahwa masing-masing pelatih membawa buku catatan masing-masing terkait perkembangan kegiatan setiap sesinya sesuai amanah di kegiatan

tersebut. Misalkan pelatih pendamping punya catatan tersendiri terhadap peserta dalam kelompok yang jadi tanggung jawabnya. Pelatih pendamping atau disebut juga danton (komandan pleton) bertugas mendampingi peserta selama diklat SSG baik saat kegiatan maupun di luar kegiatan. Danton juga harus tahu perkembangan, kendala, dan alasan ketidakhadiran peserta saat latihan. Komdis (komisi disiplin) punya catatan tersendiri terkait perkembangan kedisiplinan seluruh peserta dalam kegiatan, laporan jumlah peserta, perizinan, dan ketepatan waktu dalam setiap sesi kegiatan. Begitu juga dengan medis, logistik, dokumentasi, dan bidang tugas panitia yang lain. Dari catatan pelatih masing-masing pj akan dilaporkan ketika selesai kegiatan perpekannya selama lebih kurang 2 jam diskusi bersama seluruh panitia dan pengurus diklat SSG.

BS juga menyampaikan bahwa evaluasi yang paling sulit dalam diklat SSG adalah jumlah peserta yang selalu dinamis setiap waktu dan pekannya. Gambaran peserta hasil observasi dokumen panitia dapat peneliti tampilkan dalam tabel berikut :

Tabel 3.8
Data Kehadiran Peserta Diklat SSG Angkatan 31

Pekan Ke	Ikhwan	Akhwat	Jumlah
Pra diklat	225	220	445
1	198	215	413
2	178	197	375
3	149	182	337
4	156	177	333
5	146	124	270
6	106	141	249
7	145	161	306
8	104	131	235
9	Bakti sosial di masyarakat		245
10	124	102	226
11	124	146	270
12	141	176	317

Sumber : Dokumen SSG Daarut Tauhiid Bandung, 2016

Andi Kumaini, 2016

**PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS NILAI-NILAI KETUHANAN YANG MAHA ESA DALAM
PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DI PESANTREN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Group *whatsapps* yang dibuat oleh pelatih juga menjadi forum diskusi dan silaturahmi antar anggota kelompok dan pelatih, namun pelatih sendiri berusaha memberi jarak agar tidak terlalu dekat dengan peserta. BS mengatakan ini bertujuan agar menjaga adab antara pelatih dan peserta. Lebih dalam lagi beliau mengatakan jangan sampai ketahuan modal kita di depan peserta sehingga tidak punya wibawa lagi. Peneliti sebagai peserta juga sering dikirim sms penyemangat untuk komitmen hadir setiap kegiatan untuk berlatih.

Selanjutnya evaluasi bulanan dilakukan perbulan sekali atau pertahapan diklat terkait apakah peserta telah memenuhi tujuan dan targetan diklat sesuai tahapan yaitu dobrah diri, bangun diri, dan bangun tim. Jika ternyata ada yang kurang, maka akan diberikan tambahan *treatment* khusus diwaktu yang ada. Misalkan kegiatan masak, HI mengatakan bahwa sebenarnya tidak ada dalam kurikulum, namun muncul ide untuk melaksanakan itu melihat kondisi peserta yang agak berbeda dari angkatan sebelumnya dan perlu diberikan *treatment* tersebut agar bisa lebih menyatu dalam grup wilayah baksos dan lebih kompak.

Terakhir adalah evaluasi perseluruh rangkaian kegiatan berupa pengisian *questioner* terkait kepuasan peserta terhadap kegiatan secara menyeluruh baik pertahapan kegiatan diklat dobrah diri, bangun diri, dan bangun tim, juga terkait kualitas pelatih, sarana dan prasarana, materi, dan kegiatan lapangan. DK selaku kepala SSG mengatakan bahwa *questioner* ini sebagai evaluasi sederhana yang baru bisa dilakukan dan berprasangka baik terhadap apa yang diisi oleh peserta. Selama ini hasil dari *questioner* ini menyatakan lebih dari 90% peserta puas atas kegiatan ini. HI juga menyampaikan belum menemukan formula yang tepat untuk bagaimana mengukur keberhasilan diklat SSG ini.

Selain evaluasi di atas, HI juga sering mendapat sms dari peserta bagaimana perasaan mereka mengikuti SSG. Testimoni-testimoni positif maupun negatif semuanya ditampung sebagai bahan evaluasi dalam penyelenggaraan diklat SSG.

Dalam penentuan kelulusan peserta, berdasarkan dokumentasi kurikulum yang peneliti dapatkan serta keterangan dari HI, NS, dan DN, Evaluasi juga dilakukan dengan pertimbangan :

1. Beban Belajar

Beban belajar peserta pelatihan yaitu mengikuti pelatihan selama tiga bulan dengan intensitas pertemuan minimal 11 kali pertemuan dari total 13 pertemuan, dan mengikuti minimal sebanyak 32 mata pelatihan dari 40 mata pelatihan yang telah ditentukan.

2. Ketuntasan Belajar

Ketuntasan belajar bagi peserta yaitu apabila peserta telah menyelesaikan paling tidak 80% beban belajar dan menguasai materi pelatihan yang diberikan selama program pelatihan berlangsung.

3. Kelulusan

Kelulusan peserta pelatihan dilihat dari hasil evaluasi akhir selama program pelatihan berjalan dan peserta juga dinyatakan lulus apabila mengikuti pelatihan.

Peserta yang belum memenuhi syarat tersebut belum berhak mendapatkan sertifikat diklat SSG meskipun mereka diperbolehkan untuk ikut pelatihan. Ketentuan untuk mendapatkan sertifikat peserta harus mengerjakan tugas tertentu sebagai pengganti yang akan diberikan oleh penyelenggara diklat.

Peneliti sendiri telah mendapatkan sertifikat diklat SSG. Ada beberapa materi yang sempat tidak diikuti namun masih memenuhi syarat untuk mendapatkan sertifikat. Sertifikat yang diberikan juga mencantumkan materi dan kegiatan yang telah diikuti beserta jumlah jam pertemuan sesuai kehadiran peserta secara real.

Dalam pembuatan dan pelaksanaan kurikulum HI mengatakan bahwa tidak terlalu banyak kendala. *Basic* tim pengonsep kurikulum diklat SSG bukan orang-orang yang berlatar belakang pendidikan. Ada tiga orang tim dalam kurikulum Misalkan HI lulusan S1 manajemen berlatar belakang aktivis masjid, NR latar

belakang aktivis paskibra, dan HM latar belakang aktivis resimen mahasiswa. Dari tiga orang inilah kemudian menggodok bagaimana bentuk pelatihan SSG selain mengacu pada kegiatan sebelumnya dan pemikiran Aa' Gym. Diharapkan kedepannya ada peserta yang khusus dari pendidikan yang bisa membantu memperbaiki kurikulum sesuai standar pendidikan.

Tabel 3.9
Triangulasi Evaluasi Diklat SSG

Tehnik Pengumpulan Data		
Dokumentasi	Wawancara	Observasi
<p>Beban belajar peserta pelatihan yaitu mengikuti pelatihan selama tiga bulan dengan intensitas pertemuan minimal 11 kali pertemuan dari total 13 pertemuan, dan mengikuti minimal sebanyak 32 mata pelatihan dari 40 mata pelatihan yang telah ditentukan. Ketuntasan Belajar Ketuntasan belajar bagi peserta yaitu apabila peserta telah menyelesaikan paling tidak 80% beban belajar dan menguasai materi pelatihan yang diberikan selama program pelatihan berlangsung. Kelulusan Kelulusan peserta pelatihan</p>	<p>Evaluasi dilakukan secara menyeluruh dari peserta, pelatih, pemateri, dan materi yang diberikan. Evaluasi dilakukan setiap pekan diakhir kegiatan dengan menggali hikmah bersama dan apa yang dirasakan peserta. Pelatih melaporkan catatan lapangan terkait perkembangan peserta dan jalannya acara kepada pengurus dan kepala SSG untuk bahan pertimbangan dan laporan ke pihak yayasan sebagai pemangku kebijakan. Peserta dinyatakan lulus jika mengikuti 80% dari total materi dalam kegiatan.</p>	<p>Evaluasi kegiatan dilakukan diakhir pertemuan setiap pekannya oleh Abah, Eyang, dan HI selaku pengurus SSG. Peserta yang mengikuti diklat kurang dari 80% tidak berhak mendapatkan sertifikat, atau boleh mendapatkan sertifikat dengan diberikan tugas tertentu. Pelatih mencatat setiap kegiatan sebagai bahan laporan dan pelatih</p>

dilihat dari hasil evaluasi akhir selama program pelatihan berjalan dan peserta juga dinyatakan lulus apabila mengikuti pelantikan.	Peserta boleh mengikuti pelantikan meskipun baru beberapa kali mengikuti diklat dengan catatan belum berhak mendapatkan sertifikat.	pendamping mengontrol dan membimbing peserta untuk tetap semangat.
---	---	--

Sumber : diolah oleh peneliti, 2016

4.2.2 Proses Pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam Pendidikan dan Pelatihan Santri Siap Guna (diklat SSG) Angkatan 31

Pendidikan dan Pelatihan Santri Siap Guna (SSG) dikategorikan sebagai program Pesantren Sabtu-Ahad yang diselenggarakan oleh Pondok Pesantren Daarut Tauhiid Bandung. Program ini telah dimulai sejak 25 Maret 1999 hingga sekarang angkatan ke 31. Rangkaian kegiatan SSG dimulai dari pendaftaran, pra Pelatihan, Pelaksanaan, sampai dengan pelantikan. Untuk pendaftaran SSG angkatan 31 dibuka mulai tanggal 1 Desember 2015-7 Februari 2016, Pra pelatihan pada 13-14 Februari 2016, Pelatihan dari tanggal 20 Februari-8 Mei 2016. Adapun pelantikan diselenggarakan di akhir pelatihan pada tanggal 8 Mei 2016. Kegiatan dimulai setiap Sabtu pukul 15.00 sampai dengan Ahad pukul 17.00 WIB.

Rangkaian kegiatan SSG berupa mempelajari wawasan dasar keislaman disertai pembentukan karakter menuju pribadi berkarakter Baik dan Kuat (BaKu) yaitu ikhlas, jujur, tawadhu, berani, disiplin, tangguh serta mengenali diri dan Rabb-Nya. Untuk mengikuti pelatihan ini harus memenuhi ketentuan dari panitia diantaranya :

1. Mengisi formulir pendaftaran (manual maupun *online* ke SSG-dt.org)
2. Usia 17-40 tahun
3. pas photo 2x3 (2 lembar)
4. photocopi KTP/KTM/SIM
5. Surat keterangan sehat dari dokter

Andi Kumaini, 2016

PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS NILAI-NILAI KETUHANAN YANG MAHA ESA DALAM PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DI PESANTREN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kegiatan SSG ini tidak dipungut biaya dari peserta, namun panitia memberikan pemahaman kepada peserta untuk memberikan infaq sebesar rasa syukur atas kebermanfaatannya yang dirasakan selama pelatihan. Di luar dari itu peserta diminta untuk membeli perlengkapan untuk atribut kepesertaan (syal, baju, dan Topi) dan kebutuhan untuk pelantikan. Adapun konsumsi dan kebutuhan yang lainnya, peserta dilatih untuk bisa mandiri dan membuat kesepakatan dengan kelompok masing-masing untuk membawa maupun membeli makanan di lingkungan sekitar Pesantren Daarut Tauhiid dengan harga yang terjangkau untuk membina jiwa kepemimpinan demokrasi dalam kelompok dan kebersamaan antar peserta..

Peserta diberikan kewajiban untuk menggunakan dan membawa sejumlah perlengkapan selama pelatihan diantaranya (1) ikhwan menggunakan baju putih celana hitam kaos kaki putih di hari Sabtu dan di hari Ahad mengenakan baju hitam/biru dongker kaos kaki hitam, peci putih, sepatu hitam PDL bertali, tas ransel, membawa mushaf Alqur'an terjemah, alat tulis, perlengkapan mandi, perlengkapan sholat, bekal makan malam, jaket, dan obat pribadi. (2) akhwat menggunakan baju gamis biru dongker atau hitam, jilbab putih, sepatu lapangan bertali, kaos kaki putih untuk hari Sabtu dan kaos kaki hitam untuk hari Ahad, dan perlengkapan lain sama dengan ikhwan.

Saat pendaftaran peserta hadir ke markas komando (mako) sendiri, bersama teman, orangtua, kakak, dan ada yang bersama istri. Peserta mengisi formulir pendaftaran terkait identitas peserta, motivasi mengikuti diklat SSG, dan komitmen perubahan apa yang diinginkan dari diklat SSG ini. Meskipun tanggal pendaftaran yang telah ditetapkan berakhir, namun masih ada peserta yang datang untuk mendaftar.

Diklat dilaksanakan selama 3 bulan dengan 12 kali pertemuan dari hari Sabtu pukul 16.00 - Ahad pukul 16.00. Ada tiga tahapan yang harus dilalui oleh peserta selama proses diklat yaitu tahap dobrak diri dari pekan pertama sampai pekan keempat, tahap bangun diri dari pekan kelima sampai pekan kedelapan, dan

tahap bangun tim dan organisasi dari pekan kesembilan sampai pekan ke dua belas. Peneliti akan menyajikan proses diklat SSG ini berdasarkan hasil observasi, wawancara dan partisipasi di lapangan.

HI menyampaikan bahwa tiga bulan waktu pelatihan setiap Sabtu dan Ahad sebanyak 12 kali pertemuan sudah dengan berbagai pertimbangan. Angkatan 29 pernah mencoba empat bulan, ternyata tidak efektif sehingga peserta jenuh dan berkurang drastis saat pelantikan. Jika kurang dari tiga bulan maka tiga tahapan yang telah dibuat tidak akan maksimal. DK kepala SSG menambahkan penjelasan bahwa dulu pada angkatan pertama sampai kedelapan diklat SSG dilaksanakan selama empat bulan. Mulai angkatan kesembilan dan seterusnya dirubah menjadi tiga bulan. Maka tiga bulan merupakan waktu yang pas untuk melaksanakan tiga tahapan pelatihan tersebut.

a. Tahapan yang dilalui Peserta dari Awal sampai Akhir Diklat SSG

Tahapan selama diklat SSG tergambar dalam hasil observasi dan partisipasi peneliti sebagai peserta selama diklat SSG angkatan 31 selama 3 bulan dalam 12 pekan dan diperkuat dengan hasil dokumentasi dan wawancara kepada pelatih dan peserta.

Pra Diklat SSG 31 12-14 Februari 2016

Kegiatan pra diklat bertujuan pengkondisian peserta SSG 31 terkait budaya SSG dan Daarut Tauhiid Bandung diantaranya Peraturan Urusan Dinas Dalam (PUDD), Petunjuk Peringatan Pelaksanaan (aba-aba), meluruskan niat, Sejarah SSG, urgensi kegiatan SSG, kesemaptaan (mengukur kekuatan fisik berupa lari, *pull up*, *sitt up*, *push up*), pengelompokan, refleksi kondisi ke-indonesiaan, dan persiapan lain terkait pembukaan serta pendidikan dan pelatihan SSG.

Pengkondisian peserta dimulai dari kedatangan ke lokasi pelatihan. Peserta diminta hadir jam 15.00 langsung menuju Masjid Daarut Tauhiid guna mengikuti shalat ashar berjamaah. Selasai shalat, peserta menyegerakan diri untuk berkumpul di sentra lima dengan mengisi presensi terlebih dahulu. Presensi berisi

nama, alamat, no hp, dan jam kehadiran. Pencantuman jam kehadiran untuk mengukur kedisiplinan awal seluruh peserta baik ikhwan maupun akhwat. Selain itu juga mengukur kemaksimalan ikhtiar dan komitmen peserta dalam mengikuti diklat dengan disiplin hadir diawal kegiatan. Seluruh peserta berkumpul dengan posisi ikhwan pada barisan depan dan akhwat pada barisan belakang agar terbiasa menjaga hijab dengan lawan jenis, menjaga kehormatan, dan memosisikan laki-laki sebagai pemimpin di depan. Semua duduk berbaris rapi sambil menunggu acara pra diklat dimulai sambil diberikan pengarahan oleh pelatih terkait disiplin, aturan baris berbaris, posisi duduk yang tepat, dan kerapian.

Pukul 16.00 WIB pra diklat dibuka oleh HI selaku ketua pelaksana diklat. Beliau menjelaskan terkait budaya Daarut Tauhiid dalam SSG. Setiap peserta diberikan arahan bagaimana cara duduk yang benar dengan badan yang tegap, kaki bersila, tangan dikepal dan diluruskan di atas lutut. Hal ini bertujuan agar bentuk tubuh sempurna dan letak organ tubuh pada posisi yang baik. Berikutnya PUDD (Peraturan Urusan Dinas Dalam) terkait menyusun sepatu, sandal, dan kendaraan menghadap ke arah jalan dan tersusun rapi dengan tujuan agar efektivitas saat pemakaian kembali dan rapi. PUDD pada dasarnya setiap tempat dan pribadi mempunyai ukuran sendiri-sendiri. Namun hal tersebut harus dibentuk dan dibiasakan agar masing-masing orang memiliki ukuran yang tepat. Selanjutnya setiap peserta hendaknya memperhatikan setiap aba-aba yang diberikan pelatih berupa petunjuk, peringatan, dan pelaksanaan agar tindakan yang dilakukan tepat.

HI mengingatkan bahwa diklat SSG ini bertujuan untuk membentuk pribadi selalu siap dalam segala kondisi dan keadaan. Tak lupa diberikan yel-yel penyemangat berupa sapaan “*masih semangat?*”, kemudian peserta menjawab “*semangat semangat semangat!*” sembari mengangkat tangan kanan bertingkat rendah sedang dan tinggi tanda peningkatan semangat.

Peserta dibagi menjadi 16 kelompok yang terdiri dari delapan kelompok ikhwan dan 8 kelompok akhwat. Jumlah peserta yang mendaftar 574 orang,

namun yang dapat hadir baru berjumlah 439 orang. Hal tersebut merupakan proses alami dalam diklat yang sering diberi istilah seleksi alam. Tapi ada juga peserta yang belum bisa hadir karena izin, sakit, dan lain sebagainya. Untuk peserta yang masih berkeinginan kuat untuk ikut dan baru akan mendaftar diberikan kesempatan dalam satu minggu sebelum pelatihan dengan catatan ada kesungguhan untuk mengikuti diklat SSG dari awal sampai akhir kegiatan.

Kondisi peserta pada kegiatan pra diklat SSG ini masih beragam dengan membawa karakter pribadi masing-masing. Panitia belum menerapkan aturan disiplin dalam SSG. Sebagai contoh peserta masing makan dengan sendok, tangan, membungkuk, susunan sepatu masih berantakan, susunan tas masih berantakan, masih banyak yang ngobrol dan tertawa semauanya, duduk tidak tegap, namun tetap duduk berbaris saling berhadapan antar sesama peserta. Saat waktu sholat tiba maka seluruh kegiatan dihentikan untuk melaksanakan shalat berjamaah.

Pukul 20.20 KH. Abdullah Gymnasiar hadir untuk memberikan sambutan. Beliau menjelaskan latar belakang kenapa ada SSG dan tujuan dari diklat SSG itu sendiri. Berawal dari kekhawatiran kondisi bangsa Indonesia yang begitu banyak masalah. Sementara bangsa ini memiliki sumber daya pemuda yang banyak namun tidak produktif dan kurang manfaat dalam situasi global yang menuntut untuk dapat bersaing dengan negara lain secara cepat. Indonesia memiliki banyak orang cerdas namun berkarakter buruk dan merusak. Ada orang soleh namun lemah dalam bertindak sehingga minim perubahan. Lebih parah lagi ada diantara kita yang berkarakter lemah dan buruk juga akhlakunya, maka orang seperti ini akan menjadi beban masyarakat. Dari kondisi tersebut Aa' berinisiatif membuat sebuah pelatihan yang semoga dapat memberikan solusi atas permasalahan tersebut. Fokus menjadi bagian dari solusi, bukan sibuk membicarakan masalah tanpa ada gerak nyata. Aa' juga mengingatkan bahwasanya kita semua pasti mati, maka apa persiapan kita untuk menuju ke sana karena tidak akan membawa apa-

apa kecuali amal soleh. Semua akan dimintai pertanggungjawabannya terutama diri, anak dan keluarga kita jangan sampai masuk neraka.

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (Q.S. At Tahrim : 6)

Ayat tersebut menjadi landasan untuk berbekal amal soleh dan melakukan amal terbaik selama di dunia. Manusia terbaik adalah manusia yang paling banyak manfaatnya bagi manusia yang lain. Jika mau jadi pemimpin, maka jadilah pemimpin untuk manfaat. Prinsip dalam SSG adalah PDLT (Perbaiki Diri Lakukan yang Terbaik). Pekerjaan apa pun itu maka lakukan yang terbaik karena mengharap penilaian dari Allah semata. Karena barang siapa bersungguh-sungguh maka Allah akan berikan jalan. Perbaiki diri sendiri dulu baru memperbaiki orang lain. Musuh terbesar dalam diri kita adalah keburukan kita sendiri. Selalu fokus pada solusi bukan masalah. Bangsa ini perlu solusi bukan perdebatan panjang antara benar dan salah tapi kerja nyata dalam bentuk karya. SSG berusaha memberikan solusi atas permasalahan yang ada walau hanya pada level terendah yakni membentuk pribadi-pribadi yang baik dan kuat. kontribusi ini diharapkan dapat memberikan jawaban atas masalah bangsa terutama pada sisi karakter para pemudanya sebagai calon pemimpin bangsa. Jika semua orang mau melakukan yang terbaik dengan selalu berkaca diri dan mengharap penilaian Allah semata, maka dalam waktu dekat bangsa ini dapat bangkit menjadi bangsa yang berkarakter. Pendidikan dan pelatihan SSG ini juga diharapkan dapat mempersiapkan calon pemimpin yang dapat memberi manfaat yang banyak bagi umat. Pemimpin yang siap melayani, karena sesungguhnya pemimpin suatu kaum adalah pelayan bagi kaumnya.

Program SSG merupakan program penting bagi AA' Gym selaku pembina DT. Disela-sela kesibukannya, beliau selalu menyempatkan diri untuk hadir memberikan motivasi maupun ilmu kepada seluruh bahkan sesekali terlibat dalam

proses pelatihan di lapangan. Saat ini saja beliau baru pulang dari umroh bersama jamaah umroh DT dan seharusnya istirahat dulu di Jakarta untuk persiapan kegiatan ceramah di Masjid Istiqlal Jakarta, namun beliau menyempatkan diri untuk hadir pada pradiklat SSG ini.

Selesai pengantar dari Aa' Gym kegiatan dilanjutkan dengan penyampaian terkait segala hal teknis mulai dari sejarah SSG, aturan selama diklat, budaya SSG, dan kondisi ke-Indonesiaan oleh DK selaku Kepala SSG daerah Tauhiid. Peserta memperhatikan secara seksama diselingi dengan kegiatan tanya jawab. Kegiatan ini sekaligus menjadi kontrak belajar antara panitia dengan peserta diklat SSG. Peserta juga diberikan pemahaman terkait proses diklat, bagaimana menggali hikmah, menguatkan komitmen, setia kawan, dan melakukan segala aktifitas dengan prinsip perbaiki diri lakukan yang terbaik (pdlt) diniatkan karena Allah semata.

DK juga menyajikan film pendek terkait kondisi ke-Indonesiaan yang memiliki kekayaan alam yang melimpah, beragam suku, semangat juang hingga merebut kemerdekaan sendiri dengan segenap jiwa raga, namun saat ini sedang terpuruk dengan berbagai permasalahan yang berpangkal dari diri bangsa Indonesia itu sendiri. Bangsa ini terlalu lama terlena akan kenikmatan yang diberikan Yang Maha Kuasa sehingga tanpa sadar ikut tergerus dengan budaya kebebasan dan berakibat hilangnya jati diri bangsa yang tidak jelas karakternya. Sementara di sisi lain Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk muslim terbanyak sedunia, namun tidak memperlihatkan ciri keislaman yang nyata. Maka diklat SSG ini menginginkan adanya pemahaman Islam yang menyeluruh sehingga terbentuk muslim yang *kaffah*.

Indonesia negeri yang kaya, bahkan *koes plus* mengatakan “bukan lautan tapi kolam Susu”. Irian jaya ada gunung emas yang sekarang sudah menjadi kolam, namun orang irian jaya tetap memakai koteka dan dianggap sebagai budaya.

Seluruh peserta menyimak secara seksama walaupun sebagian ada yang mulai mengantuk dan tertidur. DK memberikan tampilan tebak gambar melalui *slide* kepada peserta. Gambar diberikan berangsur-angsur dan peserta diminta menjelaskan kondisi yang ada di gambar. Hal tersebut selain sebagai *game* tetapi juga melatih persepsi peserta. DK menguatkan bahwa dalam diklat ini jangan mudah bermain persepsi, pandang suatu masalah secara utuh dari berbagai sisi dan informasi yang akurat. Tidak mengambil kesimpulan atas persepsi pribadi yang prematur dan negatif. Berusaha berfikir positif dan mengambil hikmah dari setiap kejadian dan perlakuan. Yakin tidak ada yang terjadi secara kebetulan kecuali telah tertulis di *lauhmahfudz*, dan tidak ada yang sia-sia. Semua terjadi sesuai skenario Allah dan semuanya baik. Tugas kita mencari hikmah (kebaikan) apa yang diberikan Allah kepada kita. Perbanyak muhasabah diri dan menggali nilai-nilai terdalam yang diberikan Allah kepada kita atas kejadian tersebut. Larut dalam pelatihan ini, lupakan semua yang ada di luar pelatihan. Pelatih yang mempunyai keterbatasan. Fokus pada kekurangan pribadi ibarat saat bercermin. Tidak pernah marah sama cermin karena memperlihatkan wajah kita apa adanya. Yakin pelatihan ini adalah takdir Allah yang telah tertulis. Bersyukur atas takdir, SSG sebagai karunia Allah.

DK memberikan gambaran jika ingin menuntut ilmu dengan filosofi gelas dan botol. Jika ingin minum caranya adalah dekatkan (dekatkan badan dan hati) tempelkan makin dekat. Naik kan sedikit botol ke atas, dan turunkan gelas (gelas ibarat peserta, turunkan diri kita). Jika gelas ini berisi setengah maka yang masuk adalah setengah. Jika gelas yang dibawa telah berisi penuh maka yang akan terjadi adalah tumpah. Maka yang baik adalah kosongkan gelas. Kosongkan gelas agar semua ilmu dan hikmah dapat masuk semua secara utuh. Prinsipnya larut dalam pelatihan, hadirkan hati dan pikiran, pelatihan ini untuk menilai diri kita bukan menilai orang lain. Rendahkan hati agar memperoleh ilmu dan hikmah yang banyak.

Dibentak tujuannya untuk dilatih. Pelatihan membiasakan diri agar mampu/dapat melakukan sesuatu dalam kondisi apa pun agar terbentuk pribadi BaKu dan ahli Khidmat. Pendekatan yang digunakan adalah manajemen qolbu yang dirancang untuk mengelola hati.

Pukul 23.00 peserta dikondisikan untuk persiapan tidur malam, disampaikan tugas dan persiapan untuk kegiatan esok hari. Peserta diwajibkan untuk bangun jam 03.00 wib dalam kondisi berpakaian lapangan untuk melaksanakan *qiyamullail* di Masjid DT secara berjamaah, dilanjutkan shalat subuh berjamaah, menyimak siaran MQ FM, dan pembelian sarapan. Meskipun telah dihimbau untuk menyegerakan tidur, peserta masih terlihat saling sapa, berkenalan, diskusi, dan berbagi tugas untuk kegiatan besok. Tidur berdasarkan pleton yang telah dibagikan pelatih. Tata cara tidur belum diatur sedemikian rupa oleh pelatih sehingga masih terlihat berantakan dan tidak teratur. Namun yang menjadi catatan panitia, tidur berdasarkan kelompok yang telah dibentuk.

Pukul 03.00 semua peserta sudah bersiap-siap dan bersegera melaksanakan *qiyamullail* berjamaah di Masjid DT. Sebelum berangkat harus memastikan semua peralatan tersimpan rapi dan berkelompok, dilanjutkan sholat subuh berjamaah dan mendengarkan MQ Pagi. Setelah beranjak dari masjid, pimpinan kelompok harus mempersiapkan sarapan pagi bagi anggotanya. Kegiatan dilanjutkan dengan sarapan bersama yang diawali dengan doa dan dipimpin oleh pelatih. Selain mendapatkan siraman rohani, peserta juga diajarkan praktek langsung bagaimana menjadi pemimpin sebagai pelayan umat pengembalian amanah. Menjadi orang yang siap dipimpin dan tahu memposisikan diri di manapun berada.

Peserta sarapan di sentra lima. pukul 07.00 dilakukan penjelasan terkait teknis kegiatan selanjutnya yaitu kesempataan. Kegiatan awal, Pelatih melakukan pengukuran denyut nadi agar mengetahui kondisi awal peserta dan pemanasan untuk persiapan ke lapangan UPI.

Seluruh peserta berlari kecil dengan rapi menuju lapangan UPI dengan didampingi pelatih. Seluruh peserta dikumpulkan atas empat grup besar untuk memulai tes kesemampuan untuk mengukur kebugaran seluruh peserta. Pengukuran ini bertujuan untuk mengetahui kondisi awal kesehatan peserta agar kedepannya menjadi targetan untuk diperbaiki. Setiap peserta diberi waktu 12 menit untuk mengelilingi lapangan UPI ukuran 400 meter. Seberapa kemampuan peserta untuk berlari akan dicatat sebagai data awal. Kemudian dilanjutkan dengan *sit up, push up, pull up* selama masing-masing satu menit.

Selama proses tes kesemampuan peserta diberikan penjelasan bahwa hal ini bukan sebuah lomba siapa yang paling kuat, tetapi bagaimana kita bisa melakukan yang terbaik sesuai kemampuan kita secara maksimal. Hal terpenting dari kesemampuan ini adalah kita dapat mengukur seberapa besar kita bersyukur atas jasad yang diamanahkan Allah kepada kita untuk senantiasa dijaga. Jasad yang selalu digunakan mempunyai hak untuk dipenuhi dengan berolahraga agar ibadah bisa dilakukan secara maksimal. Rosulullah memberikan keteladan bagaimana kekuatan beliau pada usia 54 tahun dapat memimpin peperangan dengan menyangang baju besi seberat 15 kg dan pedang 1,5 meter dengan berat 5 kg. Saat Perang Khondak (parit) rosul juga satu-satunya orang dari kaum muslimin yang dapat memecahkan batu yang tidak bisa dipecahkan oleh kaum muslimin yang lain. Jadi intinya kita menjaga kesehatan agar dapat mewujudkan rasa syukur, memaksimalkan ibadah dengan badan yang sehat dan kuat, serta lebih banyak dapat berbuat kebaikan dalam bentuk apa pun. Hasil dari kesemampuan rata-rata peserta dalam kondisi yang lemah di bawah standar. Ini artinya harus banyak berlatih mempersiapkan diri untuk bisa mengikuti kegiatan selanjutnya. Pelatihan fisik selain melatih kekuatan fisik peserta dan membiasakan hidup dengan olah raga teratur, juga dipersiapkan untuk kegiatan puncak latihan berganda di Hutan Cikole selama empat hari tiga malam dengan membawa beban 15-20 kg perorang dengan berjalan kaki.

Kegiatan dilanjutkan dengan kembali ke Daarut Tauhiid sentra lima untuk melakukan shalat dhuha. Dilanjutkan dengan pengkondisian peserta dan evaluasi hasil tes kesemaptaan serta menggali hikmah dari kegiatan tersebut. Masuk waktu dzuhur peserta dikondisikan untuk wudhu, sholat dzuhur berjamaah dan makan bersama.

Siang harinya dilakukan mentoring yang dipimpin oleh pelatih pada masing-masing kelompok. Adapun kegiatannya pengenalan seluruh anggota pleton, pemilihan ketua peleton, sekretaris, dan bendahara. Pengenalan dilakukan dengan suasana kekeluargaan dan keakraban. Pemilihan ketua dilakukan dengan musyawarah mufakat. Pelatih kemudian memberikan materi keislaman dan menyampaikan hal-hal terkait SSG ke depan agar setiap orang bisa berkomitmen untuk mengikuti kegiatan sampai dengan selesai serta meminta seluruh anggota pleton untuk saling mengingatkan dan memotivasi teman-teman dalam pletonnya. Mentoring selesai, kegiatan berakhir dan ditutup oleh panitia SSG.

Tahapan Dobrak Diri Pekan Pertama 20-21 Februari 2016

Pembukaan Pendidikan dan Pelatihan Santri Siap Guna Daarut Tauhiid Bandung angkatan 31 dimulai Sabtu, 20 Februari 2016 pukul 16.00 di sentra lima. Pembukaan dihadiri perwakilan Tentara Nasional Indonesia, pengurus yayasan Daarut Tauhiid, alumni SSG, dan pihak terkait yang bekerja sama dengan Daarut Tauhiid Bandung.

Acara dibuka secara resmi dengan nuansa semi militer. Dalam kata sambutannya Aa' Gym menegaskan kembali tentang mengapa harus SSG, beliau berharap dari peserta SSG ini dapat menjadi raga kebaikan di lingkungan sekitar di mana pun ia berada. SSG sendiri telah memberikan kontribusi berupa pembukaan posko SSG di setiap kabupaten dan luar provinsi Jawa Barat. Acara pembukaan begitu hidmat dengan dibacaknya "Tekat Kehormatan Santri Daarut Tauhiid". Sebagian peserta menangis termasuk peneliti karena begitu dalamnya tekad tersebut yang harus dipegang sebagai janji kepada diri sendiri terutama sebagai

muslim. Adapun isi tekad kehormatan yang selalu akan dilantunkan dan azamkan dalam hati dan perbuatan adalah:

1. Kehormatan kami adalah menjadi muslim jujur dan terpercaya sampai akhir hayat
2. Kehormatan kami adalah menjadi muslim bertanggung jawab, menepati janji, setia, dan tahu balas budi
3. Kehormatan kami adalah hidup menjadi pejuang, membela kebenaran dan keadilan, rela berkorban apa pun karena Allah semata
4. Kehormatan kami adalah menjadi muslim disiplin, gigih dan ulet, tangguh pantang mengeluh, pantang menyerah, pantang menjadi beban, pantang berkhianat, pantang berkhianat, pantang berkhianat
5. Kehormatan kami adalah berusaha menjadi muslim berakhlak mulia dan berhati tulus.

Malam hari setelah acara pembukaan, peserta melaksanakan shalat berjamaah dan makan bersama. Kali ini sudah berlaku peraturan disiplin dari panitia kepada peserta. Peserta melaksanakan shalat maghrib berjamaah secara rapi dan teratur, kemudian dilanjutkan dengan makan malam.

Gambar 2.7

Persiapan Makan untuk Melatih Disiplin dan Kebersamaan



Sumber : Dokumentasi SSG Daarut Tauhiid 2016

Andi Kumaini, 2016

PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS NILAI-NILAI KETUHANAN YANG MAHA ESA DALAM PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DI PESANTREN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Gambar pada peristiwa di atas merupakan proses makan malam. Peserta diminta ada yang bersedia untuk menjadi pemimpin untuk persiapan makan malam berupa laporan kepada panitia seperti dalam apel. Pemimpin makan bertugas merapikan barisan peserta yang akan makan malam sampai benar-benar dalam posisi siap dan berbaris rapi dan lurus. Pemimpin makan malam dipersilahkan untuk meminta bantuan peserta lain untuk membantu merapikan barisan untuk efisiensi waktu dan pembagian kerja serta melatih kepedulian kepada seluruh peserta atas kepentingan bersama. Semua peserta harus memegang lima pantangan yaitu :

1. Pantang mengeluh
2. Pantang sia-sia
3. Pantang jadi beban
4. Pantang berkhianat
5. Pantang kotor hati.

Pantangan ini menjadi prinsip dasar dalam setiap aktifitas kegiatan maupun di luar kegiatan. Setelah barisan dipastikan rapi, baik barisan peserta maupun barisan makanan dan minuman dengan dicek oleh pelatih. Pimpinan makan melakukan laporan kesiapan makan dengan menyebutkan jumlah peserta ikhwan dan akhwat, kemudian dilanjutkan doa bersama. Makan dilakukan dalam keadaan duduk, badan tegap, efektif waktu, tidak boleh ngobrol, dan pantang menyisakan nasi sebagai bagian dari perbuatan mubazir yang merupakan temannya setan, sisa makanan ditangan dijilati sebagai bagian dari sunnah. Selesai makan, pimpinan makan melaporkan kepada pelatih bahwa makan telah selesai dilaksanakan, kemudian dilanjutkan dengan doa setelah makan. Ada pun nilai-nilai-nilai yang ditanamkan dalam kegiatan ini adalah menumbuhkan nilai kepemimpinan, berani pengambilan keputusan saat tertekan dengan cara yang baik, ikhlas menerima konsekuensi atas kesalahan, kebersamaan, kekompakan seluruh peserta, kepedulian karena jangan ada yang tidak kebagian makanan dan membantu teman menghabiskan makanan jika belum habis sampai waktu yang

ditentukan, berani bertindak dan berkata benar, melatih mengendalikan diri saat menjadi anggota dengan pemimpin yang memiliki keterbatasan, dan dapat mengambil hikmah dalam setiap peristiwa.

Kegiatan selanjutnya persiapan sholat isya' berjamaah di Sentra Lima. Selesai sholat berjamaah peserta diberi materi fiqh praktis oleh ustadz Fahrudin. Materi Fiqh praktis berisi tentang ketentuan bersuci dan melaksanakan ibadah saat kondisi tertentu, misalnya saat di lapangan dan dalam perjalanan. Kondisi apa pun sholat harus tetap dilaksanakan dengan menjaga kesucian. Ada kondisi tertentu cara wudhu bisa lebih praktis misalkan saat menggunakan sepatu maka cukup di usap di sepatu tanpa membukanya dengan tetap menjaga kesucian sepatu dari najis. Saat dalam perjalanan jauh atau musafir maka sholat boleh di jamak atau pun di qashar.

Pukul 22.00 materi fiqh praktis selesai, pelatih mengarahkan kepada peserta untuk istirahat, mengumpulkan uang makan pagi dan siang, bangun pukul 03.00 untuk tahajud lanjut sholat subuh dan mengikuti MQ pagi sampai waktu syuruq di Masjid DT, dan langsung ganti pakaian PDL untuk efektivitas waktu saat pagi untuk melakukan aktivitas orientasi medan (ormed).

Pagi jam 06.00 peserta bersiap untuk sarapan pagi dengan berbaris rapi membentuk enam shaf ikhwan dan enam shaf akhwat. Diawali dengan menghitung jumlah peserta. Makan akan dimulai jika barisan duduk dan makanan lurus dan rapi. Pelatih akan memberikan sanksi jika dalam persiapan makan ada kesalahan dalam aba-aba maupun barisan yang belum rapi sementara waktu yang diberikan telah selesai. Saat pimpinan makan salah dalam aba-aba, maka peserta ang lain harus segera berinisiatif untuk mengingatkan. Prinsipnya "Tiada kesetiaan tanpa kesetiaan". Pemimpin harus tetap konsisten dalam keadaan sulit dan tertekan yang telah diskenario pelatih. Peserta yang dipimpin harus konsisten dalam bertindak, jika pemimpin diberi sanksi *push up*, maka seluruh peserta juga ikut *push up* walau pun dihalang-halangi pelatih. Konsisten dalam bertindak. Berani mengambil keputusan. Pantang menjadi beban, koreksi diri sendiri karena

kesalahan bisa jadi berpangkal dari diri kita. Jadikan sanksi sebagai pelajaran dan aturan menjadi jati diri bukan paksaan. Rendahkan hati jangan merasa diri paling benar dan paling pantas untuk tidak dihukum. Setiap letih, sakit, dan kesulitan sebagai penggugur dosa. Jujur jika melakukan kesalahan atas kesadaran pribadi. Tangguh dan tidak cengeng walau masalah sesulit apa pun. Saat makan adalah saat di mana peserta dilatih menumbuhkan karakter dengan prinsip disiplin ketat dan percepatan. Proses makan diberi waktu tertentu dari pelatih agar terjadi percepatan. Jika bisa lebih cepat maka akan bisa melakukan pekerjaan yang lain, karena waktu adalah kehidupan dan tidak akan terulang.

Proses makan pagi yang begitu panjang diakhiri dengan doa. peserta bersiap pemanasan untuk kegiatan ormed. Seluruh peserta berlari kecil menuju ormed Curuq Sigay dengan barisan yang rapi dan teratur dan dipandu oleh pelatih. Pemimpin kelompok harus tetap menjaga anggota kelompoknya jangan sampai ada yang tertinggal dan selalu menjaga prinsip kebersamaan dan saling menjaga. Peserta dibagi atas kelompok dan berangsur-angsur turun ke Curuq Sigai. Dalam perjalanan peserta diwajibkan untuk menghafalkan “Tekad Kehormatan Daarut Tauhiid” dengan seluruh jiwa raga. Tekad kehormatan mempunyai kekuatan spiritual tersendiri bagi seluruh peserta. Ada sebagian yang mengucapkan dengan menangis karena berat untuk melaksanakan tekad tersebut dan menjadikannya sebagai jati diri santri.

Gambar 2.8

Ormed Curuq Sigay Melatih Kepedulian dan Ketauhidan



Sumber : Dokumentasi SSG Daarut Tauhiid Bandung, 2016

Curuq Sigay menjadi tempat ormed pertama. Suasana curuq pada peristiwa di atas begitu khas untuk tempat berlatih dan muhasabah diri serta menguji seberapa peduli kita selama ini dengan alam sekitar dan lingkungan baik lingkungan alam maupun lingkungan masyarakat. Lingkungan curuq sangat kotor, sampah berserakan di mana-mana, air curuq berwarna coklat dan menjadi tempat saluran limbah air rumah tangga warga sekitar. Bahkan ada pipa pembuangan kotoran yang bocor. Peserta diperintahkan untuk turun ke curuq sambil perbanyak dzikir dan muhasabah diri. Pelatih mengintruksikan untuk :

1. Dengarkan perintah dengan baik
2. Jalankan perintah dengan baik
3. *Sami'na wa ato'na* (kami dengar dan kami taat)
4. Temukan Allah dalam perjalanan di curuq ini.

Hitungan satu peserta diperintahkan turun ke air. Hitungan dua masuk ke dalam air sampai batas leher. Hitungan ketiga tenggelamkan tubuh sampai kepala. Ada sebagian peserta yang merasa berat untuk melakukan intruksi ini, bahkan ada 1 orang peserta yang memutuskan untuk pulang. Pelatih menekankan bahwa kita sedang berlatih, harus berani mengambil keputusan. Air yang kotor dapat

Andi Kumaini, 2016

**PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS NILAI-NILAI KETUHANAN YANG MAHA ESA DALAM
PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DI PESANTREN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dibersihkan, namun dosa kita sebenarnya bisa jadi jauh lebih kotor dari air curuq dan hanya Allah yang dapat membersihkannya dengan tobat. Jadikan aktivitas ini sebagai pelajaran, gali hikmah sebanyak-banyaknya. Perbanyak istighfar.

Sebagian peserta yang menjalani kegiatan ini merasa disadarkan untuk mengoreksi diri sebagai seorang muslim apakah sudah benar. Kegiatan ini menjadi muhasabah tersendiri bagi peserta terutama untuk membangkitkan nilai ketauhidan, kepedulian terhadap lingkungan sekitar yang tidak kotor, tawadhu dengan tidak merasa diri paling benar, taat kepada pemimpin selama tidak melanggar perintah Allah, berani berbuat yang benar, malu akan dosa yang begitu banyak, dan komitmen untuk memperbaiki diri dengan selalu berlatih. Seluruh peserta menyusuri sungai curuq sambil berpegangan satu kelompok dan mengucapkan tekad kehormatan dan dzikir. Saling menjaga agar anggota yang lain tetap bertahan dan selamat.

Gambar 2.9

Latihan Fisik dan Mental Berani Melewati Curuq



Sumber : dokumentasi SSG Daarut Tauhiid Bandung, 2016

Andi Kumaini, 2016

**PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS NILAI-NILAI KETUHANAN YANG MAHA ESA DALAM
PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DI PESANTREN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Peristiwa di atas merupakan penumbuhan nilai karakter berani dan tangguh dengan nilai ketauhidan. Peserta diinstruksikan untuk melewati air terjun curuq yang deras dengan menggunakan tali pengaman. Peserta yang tidak bisa berenang diminta angkat tangan dan ternyata diperintahkan pelatih untuk pertama kali terjun ke air. Setelah berhasil masuk ke dalam air terjun curuq, peserta disuruh terjun ke dasar kolam curuq yang dalam dan berenang menggunakan tali pengaman. Perlu keberanian dan tekad yang kuat agar mampu melaksanakan instruksi ini. Tangguh dengan bergantung hanya kepada Allah bukan manusia. Saat akan memasuki curuq seakan itu adalah masalah besar yang harus kita hadapi. Jangan pernah mundur karena mundur tidak menyelesaikan masalah dan hanya menambah masalah baru.

Pelatih bertugas untuk tim pengaman dan memotivasi peserta agar dapat melewati air terjun dan memastikan semua peserta melewatinya. Peserta yang merasa pesimis dan lambat dalam pergerakan selalu didorong oleh pelatih untuk memaksimalkan kemampuan. Teriakan pelatih menjadi penyemangat bagi peserta untuk melewati rintangan curuq. Satu persatu peserta akhirnya dapat mengikuti kegiatan ini dengan selamat. Bermodalkan bergantung kepada Allah semata.

Selesai melaksanakan orientasi medan, peserta diarahkan untuk berkumpul di lapangan *football* belakang kampus UPI. Peserta dipersilahkan untuk sholat dhuha dan dilanjutkan dengan gali hikmah dari nama masing-masing pleton. Setelah semua peserta berkumpul dilanjutkan dengan sholat dzuhur berjamaah sekaligus dijama' dengan sholat ashar.

Gambar 2.10

**Ambil Konsekuensi Bersama atas Kesalahan Pemimpin untuk Melatih Jiwa
Korsa “Tiasa Kesetiaan Tanpa Kesetiaan”**



Sumber : Dokumentasi SSG Daarut Tauhiid Bandung, 2016

Peristiwa pada gambar tersebut merupakan bagian dari latihan fisik dan mental untuk menumbuhkan jiwa kepemimpinan, kepedulian, keberanian, tangguh, ikhlas, jujur, tawadhu, disiplin, kebersamaan, ketaatan, pelopor, dan sadar posisi. Pelatih mulai mengondisikan peserta untuk berbaris makan siang. Salah satu peserta mengajukan diri untuk menjadi pemimpin makan. Kali ini proses persiapan makan begitu lama dan rumit. Berkali-kali pemimpin makan meminta bantuan untuk merapikan barisan duduk, namun belum rapi-rapi juga. Pelatih memberikan konsekuensi kepada pemimpin makan karena tidak bisa berkordinasi dengan baik dan cepat. Pelatih mulai berteriak keras untuk menguji mental dan kekompakan peserta apakah peduli dengan pemimpin, apakah tega membiarkan pemimpin dihukum sementara kesalahan bukan dari pemimpin saja, bisa jadi karena diri kita sendiri yang kurang peka. Di sini diuji jiwa korsa peserta “Tiada Kesetiaan Tanpa Kesetiaan”. Dimulai dari beberapa orang yang ikut menjalankan konsekuensi, sementara sebagian masih bingung untuk berbuat apa. Masing-masing pelatih memberikan arahan yang berbeda. Ada yang

Andi Kumaini, 2016

**PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS NILAI-NILAI KETUHANAN YANG MAHA ESA DALAM
PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DI PESANTREN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mempersilahkan makan lebih dulu, ada yang mengatakan egois karena membiarkan saudara yang lain dihukum sementara ada yang enak makan. Berangsur kemudian antar peserta saling mengingatkan untuk kompak, barulah kemudian seluruh peserta memutuskan sama-sama ambil konsekuensi. Sekitar satu jam setelah berkali-kali memperbaiki barisan makan dan memperbaiki aba-aba, kemudian peserta dipersilahkan pelatih untuk maka dengan berbagai ujian kesulitan yang dibuat dengan skenario manajemen konflik. Peserta diuji untuk mengambil keputusan disaat yang sulit. Ambil keputusan yang benar dengan cara yang benar.

Usai makan peserta diberikan syal penanda kepesertaan diklat SSG setelah berhasil melewati orientasi medan dan manajemen konflik yang sulit. Syal merupakan kehormatan santri, jadi harus dijaga dan jangan sampai hilang. Semua peserta diminta untuk tutup mata dan dilanjutkan kegiatan muhasabah. Peserta menangis disadarkan atas kesalahan yang pernah dibuat dan beristighfar. Dilanjutkan dengan gali hikmah kegiatan pekan pertama dan persiapan pulang.

Tahapan Dobrak Diri Pekan Kedua 27-28 Februari 2016

Pekan kedua diklat SSG masih dalam tahap dobrak diri sama seperti pekan sebelumnya. namun yang membedakan adalah agenda kegiatan dan materi kegiatan. Pekan kedua diawali dengan materi *Ta'lim Muta'alim* yaitu adab dalam menuntut ilmu dan fiqh sholat yaitu tata cara sholat sesuai tuntunan nabi Muhammad SAW. Adab menuntut ilmu menjadi ruh pendidikan pesantren dan tidak diajarkan pada sekolah-sekolah umum. Peneliti merasa perlu materi ini disampaikan kepada semua orang yang sedang menuntut ilmu agar faham bagaimana adab saat menuntut ilmu, adab murid terhadap guru, menulis untuk mengikat ilmu, cinta akan ilmu dan mencari ilmu, serta bagaimana ilmu itu bisa masuk dengan berharap hidayah dari Allah. Karena hakikat ilmu itu adalah cahaya yang dapat menerangi hati, maka cahaya tidak akan bisa masuk ke dalam hati yang kotor. Hanya orang yang memiliki cahaya yang dapat memberikan cahaya

kepada orang lain. Adapun fiqh sholat disampaikan agar sholat yang kita lakukan sesuai tuntunan yang telah diperintahkan Allah dan dicontohkan oleh Rosulullah SAW. Punya landasan hadits yang jelas dalam setiap gerakan agar bernilai ibadah. Harus memenuhi rukun dan syaratnya.

Kegiatan lapangannya berupa bina fisik dan Pelatihan Baris Berbaris (PBB) Tauhiid. Bina fisik dengan berlari kecil dan *sprint, push up* berpasangan, berjalan dengan tangan berpasangan, saling berdukungan bergantian, *banding*, jalan bebek dan merayap. Tidak hanya berlatih fisik dan siapa yang paling kuat, tetapi bagaimana kekuatan dijadikan sebagai sarana tafakur dan bersyukur kepada Allah.

Sebelum latihan PBB, Pelatih mengkondisikan seluruh peserta dalam kelompok. Seluruh kelompok diperintahkan untuk mengikuti PJ pelatih untuk berlatih baris berbaris di tempat yang sudah dibagikan. Pelatih memulai dengan pembukaan sebagai pengantar. Kemudian ditekankan dalam latihan ini yang harus diperhatikan adalah setiap aba-aba. Taati seluruh ketentuan yang ada, jangan ada *improvisasi* dari peserta. Prinsipnya *sami'na wa'ato'na* (kami mendengar dan kami taat). Peserta diharapkan dapat mengambil hikmah dari setiap gerakan dan intruksi. Kenapa harus dengar dan taat saja tanpa perlu ada *improvisasi*, karena standar aturannya sudah baku dan tidak ada unsur dosa didalamnya, maka tugas bawahan adalah melaksanakan sesuai ketentuan dan taat saja. Setiap gerakan ada nilai tauhid yang terkandung. Misalkan kenapa jika posisi siap tangan harus diremas? Karena ketika meremas, ibu jari ditonjolkan. Hal ini melambangkan bahwa ibu jari sebagai ibu adalah orang yang paling dihormati dari yang lain. Bahkan kedudukan ibu tiga tingkat dibandingkan ayah. Saat hormat kepada komandan atau pimpinan kegiatan maka hormatnya kita kepada pemimpin tersebut, terhormatnya dia karena Allah masih melindungi dan menutupi aib keburukan pemimpin tersebut. Jadi tidak perlu merasa hebat saat kita dihormati orang lain. Posisi jari saat hormat diletakkan dipelipis.

Gambar 2.11

Pengamalan Budaya BRTT (Bersih, Rapi, Tertib, dan Teratur)



Sumber : Dokumentasi SSG Daarut Tauhiid Bandung, 2016

Sore harinya dilanjutkan dengan mentoring dan penyampaian tata nilai pesantren Daarut Tauhiid yang hendaknya menjadi jati diri santri. PDLT (Perbaiki Diri Lakukan yang Terbaik) BRTT (Bersih Rapi Tertib dan Teratur), Bebaskomiba (Berantakan rapikan, basah keringkan, kotor bersihkan, miring luruskan, bahaya amankan), 5 as (kerja keras, kerja cerdas, kerja berkualitas, kerja tuntas, kerja ikhlas). Budaya Daarut Tauhiid tersebut dapat dilihat seperti gambar di atas. Budaya Daarut Tauhiid menjadi ciri khas tersendiri pesantren ini. Tidak baik di dalam pesantren maupun di luar pesantren. Peserta SSG berusaha membiasakan hal tersebut dalam diklat selama 3 bulan. Ketentuan menggunakan sepatu, melepaskan sepatu, dan meletakkan sepatu dengan rapi. Jika akan lebih baik jika disusun rapi dari pada berantakan mengapa tidak lakukan hal tersebut. Prinsinya lakukan yang terbaik karena Allah semata.

Kegiatan ditutup dengan gali hikmah bersama dengan Abah, peserta diarahkan untuk menggali hikmah sedalam-dalamnya dan diberikan kesempatan untuk menyampaikan sebagai latihan keberanian dan *public speaking*. Selesai gali hikmah persiapan pulang.

Andi Kumaini, 2016

**PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS NILAI-NILAI KETUHANAN YANG MAHA ESA DALAM
PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DI PESANTREN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tahapan Dobrak Diri Pekan Ketiga 5-6 Maret 2016

Kegiatan pekan kedua diawali dengan materi Kiat Menjadi Pribadi Tangguh Pantang Mengeluh oleh Adeda dengan gayanya yang santai dan kocak. Peserta diberikan motivasi bahwa selama hidup akan bertemu dengan masalah. Semakin tinggi jabatan seseorang, semakin kaya, semakin sibuk kerja, maka akan semakin banyak masalah yang akan dihadapi. Namun masalah tergantung bagaimana kita menyikapinya. Tidak akan selesai jika keburukan ditanggapi dengan keburukan. Hati menjadi pusat penyaring informasi. Jika hatinya baik, maka baik pulalah segala perbuatannya. Hati yang berpenyakit akan sensitif dengan permasalahan sekecil apa pun dan akan mudah sakit. Jikapun ingin mengeluh saat menghadapi masalah itu tidak akan bisa menyelesaikan masalah. Fokus pada solusi, koreksi diri, perbaiki diri, lakukan yang terbaik.

Materi perjalanan hidup manusia memberikan gambaran bahwa kita sebagai manusia akan melewati beberapa tahapan. Alam ruh - alam rahim - alam dunia - alam barzah - alam - padang mahsyar - *yaumul mizan* - akhirat (surga atau neraka). Adapun sekarang kita telah masuk ke alam dunia. Maka tugas kita adalah mengumpulkan bekal amal soleh sebanyak-banyaknya untuk keselamatan hidup selanjutnya. Melakukan yang terbaik sesuai yang diperintahkan Allah dan menjauhi keburukan yang dilarang Allah. setiap perbuatan, pekerjaan, ucapan, sikap, tingkah laku maka jadikan semua itu amal soleh untuk meraih ridhonya Allah.

Gambar 2.12
Longmarch untuk Melatih Fisik



Sumber : Dokumentasi SSG Daarut Tauhiid Bandung, 2016

Peristiwa tersebut merupakan kegiatan orientasi medan (perjalanan dari Daarut Tauhiid menuju Eco Pesantren) dari pukul 11.30-01.00. Selama perjalanan peserta harus berjalan rapi berdasarkan kelompoknya, ketua kelompok harus memastikan dan mengecek kelengkapan peserta dan kondisi kesehatan agar tidak terjadi hal yang tidak diinginkan. Selain itu peserta diperintahkan untuk banyak berdzikir sepanjang perjalanan agar dan menghindari kesia-siaan. Saling menjaga dan mengingatkan serta memotivasi teman yang lain dalam perjalanan merupakan prinsip utama.

Peneliti sempat mewawancarai salah satu peserta FS karena selalu mengeluh dalam perjalanan perihal ketidakmampuan fisiknya untuk melaksanakan perjalanan. Namun hanya diberi semangat oleh pelatih. Hasil dari obrolan kecil kami beliau beralasan ikut SSG karena ingin merubah diri yang selalu mudah marah, melawan orang tua, mudah tersinggung, dan lemah pada sisi motorik. Dia berharap dengan mengikuti SSG ini dapat merubah sifat buruk yang dimilikinya dan memperoleh pemahaman agama yang baik.

Sepanjang perjalanan pelatih selalu mengingatkan untuk banyak berdzikir dan kurangi mengobrol agar setiap langkah bernilai amal ibadah dan selalu ingat Allah. Peserta saling menyemangati agar tetap kuat menjadi pribadi tangguh pantang mengeluh. Berlatih untuk berani melawan persepsi pribadi yang terkadang memperlemah diri.

Sesampainya di Eco Pesantren, peserta dipersilahkan untuk beristirahat di aula Masjid Eco Pesantren secara berkelompok. Tak lupa pelatih mengingatkan untuk memaksimalkan waktu istirahat karena aktivitas akan dimulai pukul 02.30 dini hari.

Pagi hari setelah sholat tahajud, subuh berjamaah, dan mq pagi, peserta bersiap untuk sarapan. Seperti biasa akan ada *treatment* yang diberikan pelatih untuk menguji keberanian dalam mengambil keputusan yang cepat dan tepat, disiplin waktu, ikhlas dalam setiap konsekuensi, ridho atas ketentuan panitia, ketaatan, konsistensi dalam bersikap, mengendalikan emosi, belajar memimpin dan dipimpin, mengendalikan diri, toleransi terhadap karakter teman yang berbeda, tawadhu atas diri sendiri, demokratis atas pilihan, tangguh di bawah tekanan, koreksi diri, dan tak lupa senantiasa berdzikir.

Longmarch dilanjutkan dengan pulang ke Daarut Tauhiid setelah sarapan selesai. Banyak hikmah yang bisa diambil dalam kegiatan *longmarch* ini diantaranya melatih fisik, letihnya perjalanan berharap menjadi penggugur dosa, setiap langkah adalah kebaikan jika diniatkan untuk berlatih, peduli terhadap saudara karena yang diutamakan bukan siapa yang paling kuat atau lebih dahulu sampai tetapi kebersamaan dan saling menanggung beban, mensyukuri nikmat masih dapat berjalan, tadabur alam, memaksimalkan kemampuan dengan prinsip PDLT (perbaiki diri lakukan yang terbaik), memberikan hak pengguna jalan, tertib, teratur, semangat, peduli, peka, toleransi, mengutamakan orang lain, berlomba dalam kebaikan membantu yang kesulitan, berjamaah, dan taat pada intruksi pelatih.

Gambar 2.13

Simulasi Reptil Melatih Keberanian dan Mendobrak Persepsi Negatif



Sumber : Dokumentasi SSG daarut Tauhiid Bandung, 2016

Sesampainya di Daarut Tauhiid, pelatih telah menyiapkan Ular Besar untuk simulasi reptile seperti pada gambar di atas. Kegiatan ini bertujuan untuk menghilangkan persepsi pribadi takut pada ular. Tidak terjadi sesuatu jika tidak atas izin Allah. Ular juga makhluk Allah yang bertasbih. Peserta yang takut malah diuji untuk memegang, dari berteriak kemudian mulai berani. Belajar karakter berani dengan praktek langsung. Kegiatan diawali dengan penjelasan tentang karakteristik ular. Pelatih meyakinkan bahwa rasa takut merupakan persepsi yang bisa diubah dengan berlatih. Seluruh peserta diminta untuk menutup mata. Pelatih menyiapkan ular piton besar ukuran 2 meter dan selang yang menyerupai ular. Pelatih mendekati satu persatu peserta dan disentukan ular dan selang. Sebagian peserta menjerit histeris walaupun yang disentuh ternyata hanya selang. Hal

Andi Kumaini, 2016

**PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS NILAI-NILAI KETUHANAN YANG MAHA ESA DALAM
PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DI PESANTREN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tersebut yang menunjukkan bahwa takut merupakan bagian dari persepsi. Setelah selesai disentuh satu persatu, peserta diperintahkan untuk membuka mata. Peserta ditantang maju ke depan untuk menggendong ular. Beberapa peserta memberanikan diri untuk maju walaupun sebenarnya masih ada rasa takut.

Kegiatan diakhiri dengan penyampaian hikmah oleh peserta dan persiapan pulang. Banyak nilai hikmah yang dapat diambil dari simulasi reptile ini. Diantara nilai yang dapat diambil berupa ketauhidan kepada Allah karena Ular juga makhluk Allah yang dikendalikan oleh Allah. Tidak akan terjadi sesuatu jika tidak atas izinNya, dan melatih karakter berani.

Tahapan Dobrak Diri Pekan Keempat 12-13 Maret 2016

Pekan keempat merupakan puncak dobrak diri. Sabtu sore diberikan materi terkait aqidah agar peserta mempunyai pemahaman ilmu tauhid yang utuh dan tidak menyimpang. Materi ini diberikan karena merebaknya aliran sesat di Indonesia terutama Syi'ah dan Komunis yang dapat mengancam umat Islam dan NKRI.

Materi *Unlocking potential power* ini diberikan pada malam harinya setelah sholat isya oleh pak Amri sebagai motivator untuk bekal penguatan keberanian untuk bertindak dan memutuskan sesuatu. Mengenali potensi diri dan lingkungan. Yakin dengan kemampuan yang telah diberikan yang maha kuasa. Punya kepribadian yang tangguh dan berani beda. Tidak ada yang tidak mungkin selama Allah bersama kita.

Longmarch Daarut Tauhid menuju pusdikjas (pusat pendidikan jasmani) Cimahi. Perjalanan lebih kurang 5 KM, dimulai pukul 22.30 - 01.00 wib dini hari di Pusdikjas. Kekuatan fisik dan mental sangat mempengaruhi. Kuat fisik saja belum cukup karena harus dibarengi dengan ketawadhuan. Selalu berlatih dan memaksimalkan kekuatan diri adalah kunci. Bisa dan tidak bisa itu wilayah persepsi. Jangan memperlemah diri, pantang menjadi beban, tangguh pantang mengeluh, melatih sugesti positif, pengendalian diri dari rasa takut.

Latihan halang rintang dan *rappling* mengajarkan tentang keberanian. Jangan terlalu berani dan jangan terlalu takut. Halang rintang merupakan gambaran kondisi geografis Indonesia.

Menghilangkan rasa takut ketinggian dan menggantungkan diri dengan Allah. Jika orang lain bisa kenapa kita tidak. Alhamdulillah semua peserta melaksanakan kegiatan ini dengan selamat, tentunya harus mengikuti prosedur keamanan. Kegiatan di pekan keempat ini menjadi puncak latihan dobrak diri. Dari sini peserta diharapkan telah memiliki karakter disiplin, berani, tangguh, jujur, ikhlas, dan tawadhu pada diri masing-masing.

Tahapan Bangun Diri Pekan Kelima 19-20 Maret 2016

Secara umum tahap bangun diri menginginkan :

1. Memberikan wawasan dan pengetahuan di bidang Agama, sosial, dan kepemimpinan
2. Meningkatkan rasa kepercayaan diri
3. Menumbuhkan keinginan atau motivasi untuk berbuat baik kepada orang lain
4. Tumbuh nilai-nilai baru yang positif, berani, empati, disiplin.

Tahapan kedua dari diklat SSG adalah bangun diri yaitu membangun kemampuan pribadi dengan skill-skill yang mumpuni agar siap terjun dalam kehidupan masyarakat. Dalam diklat ini peserta dibekali beberapa *skill* dalam empat pekan bangun diri. Materi tahsin dasar sebagai pembuka pekan kelima diberikan oleh ustz Dadan sebagai perbaikan bacaan alquran seluruh peserta dan tambahan pengetahuan serta pengulangan bagi yang sudah faham ilmunya. HI menyampaikan kepada peserta untuk menjaga adab dalam mengikuti materi. Walaupun materi yang disampaikan sudah pernah didapatkan sebelumnya, maka yakinlah akan ada ilmu baru yang didapat dari setiap kajian.

Malam harinya diberikan materi *Qiyadah wal Jundiyah* oleh ustadz Roni Abdul Fattah yaitu tentang pemimpin dan yang dipimpin. materi ini diberikan untuk dapat menumbuhkan pribadi yang siap memimpin dan siap dipimpin.

Hakikat pemimpin adalah pelayan bagi umat. Kepada Allah menyembah dan kepada manusia berkhidmat. Taat pada saat menjadi orang yang dipimpin dan bijak saat menjadi pemimpin. Menjadi pemimpin adalah sebuah amanah yang akan dipertanggungjawabkan di dunia dan akhirat. Buruknya kepemimpinan akan merugikan banyak orang, begitu juga sebagai orang yang dipimpin harus taat selama tidak diperintahkan taat dalam rangka maksiat. Prinsipnya berdasarkan Alqur'an yaitu taatilah Allah, Rosul, dan Ulil amri diantara kamu.

Pagi harinya dilakukan pemanasan untuk simulasi perang badar dengan jalan santai menikmati suasana alam perumahan Pondok Hijau yang asri menuju lapangan *football* UPI. Hikmah pentingnya menjaga lingkungan agar nyaman dan tetap asri untuk menjaga keseimbangan bumi.

Gambar 2.14

Badar Games Sesi 3 Adu Tanding Prajurit Terbaik sebagai Latihan Kepemimpinan



Sumber : Dokumentasi SSG Daarut Tauhiid Bandung, 2016

Peristiwa tersebut merupakan suasana simulasi perang badar yang telah dirancang oleh pelatih untuk melatih jiwa kepemimpinan dan jiwa prajurit. Dalam gambar tersebut peserta diberikan kesempatan untuk adu tanding antar kelompok

Andi Kumaini, 2016

**PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS NILAI-NILAI KETUHANAN YANG MAHA ESA DALAM
PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DI PESANTREN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dengan terlebih dahulu memilih 3 prajurit terbaik. Hal tersebut mencerminkan bagaimana perang badar terjadi di jaman Rosulullah. Adu tanding ini merupakan bagian dari taktik perang untuk mengetahui kekuatan lawan diawal perang serta bertujuan untuk menggetarkan musuh. Prajurit yang lain memberikan semangat kemenangan. Adu tanding dimenangkan oleh kelompok satu yang berhasil menaklukkan ketiga musuh dengan menarik syal yang ada di kepala. Simulasi perang badar dilakukan di lapangan *football* UPI yang telah bekerjasama dengan pihak SSG.

Badar *game* tersebut terdiri dari beberapa tahapan,

1. Perang tanpa tim (sendiri-sendiri, satu lawan satu). Peserta diberikan nomor 1 dan 2 secara acak. Teman dalam satu kelompok bisa jadi musuh karena memegang nomor yang berbeda. Pelatih mengintruksikan untuk saling berbisik untuk mengetahui nomor berapa yang dipegang teman kita. Jika nomornya berbeda maka langsung tarik syalnya menandakan musuh telah ditaklukkan.
2. Perkelompok tanpa strategi. Peserta yang memegang nomor yang sama bergabung dan membuat kelompok besar. Pelatih mengintruksikan silahkan saling merebut syal musuh sebanyak-banyaknya. Kenali kawan dan kenali lawan. Perang dimulai tanpa strategi dan banyak yang berperang dengan teman sendiri.
3. Berkelompok dan berjamaah dengan strategi sederhana. Pelatih mempersilahkan kembali kekelompok masing-masing setelah perang sesi 2. Kali ini dipersilahkan untuk memilih panglima perang dan menyusun strategi. Perang dimulai dengan pertarungan 3 prajurit paling berani untuk adu tanding. Peneliti maju memberanikan diri untuk adu tanding dengan jagoan musuh. Alhamdulillah dari 3 prajurit terbaik yang adu tanding, kelompok peneliti menjadi pemenang dan berhasil melumpuhkan ketiga prajurit terbaik musuh.
4. Berkelompok dengan strategi yang matang. Pelatih memberikan waktu 15 menit untuk masing-masing pasukan berkoordinasi untuk menyusun strategi

perang terbaik. Perang terjadi begitu heroik dan berakhir dengan banyak hikmah.

Badar *games* sebagai simulasi dari materi *qiyadah wal jundiyah*. Siap memimpin dan dipimpin, perhitungan dalam setiap pergerakan, berhati-hati, jiwa pahlawan, menyerang untuk kebaikan, niat karena Allah, gunakan etika perang strategi dan taktik yang matang, kenali lawan dan kenali kawan.

Badar *games* sebagai simulasi perang mengajarkan bagaimana berjuang menumbuhkan jiwa patriotisme. Bersiap diri karena kita tidak tahu kedepannya akan seperti apa kondisi bangsa Indonesia. Maka dibutuhkan orang yang selalu siap sedia mempertahankan kemerdekaan yang telah susah payah direbut. Badar *games* juga mengajarkan bagaimana membentuk tim yang solid dan terstruktur dalam setiap pergerakan. Kenali kawan dan kenali lawan sebagai modal merebut kemenangan. Bendera/panji sebagai lambang kehormatan harus tetap dijaga, jangan sampai jatuh ke tanah, apalagi jatuh ke tangan musuh. Meski diselingi dengan canda, peserta menikmati dan serius dalam setiap tahapan perang yang dirancang pelatih.

Tahapan Bangun Diri Pekan Keenam 26-27 Maret 2016

Pekan keenam diberi materi tahsin 2 untuk memperbaiki bacaan tilawah dan *skill* untuk diri sendiri dan berkhidmat di masyarakat. Kali ini dengan pokok bahasan kesalahan yang sering terjadi saat membaca Alqur'an.

Materi kedua malam harinya *Birulwalidain* oleh ustadz Rofiqul A'la. Mengetahui proses dilahirkannya kita, sayang kepada kedua orang tua, tidak hanya ayah dan ibu kandung saja, tetapi ibu yang pernah menyusui, dan mertua. senantiasa berbakti dan mendoakan, memperlakukannya dengan baik. Memperbaiki hubungan dengan orang tua kandung maupun sepersusuan.

Giat pagi pekan keenam yaitu masak bersama dan bebersih lingkungan. Untuk masak bersama telah ditentukan pelatih HI akan masak apa sepekan sebelumnya. Kelompok wilayah baksos 1 masak bala-bala, wilayah dua pisang

goreng, wilayah tiga gehu, dan wilayah empat tempe goreng. lima orang akhwat dari masing-masing kelompok wilayah baksos bertugas untuk memasak sesuai intruksi, sementara yang lain menuju lokasi bebersih lingkungan.

Masak bersama dapat menumbuhkan kebersamaan, bersatu untuk kebaikan bersama, pembagian kerja sesuai kemampuan, saling berbagi dan merasakan, mensyukuri nikmat rejeki hari ini, menerima apapun yang diberikan teman, mengikhlaskan apa yang kita miliki untuk memberikan yang terbaik untuk saudara yang lain (*barter* sebagian makanan yang dibuat masing-masing kelompok).

Kegiatan bebersih lingkungan dilaksanakan disekitaran pinggir jalan gerlong, KPAD, dan Setiabudi. Hal ini dapat menumbuhkan nilai-nilai kepedulian terhadap lingkungan, dilakukan bersama-sama karena jika dilakukan sendiri-sendiri akan terasa berat, saling membantu dan menyempurnakan pekerjaan, pembagian tugas pembawa sampah dan pemungut sampah, setiap sampah yang diambil diiringi dengan dzikir sehingga tidak hanya lingkungan yang bersih tetapi akan jadi amal soleh jika dilakukan dengan ikhlas dan akan makin dekat dengan Allah karena tidak lepas dari dzikir.

Diklat berakhir dengan penuh suasana kekeluargaan. Pelatih memberi *treatment* dengan saling menyuapi antar peserta. Tak ketinggalan pelatih juga dapat bagian disuapi oleh peserta.

Tahapan Bangun Diri Pekan Ketujuh 2-3 April 2016

Kembali materi pendalaman tahsin sebagai sarana memperbaiki bacaan Alqur'an untuk bekal pribadi dan terjun kemasyarakat nantinya saat baksos maupun setelah SSG.

Materi malamnya adalah Perjalanan hidup manusia sampai ke negeri akhirat. Bertujuan menyadarkan kepada peserta tentang hakikat kehidupan kita selama di dunia. Jadikan setiap apa yang dilakukan sebagai bekal menuju negeri akhirat. Bersikap, bertindak, menuntut ilmu, bekerja, menjadi pejabat, menjadi

pemimpin maupun bawahan, semua itu hendaknya menjadi jalan dan bekal untuk keselamatan perjalanan sampai menemui Sang Kholik. Dilanjutkan dengan *longmarch* dari Daarut Tauhiid menuju Eco Pesantren sebagai latihan kekuatan fisik, mental, kebersamaan, syukur, tawadhu, tangguh.

Gambar 2.15

Latihan Berkuda untuk Latihan Ketangkasan dan Sunnah Rosul



Sumber : Dokumentasi SSG Daarut Tauhiid Bandung, 2016

Pagi hari latihan berkuda dipandu oleh K.H. Abdullah Gymnastiar secara langsung dan para santri yang sudah terlatih seperti peristiwa pada gambar di atas. Latihan berkuda dilaksanakan di Eco Pesantren lokasi rihlah sunnah. Materi dan praktek latihan berkuda sebagai latihan ketangkasan sunnah nabi. tujuannya agar terbentuk fisik yang kuat, berani, percaya diri, mampu mengendalikan emosi, fokus, cepat dan gesit. Seluruh santri peserta SSG berbaris rapi memperhatikan penjelasan dan tehnik berkuda secara serius dengan suasana penuh kekeluargaan. Selesai penjelasan tehnik berkuda, seluruh peserta diberikan kesempatan satu-persatu untuk berlatih berkuda dipandu oleh santri Eco Pesantren yang telah terlatih. Keseriusan tampak pada setiap peserta. Berkuda bukan hal yang mudah, karena perlu ada trik tertentu saat memulai. Harus ada pengenalan dulu dengan kuda yang akan ditunggangi dengan mengelus-elus leher atau memberi makan terlebih dahulu. Naik ke punggung kuda dengan adab yang baik, niat diluruskan

Andi Kumaini, 2016

**PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS NILAI-NILAI KETUHANAN YANG MAHA ESA DALAM
PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DI PESANTREN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

karena Allah SWT untuk berlatih, selalu berdzikir karena kuda makhluk Allah yang senantiasa berdzikir.

Gambar 2.16
Latihan Memanah



Sumber : Dokumentasi SSG Daarut Tauhiid Bandung, 2016

Olah raga sunnah dilanjutkan dengan memanah. Gambaran peristiwa tersebut di atas merupakan lanjutan dari latihan bangun diri dalam rangkaian diklat SSG. Peserta diharapkan mempunyai kemampuan dasar yang disunnahkan berupa kerkuda, memanah, dan berenang.

Latihan memanah dipandu oleh pelatih khusus dari Santri Eco Pesantren. Kegiatan diawali dengan penjelasan secara rinci tentang tehnik memanah. Peserta diminta untuk pemanasan terlebih dahulu dengan peregangan seluruh anggota tubuh terutama tangan sebagai tumpuan utama. Pelatih menyampaikan bahwa butuh tehnik yang tepat dan posisi tubuh yang tegap serta fokus saat memanah. Selalu berdzikir agar jadi amal soleh.

Peserta begitu antusias untuk berlatih. Peserta berbaris menunggu antrian untuk praktek memanah. Kendala waktu menjadikan latihan memanah hanya dilakukan oleh beberapa orang peserta yang beruntung.

Latihan memanah memuat nilai keseriusan, tekun, sabar, berhati-hati, bersungguh-sungguh, fokus, niat yang lurus, tepat sasaran, fisik yang kuat, disiplin berlatih, dan tawadhu. Tetap menjadikan Allah sebagai sandaran saat memanah, tidak ujub dengan ikhtiar pribadi, karena Allah yang mengendalikan setiap manusia. Kehebatan dan kemampuan kita semua atas izin Allah.

Siang harinya peserta mengikuti Tabligh Akbar menuntut ilmu kebaikan pada guru besar Aa' Gym bertemakan manajemen qolbu untuk memunculkan karakter Baik. Kemudian sore harinya dilanjutkan dengan pulang kembali ke Daarut Tauhiid dengan *longmarch* untuk melatih fisik, kebersamaan, peduli lingkungan, menjaga adab berjalan di pemukiman penduduk, berbaris rapi tertib dan teratur. Diberi amanah oleh pelatih untuk membawa air satu galon per regu dan jangan sampai tumpah sedikit pun. Jika tumpah maka siap-siap menerima konsekuensi. Hal tersebut untuk latihan menjaga amanah bersama, kekompakan, kesetiakawanan, kesabaran, kekuatan fisik, kehati-hatian, dan fokus.

Tahapan Bangun Diri Pekan Kedelapan 9-10 April 2016

Pekan kedelapan merupakan puncak dari kegiatan Bangun Diri berupa wirausaha pada hari Ahad. Sabtuannya masih diberi materi tahsin untuk meningkatkan kemampuan tilawah agar bisa digunakan untuk perbaikan tilawah pribadi dan turun ke masyarakat di pekan kesembilan.

Hypnoselling sebagai materi yang mengupas trik berwirausaha dan mempengaruhi orang lain oleh kang Gun Gun diberikan kepada peserta untuk persiapan berjualan di esok harinya. Bagaimana kita dapat memposisikan diri saat berada di masyarakat dengan segala macam karakter. Dengan berwirausaha akan bertemu dengan beragam orang. Bagaimana kita mampu bersikap, bertindak, dan berbuat atas kemampuan maksimal pribadi. Selain wirausaha sebagai tugas, juga sebagai konsep ikhtiar menjemput rejeki yang telah ditentukan Allah dengan senantiasa berdzikir. Mempraktekkan 3 pilar Daarut Tauhiid “Dzikir, Fikir,

Ikhtiar”. Belajar berani untuk maju bergelut dalam masyarakat, tangguh menghadapi kesulitan, tetap konsisten dalam kebaikan meski sesulit apapun.

Gambar 2.17

Wirausaha untuk Menumbuhkan Karakter Mandiri



Sumber : Dokumentasi SSG Daarut Tauhiid Bandung, 2016

Pelaksanaan jualan berdasarkan kelompok wilayah baksos yang terdiri dari empat kelompok. Berjualan dilakukan di tiga tempat yaitu perkantoran wali kota Cimahi, Pasar Dago, dan gasibu (dua kelompok) seperti tampak pada gambar di atas. Seluruh peserta dilarang membawa uang maupun ATM. Ada pun untuk ongkos pulang dan makan siang diperoleh dari hasil keuntungan berjualan. Peserta dilatih untuk memaksimalkan ikhtiar. Ada pun rejeki yang didapat tidak saja dalam bentuk uang tetapi bisa berupa kemudahan, kekompakan, keselamatan, silaturahmi, kebersamaan, dan lain-lain. Selain berjualan peserta juga dipersilahkan mengumpulkan donasi untuk kepentingan Baksos pekan kesembilan.

Pulang dari praktik wirausaha, masing-masing kelompok wilayah mempresentasikan kesiapan untuk kegiatan baksos terkait observasi lapangan, kesiapan dana, kesiapan tim, dan agenda kegiatan. Yang menjadi catatan adalah ini sebagai latihan, buka menonjolkan kelebihan masing-masing. Berlatih bagaimana hidup di masyarakat, berkhidmat, menjadi pelopor kebaikan, mandiri

Andi Kumaini, 2016

**PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS NILAI-NILAI KETUHANAN YANG MAHA ESA DALAM
PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DI PESANTREN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dalam ikhtiar, berani menghadapi segala kesulitan dan menghadapi warga yang beragam, tangguh pantang mengeluh apa pun kondisi dan potensi yang ada dalam tim. HI menekankan bahwa nanti selama baksos di masyarakat tolong jaga kehormatan Islam, jangan meninggalkan masalah selesai baksos sekecil apa pun harus diselesaikan terlebih dahulu sebelum meninggalkan lokasi.

Tahapan Bangun Tim dan Organisasi Pekan Kesembilan 14-17 April 2016

Pekan ini semua peserta belajar bagaimana membangun tim dalam organisasi baksos perwilayah tanggung jawabnya. Membangun kesolidan tim untuk mencapai tujuan bersama. Pemetaan potensi kelompok agar terjadi pemerataan tugas berdasarkan kemampuan. Belajar memimpin dan dipimpin, belajar berkontribusi walau hanya sebatas ide atau pun hadir saja. Ada pembagian kerja yang jelas dan tanggung jawab terhadap tugasnya.

Kegiatan ini sangat memacu motivasi untuk berkontribusi kepada masyarakat. Peserta diberikan kesempatan untuk lebih mendalami bagaimana permasalahan yang ada di masyarakat dan berusaha untuk mencari solusi yang tepat. Ini baru langkah awal dalam membangun negeri ini agar dapat keluar dari berbagai masalah. Prinsipnya mulai dari hal terkecil dengan berkontribusi kepada masyarakat dengan bakti sosial, mulai dari memakmurkan masjid sebagai pusat aktivitas umat, penyuluhan, pelurusan aqidah, bebersih, pelayanan kesehatan. Mulai dari diri sendiri, yaitu jika setiap individu mempunyai kesadaran untuk memperbaiki diri, kemudian barulah dapat berfikir memperbaiki orang lain, keluarga, masyarakat, dan bangsa. Mulai dari sekarang, jangan tunggu bangsa ini benar-benar hancur baru kita bergerak. Maka mulai dari sekarang dengan melaksanakan yang kita mampu secara maksimal dengan prinsip lakukan yang terbaik.

Proses bakti sosial di masyarakat telah berkoordinasi antara SSG Daarut Tauhiid dengan pemerintah Kota Bandung. Kegiatan bakti sosial ini bersinergi dengan program Bandung Juara dan Maghrib Mengaji dari Wali Kota Bandung

Ridwan Kamil. Sehingga ada unsur legal formal yang dibawa saat ke lapangan. Namun walaupun demikian, peserta SSG diberikan amanah untuk berkordinasi langsung dengan lurah, RW, RT, bahkan warga setempat terkait kegiatan tersebut. Dari proses ini seluruh peserta akan merasakan bagaimana membuat sebuah kegiatan pemberdayaan masyarakat, berhadapan langsung dengan masyarakat yang heterogen. Peserta SSG belajar bagaimana memimpin, dipimpin, bekerja tim, pembagian kerja sesuai keahlian, toleransi terhadap sikap peserta lain, berbagi, kebersamaan, memaksimalkan potensi, berlomba untuk ambil bagian pada ladang kebaikan, berkontribusi secara maksimal, berbagi ide, pelayanan, peduli kepada masyarakat maupun lingkungan, pemberdayaan, kekeluargaan, membentuk suasana yang religius, keakraban, menghargai perbedaan, dan cerdas mengambil keputusan.

Saat berada di tengah masyarakat terasa sekali bahwa mereka membutuhkan perhatian yang serius dari segala kalangan. Banyak hal yang harus dibenahi mulai dari pengelolaan Masjid, MCK, menjaga kesehatan, pengelolaan sampah, pendidikan keluarga, pentingnya pendidikan bagi anak, bahkan harus ada pembimbingan agama secara inten agar tidak melenceng dari ajaran Islam.

Tahapan Bangun Tim dan Organisasi Pekan Kespuluh 23-24 April 2016

Materi tahsin empat diberikan dengan tujuan untuk memperbaiki bacaan Alqur'an peserta. Sekaligus juga sebagai *skill* yang bisa dimanfaatkan untuk berkontribusi di masyarakat. Materi tahsin merupakan bagian dari materi untuk pembentukan karakter baik.

Selanjutnya materi Dzikrul Maut merupakan materi untuk mengingatkan kepada seluruh peserta bahwa kita hidup mencari bekal untuk mempersiapkan mati. Sholat untuk bekal kematian, Bekerja mencari bekal untuk kematian, bicara untuk menjadi bekal kematian. Muslim yang paling baik adalah mereka yang selalu ingat mati dan mempersiapkan bekal untuk kematian.

Hari Ahad peserta disugahi materi dan praktik janaiz. Kemampuan penyelenggaraan jenazah merupakan *skill* dasar yang harus dimiliki oleh semua orang terutama santri SSG dalam kehidupan sehari-hari. Karena mau tidak mau kita akan dihadapkan pada kematian. Ada pun jika ada orang yang meninggal dunia maka fardu kifayah hukumnya bagi muslim untuk menunaikan hak mayit, diantaranya memandikan, mengafani, menyolatkan, dan menguburkan. Kemampuan memandikan jenazah termasuk pada kemampuan sosial (kepedulian, persaudaraan, muhasabah diri, religius, tawadhu, dan berani).

Peserta diajarkan secara rinci dari tahap awal penyelenggaraan jenazah hingga dikuburkan. Kegiatan berupa penjelasan secara singkat dan langsung praktek. Peserta diminta untuk mempersiapkan kertas dan gunting untuk simulasi pengguntingan kain kafan. Pemateri memastikan peserta menggunting kain kafan sesuai urutan yang benar. Setelah semua mengerti dan melaksanakan sesuai intruksi, kegiatan dilanjutkan dengan praktek mengkafani jenazah.

Gambar 2.18

Praktik Mengkafani Jenazah



Sumber : Dokumentasi SSG Daarut Tauhiid Bandung, 2016

Tergambar salah seorang peserta diminta untuk menjadi jenazah dalam simulasi praktik janaiz. Tiga orang peserta lainnya bertugas untuk mempersiapkan

kain kafan dan simulasi pengkafanan jenazah. Suasana keakraban diselingi dengan tanya jawab seputar cara mengkafani jenazah jika ada kasus-kasus tertentu. Kegiatan pembelajaran mudah dimengerti karena langsung dipraktekkan. Banyak nilai hikmah yang dapat diambil dalam kegiatan ini diantaranya ketawadhuan karena semua orang akan mati dan hanya akan membawa kain kafan, banyak mempersiapkan diri untuk amal yang baik, bersegera untuk bertobat, selalu berdzikir di mana pun berada karena umur hanya Allah yang tahu, selalu menjadikan setiap aktifitas sebagai amal untuk mempersiapkan kematian, dan meningkatkan ketauhidan.

Tahapan Bangun Tim dan Organisasi Pekan Kesebelas 30 April-1 Mei 2016

Persiapan untuk keberangkatan latihan berganda puncak diklat SSG. Pelatih memperikan materi manajemen *packing* tentang bagaimana menyusun pakaian, peralatan, dan perlengkapan dalam ransel secara efektif dan rapi. Apa saja yang sifatnya wajib dibawa dan yang tambahan. Pertimbangan jarak dan lamanya *camping* menjadi perhitungan bawaan. Standar keamanan, kondisi lapangan, dan kemungkinan buruk yang akan terjadi. Jangan sampai tidak efektif malah akan menyusahkan.

Pelatih menjelaskan cara pembuatan *bivouac* yang baik harus memperhatikan tempat yang akan dijadikan *bivouac*, arah mata angin, keamanan dari binatang buas, kenyamanan, dan cuaca. Buat perapian agar hangat jika *camping* di gunung, namun harus jauh dari tenda dan dimatikan saat mau tidur. Selain untuk menghangatkan, juga untuk mencegah datangnya binatang buas.

Materi tambahan dari kang Nurdin yaitu adab safar terkait apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan saat perjalanan. Berangkat dengan persiapan yang matang dan tidak lupa memastikan orang yang ditinggalkan juga aman. Persiapan tidak hanya perbekalan materi, tetapi juga ruhiyah. Ada doa disepanjang perjalanan, sunnah bepergian di hari kamis dan di malam hari agar perjalanan lebih cepat dan nyaman. Dzikir tidak lepas. Selama safar hendaknya tafakur alam

yang telah dianugerahkan, jangan buang sampah sembarangan, bayar hutang terlebih dahulu dan minta keselamatan dan kemudahan perjalanan dengan bersedekah. Peserta mengikuti kegiatan ini dengan seksama dan serius karena terkait giat puncak dan harus *survive* selama 4 hari di hutan.

Bela diri praktis diajarkan oleh kang Amri (penasyid Maidani) dari perkumpulan yang diberi nama LESAT. Bukan silat, tapi bela diri, trik melindungi diri dari kejahatan. Nilai yang dapat diambil dari kegiatan ini adalah maksimal menjaga diri, perhatikan keamanan, selalu meminta pertolongan kepada Allah.

Diklat berakhir lebih cepat karena persiapan untuk keberangkatan di hari kamis akan menyita waktu, tenaga, biaya yang lumayan banyak. Pelatih berpesan untuk tetap menjaga dzikir dan minta kemudahan kepada Allah agar dapat ikut dan melaksanakan kegiatan dengan maksimal saat latihan berganda nanti.

Latihan Berganda 5-8 Mei 2016

Pekan kedua belas merupakan puncak diklat SSG yang disebut latihan berganda. Latihan Berganda bukan salah satu mata pelatihan, tetapi kegiatan ini untuk melihat sejauh mana peserta dapat mengaplikasikan ilmu-ilmu yang telah mereka peroleh selama mengikuti program Diklat SSG – DT. Latihan ini didesain untuk menguji fisik dan mental. Peserta akan mengalami simulasi kemampuan mengambil keputusan, kemampuan bekerja sama dan kesiapan dalam merespon sesuatu. Peserta dilatih untuk *survive* dalam tekanan dan ketidaknyamanan. Kegiatan ini diawali dengan persiapan keberangkatan dari Daarut Tauhiid. Aa'Gym memberikan pengarahan terkait persiapan dan apa yang akan dilakukan saat latihan berganda dan persiapan mental. Aa' berpesan untuk selalu meminta pertolongan kepada Allah sebagai pengenggam makhluk, tidak ada yang akan terjadi kecuali atas izin Allah. Selalu dzikir baru kemudian berfikir dan berikhtiar semaksimal mungkin. Jaga adab safar, perbanyak doa, ambil hikmah sebanyak-

banyaknya, berlatih karena Allah, jangan merusak lingkungan alam, jaga etika dan sopan santun.

Semua barang berharga seperti jam, hp, dompet, atm, uang, semua diserahkan dengan panitia. Hal ini bermakna agar seluruh peserta hanya bergantung dengan Alam dan Allah serta taat pada panitia. Fokus pada diklat agar dapat ilmu yang utuh. Belajar untuk menyatu dengan alam, jauh dari hiruk pikuk dunia, tanpa komunikasi dengan orang luar, tafakur, banyak dzikir, banyak tobat, muhasabah diri, taat pada pelatih, kejujuran bahwa semua barang benar-benar diserahkan dengan panitia, percaya sama pelatih/pimpinan, saling menjaga, dan berserah diri kepada Allah secara total tanpa bantuan teknologi komunikasi.

Perjalanan dimulai dengan naik angkot diantar sampai ke Villa Brimob, sepanjang perjalanan diperintahkan untuk dzikir, jaga barang bawaan, jaga teman. Peserta yang sakit diberi penanda agar peserta dan panitia tahu dan saling menjaga. Fisik yang kuat sangat dibutuhkan, prinsip pantang menjadi beban agar tidak menyusahkan saudara yang lain, jika pun ada yang tidak sanggup untuk membawa perlengkapan sendiri maka yang lain siap untuk berlomba menyambut ladang amal, tertib dan teratur dalam perjalanan, taat pada pelatih dan jangan inprovisasi, makan dan minum secukupnya. Hadapi hayati dan nikmati. Terlihat bagaimana kekompakan, toleransi terhadap sifat teman yang berbeda, peka terhadap situasi sekitar terutama teman yang membutuhkan, cinta alam dengan tidak membuang sampah sembarangan, menjaga alam dengan tidak merusak tumbuhan yang dilewati.

Sesampainya di lokasi sudah masuk waktu maghrib. Seluruh peserta diberi konsekuensi Karena tidak menjaga *hijab* dan pergerakan yang lambat. Sehingga semua disuruh ambil posisi *push up* dengan tetap membawa tas ransel. Peserta diperintahkan untuk benar-benar mencium tanah agar sadar bahwa nantinya akan kemabali menyatu dengan tanah saat datangnya kematian. HI menjelaskan bahwa selama kegiatan latihan berganda, dari melek sampai mejamnya peserta akan diatur oleh pelatih. Dengarkan intruksi dan laksanakan

intruksi. Semua tahapan dalam diklat SSG akan dikuatkan di sini. Suasana malam yang dingin berubah menjadi hangat karena keringat hasil dari *push up*.

Pelatih memberikan waktu kepada peserta untuk melaksanakan sholat maghrip langsung di jama' dengan sholat isya'. Sholat dilaksanakan di bawah tenda yang ditutupi terpal dan beralaskan tanah. Hal ini mengajarkan ketawadhuhan peserta dan ketaatan untuk tetap menjalankan kewajiban sholat di manapun berada.

Kegiatan dilanjutkan dengan persiapan makan malam dengan masak bersama sesuai pleton. Anggota kelompok dibagi dua, sebagian mempersiapkan tenda untuk tidur malam, sebagian memasak untuk makan malam. Kegiatan ini menumbuhkan rasa persaudaraan, persatuan, saling melengkapi, ketaatan pada pimpinan, siap memimpin dan dipimpin, bersyukur dengan yang ada, memberikan yang terbaik, toleransi, bermusyawarah, adab sopan santun, etika ketika masak dan makan, menjaga lingkungan tetap bersih, nikmat berbagi walau masakan yang dibuat seadanya dan tidak matang secara sempurna.

Pemasangan *bivouac* bersama dengan kemampuan yang ada, meski tidak standar. Bersyukur masih bisa berteduh, berserah diri pada Allah karena tidur di alam terbuka yang hanya ditutup langit-langitnya saja, berbagi dengan saudara yang lain, saling menjaga, mendahulukan kepentingan bersama, *sharing* ilmu, memahami karakter saudara sekelompok, mau diatur, pantang mengeluh, disiplin tidur dan bangun, menjaga jangan buang sampah sembarangan. Membangun disiplin, kebersamaan, persatuan, hemat air dalam wudhu, menikmati malam di hutan dengan tahajjud, melawan rasa malas dan ngantuk, manajemen waktu.

Pagi harinya kang Hendri menyampaikan Cerita para salafus saleh, tabiin, sahabat, nabi sebagai pembuka kegiatan agar dapat diambil hikmah dan pelajaran dalam hidup. Tawadhu dalam bersikap, jujur dalam berkata dan berbuat, ikhlas dalam beramal, disiplin memaksimalkan waktu, berani mengambil keputusan dan sikap dalam hidup, tangguh dalam setiap keadaan sesulit apapun.

Kegiatan pagi dilanjutkan dengan materi motivasi dari Aa' Deda. Peserta menyampaikan hikmah yang didapat selama SSG dan dilatih berganda saat ini diantaranya:

1. Berani : berani untuk memutuskan ikut pada latihan berganda dan SSG sampai tuntas walau begitu berat dengan berbagai cobaan malas, letih, kesibukan kerja dan organisasi, nyamannya kosan dan lain-lain. Namun tetap memaksakan diri untuk ikut. Ternyata begitu banyak pelajaran yang didapat.(ria)
2. Ridho, ridho dengan segala perlakuan panitia. Dibotakin, dihukum walau tidak bersalah, dibentak, dan dipersulit saat makan, namun semua itu membuat kita bertindak cepat, bisa ambil keputusan terbaik saat tertekan, tetap semangat dan diniatkan untuk berlatih fisik dan mental untuk membentuk jati diri. (Muslim)
3. Syukur, bisa berkumpul dengan orang-orang soleh dan mau memperbaiki diri, syukur karena perlakuan dari pelatih membuat tersadar bahwa selama ini hidup pada zona nyaman.(ibu farida)
4. Hijrah, menuju berbaikan diri agar lebih manfaat dan dekat dengan Allah. Menjalani apa yang Allah sukai. (Fajar)
5. Menyesal, pernah meremehkan SSG dan pelatih SSG, ternyata luar biasa banyak ilmu yang didapat dan langsung diterapkan pada diri dan lingkungan kerja. (yoga)
6. Dzikir, terbayang selalu ucapan pelatih di mana pun berada. Membiasakan diri untuk selalu ingat Allah. Tiada waktu sia-sia kecuali dzikir. (Abadi).

Setelah materi motivasi berakhir, kegiatan dilanjutkan dengan evaluasi aktivitas peserta dari awal perjalanan latihan berganda sampai hari ini. Atas banyaknya pelanggaran yang dibuat oleh peserta mencapai 72 sesi (satu sesi sama dengan sepuluh kali *push up/jungkir/sit up/bending*). Konsekuensi berlaku untuk semua meski yang berbuat satu atau dua orang. Ditengah menjalani hukuman, hujan mngucur, panitia mengarahkan untuk sambil dzikir dan muhasabah diri atas

kesalahan. Hukuman di dunia tidak seberapa dibanding hukuman di akhirat. Hukuman dilakukan berkelompok. Sebagian peserta tersedu-sedu menangis mengingat kesalahan yang telah dibuat, sebagian istighfar dan bertasbih. Jika ada yang lemah dan tidak mampu menjalani hukuman maka koreksi diri karena jarang berlatih, kurang bersyukur untuk menjaga kebugaran tubuh. Muncul rasa persatuan dan persaudaraan yang kuat karena saling memotivasi untuk bertahan ditengah guyuran hujan yang lebat.

Setelah selesai makan, sholat maghrib dan isya' berjamaah, peserta diarahkan untuk istirahat di tenda masing-masing dituntun oleh pelatih untuk menuju lokasi sekaligus pembuatan tenda bersama. Kerjasama tim sangat dibutuhkan dengan mengambil peran untuk kebersamaan. Setelah tenda didirikan, teman-teman mengambil posisi yang diarahkan oleh ketua regu, saling berbagi tempat. Malamnya berbagi tugas untuk jaga. Sambil jaga malam diselingi dengan ngobrol dengan sesama peserta terkait nilai yang didapat selama diklat, perkembangan islam di Indonesia dan dunia, dan peran kita sebagai generasi muda. Dengan ini dapat mengenal masing-masing karakter saudara se-regu dan saling memotivasi.

Gambar 2.19

Simulasi Tidur dalam Liang Lahat



Sumber : Dokumentasi SSG Daarut Tauhiid Bandung, 2016

Sekitar pukul 03.00 peserta dibangunkan peregu diajak ke lubang kuburan yang telah disiapkan pelatih seperti pada peristiwa di atas. Pelatih memberikan arahan berupa nasihat, motivasi dan muhasabah diri. Peserta duduk berbaris di depan liang lahat, kemudian peserta digilir untuk masuk ke liang lahat sampai benar-benar berbaring dan merasakan dinginnya di dalam kubur satu persatu. Sebagian besar peserta menangis tersedu-sedu. Dinginnya malam menambah kekhitmatan kegiatan ini. Perasaan sedih muncul karena persiapan yang kurang dengan amal yang sedikit. Malu bertemu Allah dengan banyaknya dosa. Minta kesempatan untuk melakukan hal terbaik kedepannya. Kegiatan tersebut menumbuhkan nilai-nilai ketauhidan, disiplin waktu selama hidup, banyak berbuat baik untuk bekal hari esok, dan memaksimalkan potensi diri dalam rangka beribadah kepada Allah.

Sabtu pagi peserta ditantang untuk lomba masak antar regu. Semua bersiap untuk membuat masakan terbaik dengan penyajian terbaik pula. Kegiatan ini melatih kekompakan dan kerjasama terbaik, berbagi peran dan tugas sesuai kemampuan, memberikan yang terbaik. Niat karena Allah, masak sambil dzikir. Muncul rasa kasih sayang sesama peserta, kekompakan, keceriaan meski masak semampunya.

Saat perlombaan usai dan makanan siap dinikmati, tiba-tiba pelatih mengintruksikan untuk tukar posisi ikhwan ke sajian makan akhwat dan akhwat ambil posisi makan disajikan ikhwan. Keributan terjadi akibat ada nasi ikhwan yang setengah matang dan harus dimakan oleh regu akhwat. Di sini melatih diri untuk Ikhlas makanan terbaik kita dimakan saudara dari kelompok lain, ikhlas menerima makanan yang kurang enak dari kelompok lain, banyak bersyukur, tawadhu atas kemampuan diri.

Sore harinya Eyang memberikan materi tentang ilmu mengenal Allah. Menenal dan mendekatkan diri kepada Allah dengan mengetahui ilmunya. Kenal diri sendiri maka akan kenal Allah. Cinta hanya kepada Allah. Hakikat hidup di

dunia untuk menebar manfaat. Persiapan bertahanus kepada Allah di malam yang sunyi sambil menikmati dzikir alam kepada Sang Pencipta.

Pelatih mengantarkan peserta sekitar pukul 5 sore ke tempat *bivouac* masing-masing yang berjarak sekitar 10 meter antar *bivouac*. Peserta dipersilahkan membuat *bivouac* sendiri dan tidak boleh berkomunikasi dengan yang lain kecuali hanya kepada Allah.

Gambar 2.20

Solo Bivouac saat Muhasabah Diri di Tengah Malam



Sumber : Dokumentasi SSG Daarut Tauhiid Bandung, 2016

Di atas merupakan gambar salah satu peserta yang sedang membaca surat muhasabah setelah sholat tahajud dipertiga malam di Hutan Cikole. Malam mulai beranjak dan isak tangis peserta mulai bersahutan diselingi dengan tilawah Al Qur'an. Bertahanus pada Allah, muhasabah diri, bersama Allah dan alam terbuka tanpa siapa pun, menikmati kesendirian dan mendengarkan alam bertasbih mengatasi rasa takut, memunculkan keberanian, tangguh sendirian tanpa minta bantuan orang lain (dilarang saling sapa), sholat sendiri, tilawah sendiri, tidur

Andi Kumaini, 2016

**PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS NILAI-NILAI KETUHANAN YANG MAHA ESA DALAM
PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DI PESANTREN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sendiri, tahajud sendiri. Bakda tahajud peserta dibekali surat cinta yang berisi pengakuan diri di hadapan Allah. Riuhan tangisan terdengar di masing-masing *bivouac* peserta. Peserta menuliskan perbaikan yang akan dilakukan ke depan. Temukan Allah (pelatih) dalam kesendirian malam. Semua nilai karakter benar-benar terasa pada kegiatan ini. Mulai dari ikhlas ditempatkan di mana pun oleh pelatih tanpa boleh membantah, jujur mengevaluasi diri dan berbicara langsung dengan Allah, tawadhu dihadapan Allah, berani dalam kesendirian di hutan, disiplin dalam aktivitas pribadi selama *solo bivouac* untuk memaksimalkan waktu selama menyendiri, dan tangguh walau sendirian selama satu malam.

Banyak cerita menarik yang didapat peserta selama semalaman *solo bivouac*. AN pada gambar di atas menceritakan bahwa beliau mendapati replika kuburan tepat di samping tenda yang beliau buat. Rasa takut menghantui saat menemukan replika kuburan tersebut seusai salam sholat maghrib. Berangsur-angsur rasa takut itu kemudian hilang karena dzikir dan berserah diri hanya kepada Allah. Tidak ada pilihan lain kecuali hanya bergantung pada Allah. Semakin malam perasaan beliau menjadi berubah menjadi lebih berani. Awalnya replika kuburan tersebut beliau tutup dengan tas ransel, kemudian beliau biarkan terbuka dan menjadi muhasabah tersendiri saat sepertiga malam ketika tahajud. Tangisan mulai mengucur mengingat segala dosa dan persiapan amal yang masih sedikit, teringat orang tua yang begitu lelah mendidik tanpa mengeluh, keluarga yang baik, teman yang soleh, dan masih diberi umur untuk menjalani hidup.

Sama halnya dengan WS yang dari maghrib hingga subuh menangis tanpa henti. Beliau menceritakan bahwa mendapati tempat yang akan dijadikan tenda *bivouac* terdapat ranting-ranting yang tidak habis-habis meski dibersihkan dari jam 17.15 hingga masuk waktu maghrib. WS merasa bahwa ini bertanda teguran dari Allah atas begitu banyak kesalahan. Kejadian tersebut membuat WS banyak beristighfar dan berdzikir. Berdoa agar dapat memperbaiki kehidupannya ke depan menjadi lebih baik lagi.

Setelah sholat subuh peserta dijemput panitia untuk berkumpul kembali di tenda utama. Banyak nilai dan pelajaran yang dapat digali dari kegiatan ini. Belajar mandiri, bergantung pada Allah, peduli dengan lingkungan, mencintai alam, ikhlas beramal karena Allah, disiplin karena harus melaksanakan segala aktifitas sendiri, berani dalam kesendirian, tangguh menghadapi segala rintangan selama *Solo Bivouac* sendiri, dan tawadhu meski berani sendiri karena Allah mengawasi.

Setelah semua peserta berkumpul, dilakukan evaluasi dan penggalan hikmah yang didapat selama *solo bivouac* dari sore sampai subuh. Beberapa peserta menyampaikan pengalaman spiritual yang didapat dengan penuh haru. Beberapa orang merasakan begitu indah saat – saat sendirian dan hanya bersama Allah di malam yang sunyi dikelilingi alam terbuka yang senantiasa bertasbih. Selesai menggali hikmah, kegiatan selanjutnya adalah persiapan masak dan makan bersama.

Gambar 2.21

Ekspresi Peserta Makan Nasi Campur SSG Ala Cikole



Sumber : Dokumen SSG Daarut Tauhiid Bandung, 2016

Peristiwa tersebut merupakan ekspresi peserta makan makanan spesial nasi campur SSG ala Cikole. Roti, coklat, bumbu dapur, energen, madu, sari kurma,

antingin, jahe, dan sisa makanan yang telah dimasak diaduk menjadi satu ditambah air cuci tangan pelatih. Peserta bersorak dengan menyanyikan lagu “*Terima kasih para pelatih*” dengan lirik :

*Trima kasih para pelatih
Trima kasih para komandan
Dari kami.... Santri siap guna
2x
Trima kasih hanya untuk anda
Selalu dan selamanya
Trima kasih trima kasih trima kasih
Hanya untuk anda*

Bergembira dengan tujuan untuk mengalihkan pikiran agar dengan senang hati menghabiskan makanan spesial. Seluruh peserta diperintahkan makan tanpa kecuali. Jangan sampai muntah dan saling membantu menghabiskan makanan. Sebagian peserta muntah dan sebagian menahan muntah sampai wajahnya merah termasuk peneliti.

Makanan spesial yang diberikan pelatih menumbuhkan hikmah yang luar biasa. Bersyukur sampai saat ini masih bisa makan enak, bandingkan dengan orang lain yang susah, pemulung, pengemis, orang miskin. Mereka makan apa saja yang ditemukan, tidak memperhatikan kebersihan apalagi gizi. Malu pada diri sendiri karena kurangnya rasa syukur selama ini. Betapa tidak enaknyanya menelan makanan yang bercampur dengan segala macam bahan, namun hati selalu bermuhasabah, malu pada Allah karena telah memberi banyak nikmat selama ini.

Gambar 2.22

Bermusafahah antara Peserta dan Pelatih yang Penuh Keakraban



Sumber : Dokumentasi SSG Daarut Tauhiid Bandung, 2016

Peristiwa tersebut merupakan akhir dari latihan berganda dengan saling bermaafan antara pelatih dan peserta. Abah menyampaikan agar seluruh peserta dan pelatih untuk muhasabah diri, membuka hati, pikiran, dan pintu maaf yang selebar-lebarnya. Jika pun ada yang merasa terzholimi selama kegiatan, Abah mempersilahkan orang tersebut untuk membalas kedzholiman yang dilakukan pelatih selama kegiatan saat ini juga agar tidak ada dendam dikemudian hari. Suasana haru begitu terasa karena akan mengakhiri diklat yang begitu berkesan, penuh persaudaraan, dan nilai ketauhiidan. Seluruh peserta dan panitia berbaris membentuk lingkaran. Satu persatu antara pelatih dan peserta bersalaman dan berpelukan penuh kehangatan. Terima kasih peserta atas ilmu dan pelatihan yang diberikan tergambar dari ekspresi wajah yang bercucuran air mata dan senyum kebahagiaan. Ucapan yang keluar hanya terima kasih dan maaf yang tak terhingga serta saling mendoakan.

Seluruh peserta bersiap dan berkumpul untuk pulang kembali ke Daarut Tauhiid. Catatan pelatih kepada seluruh peserta pastikan tidak meninggalkan sampah sekecil apapun. Alam harus dijaga. Selalu berdzikir. Pergerakan berlanjut, peserta diarahkan untuk menuju angkot yang telah disiapkan.

Andi Kumaini, 2016

**PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS NILAI-NILAI KETUHANAN YANG MAHA ESA DALAM
PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DI PESANTREN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Seluruh peserta berkumpul di Sentra Lima DT untuk persiapan acara penutupan. Persiapan yel-yel persembahan untuk Aa' Gym, undangan, dan orang tua/wali yang hadir. Terdiri dari lagu "Siapa Suruh Masuk SSG", "Mantapkan Hatimu" dan "Hymne Guru".

Waktu penutupanpun tiba. Dalam penutupan Aa' menyampaikan *output* yang diharapkan dari diklat SSG ini adalah pribadi yang berkarakter baku (baik dan kuat) ikhlas jujur tawadhu, berani disiplin tangguh serta menjadi pribadi pelopor, mandiri, dan ahli khidmat yang bertauhid menuju Bandung bertauhid dan Indonesia bertauhid 2022. Dilanjutkan dengan penanggalan syal dan pemasangan topi dan pemberian sertifikat pelatihan kepada peserta secara simbolis. Seluruh peserta disiapkan untuk duduk dan menutup syal ke mata masing-masing, orang tua/wali diarahkan untuk membuka syal anaknya dan memasang topi. Acara begitu mengharukan, anak dan orangtua/wali menangis dan berpelukan, terasa kesungguhan saat berlatih untuk memperbaiki diri lebih bermanfaat dan mengenal Allah. Acara berakhir dengan testimoni peserta dan doa bersama. Tak lupa foto bareng bersama guru besar Abdullah Gymnastiar.

Seluruh rangkaian kegiatan diklat SSG penuh dengan nilai hikmah dan pelajaran. Setiap pekannya peserta diberikan *treatment* yang lebih berat secara bertingkat. Hukuman fisik lebih banyak, pergerakan harus lebih cepat, pelatih lebih tegas, harus lebih peka, disiplin waktu ditingkatkan, peraturan diperketat. Namun yang dirasakan adalah semakin banyak tekanan dari pelatih semakin terbuka kesadaran atas banyaknya dosa dan makin muhasabah diri. Selalu ingat kata-kata pelatih BS, "*inilah karakter orang Indonesia, setelah dihukum dengan kesulitan yang begitu berat, baru ingat Allah*". Hal yang sama juga disampaikan HI pengembang kurikulum bahwa "*karakter orang Indonesia itu adalah jika ditekan dengan kesulitan dan kesusahan baru kemudian bangkit*". Peserta bukanya muncul rasa dendam dengan pelatih yang begitu keras memberikan hukuman, tetapi malah menangis tobat minta ampun pada Allah dan muncul rasa persaudaraan yang kuat.

Jika kita mengulas sejarah maka akan terlihat bagaimana karakter bangsa ini. Kemerdekaan Indonesia baru terwujud saat penjajahan Jepang yang memperlakukan rakyat sangat kejam melebihi penjajah sebelumnya baik Portugis, Belanda, maupun Inggris. Orang bisa bangkit saat berada di zona yang tidak nyaman. HI juga mengilustrasikan bahwa kita jika terbiasa dengan kepahitan, maka diberi manis sedikit saja rasa syukurnya akan begitu luar biasa. Tapi jika biasa merasakan manis, ketika diberikan rasa pahit sedikit saja maka kagetnya luar biasa. Diklat SSG diseting agar peserta merasakan ketidaknyamanan. Di sini kemudian mereka didorong untuk menggali hikmah dan menemukan Allah. Dzikir dulu baru berfikir agar fikir menjadi dzikir. Ikhtiar sebagai usaha diniatkan karena Allah semata agar bernilai ibadah.

Hasil observasi dan partisipasi yang peneliti ungkapkan masih membutuhkan penguatan agar data yang didapat tidak berdasarkan subjektivitas peneliti saja. Peneliti melakukan wawancara untuk memperkuat dan mengungkap hikmah dan interpretasi pelatih dan peserta terkait setiap tahapan dalam proses Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Ketuhanan Yang Maha Esa dalam Pendidikan Kewarganegaraan di Pesantren terkhusus di diklat SSG angkatan 31 .

HI selaku pengembang kurikulum menjelaskan pada tahap dobrak diri peserta dikondisikan dengan penyamaan persepsi. Karena setiap orang datang ke Daarut Tauhiid punya pemikiran yang berbeda, latar belakang yang berbeda, pengetahuan yang berbeda, usia yang berbeda, dan kesehatan yang berbeda. Peserta diberi simulasi kertas kosong yang dilipat-lipat dan disobek sesuai intruksi. Kertas diintruksikan untuk dilipat ke kanan, semua lipat kekanan, kemudian lipat ke kiri. Sobek sudut atas, sobek sudut bawah, kanan sobek. Kemudian semua peserta diintruksikan untuk membuka kertas dan hitung berapa lubang yang terbuat. Ada tiga lubang seharusnya jika pola dan intruksinya sama. Namun ada saja peserta yang hasilnya berbeda, lubang yang jadi sebanyak 1,2, bahkan lebih banyak. Intruksi pengambilan kertas juga akan beragam masing-masing peserta sesuai dengan bekal yang dibawa. Maka seperti itulah diri peserta

membawa persepsi masing-masing, karakter masing-masing, pemikiran masing-masing. Maka tahap dobrah diri ini kita coba untuk menyamakan itu dengan memberikan *treatment* tertentu.

NS selaku pembina dan pengawasan diklat menambahkan bahwa tahap dobrah diri bertujuan untuk menghilangkan skat-skat karena manusia itu terkungkung oleh persepsi takut ini takut itu. Misalkan takut ketinggian kita latihan dengan naik ketinggian. Ternyata dengan naik langsung ketinggian kemudian baru terasa ternyata itu bisa dilewati bahkan ingin mengulangi lagi. Takut berenang kita siapkan kolam, terjun di curug yang airnya deras dan agak dalam, tentunya dengan perhitungan keamanan. Memegang ular dengan simulasi reptil jika yang takut ular. Intinya menghilangkan rasa takut pribadi yang berlebihan. Diharapkan bisa *unlocking potential power*. Karena pengalaman masa lalu bisa membentuk persepsi. Maka dengan keinginan yang kuat bisa berubah. Makanya kita coba merubah persepsi negatif tersebut dengan tahap dobrah diri sehingga posisi peserta dalam keadaan nol.

Tahap kedua bangun diri dilaksanakan pada bulan kedua. Kegiatan lebih banyak materi yang diberikan. HI mengatakan bahwa baru dua angkatan ini saja saya masukkan materi lapangan. Seperti kemarin masak bareng, sebenarnya tidak ada di kurikulum, yang ada hanya khidmat ke luar bebersih lingkungan, tapi untuk masak baru terfikir dua atau satu pekan sebelumnya, spesial angkatan 31 masak bala-bala. Tapi tetap harus ada pelajarannya dari masak itu. Tidak boleh hanya sekedar kegiatan lalu selesai.

NS menambahkan tahap bangun diri merupakan lanjutan setelah dobrah diri. Setelah dibuka persepsinya ternyata tidak seperti yang kita fikirkan, baru kemudian diberikan ilmu dan *skill* kepemimpinan, manajemen wirausaha, ilmu agama untuk pengisian rukhiyah, tahsin. Harapannya dapat menambah keilmuan secara pribadi, kemudian semoga bisa digunakan untuk masyarakat.

HI melanjutkan penjelasan tahapan berikutnya dalam diklat SSG yakni tahap bangun diri dan tim. Beliau menjelaskan bahwa dalam berdakwah jika

sendirian itu akan sulit sehebat apa pun orang tersebut. Maka dibutuhkan tim yang didalamnya ada pembagian kerja dan tugas sesuai dengan *skill* dan kemampuannya masing-masing. Maka akan terbentuklah tim yang solid. NS menyampaikan bahwa tahapan bangun tim dan organisasi peserta diberikan pencerahan kekuatan, dan pengalaman. Ahli hikmat dengan terjun ke masyarakat dengan bakti sosial dengan *integrated skill*. Perlunya kerja sama dalam kehidupan nyata di masyarakat. Mempraktekkan ilmu dan pelatihan yang didapat dengan prinsip bertahap, bertingkat, dan berlanjut. Diri punya kemampuan, kemudian terjun ke masyarakat. Kemudian dilanjutkan menjadi cikal bakal posko pemberdayaan masyarakat.

TK (24 tahun mahasiswa S2) sebagai peserta menceritakan tiga tahapan yang telah dilalui selama diklat SSG yaitu tahap dobrak diri, bangun diri, dan bangun tim dan organisasi. Pada tahap dobrak diri tidak menyangka bisa melakukan hal yang di luar fikiran. Kaget saat disuruh pelatih untuk berendam di sungai curuq yang kotor. Namun setelah ditreatment dengan kata-kata tegas pelatih,

“kenapa? Nggak mau masuk air? Kotor? Bau? Antum perlu tahu bahwa kotor dan baunya air curuq ini bisa dibersihkan. Tapi dosa antum yang bahkan lebih bau dan kotor belum tentu bisa dibersihkan. Temukan Allah di sini. Masuk ke air dan istighfar, semoga dosa dan maksiat antum diampuni dengan tobat dan dzikir.”

Terasa tersentak dan akhirnya masuk ke dalam air sambil muhasabah diri, lupa jika ada banyak kesalahan. Belajar untuk pantang sia-sia, dzikir dan mencoba untuk *unlocking potential power* yang ada dalam diri. Dilanjutkan dengan tahap bangun diri di bulan kedua yang memberikan pemahaman tentang sikap tahu posisi, tanggung jawab, taat pemimpin, jangan bergerak sendiri, membangun *skill* dan inisiatif. Tahap terakhir berupa bangun tim dan organisasi memberikan pemahaman tentang pembagian tugas sesuai keahlian dan kemampuan, kerjasama tim dan membangun kepercayaan.

ND (27 tahun) bekerja sebagai karyawan swasta merasakan bahwa proses pembentukan karakter di diklat SSG sedikit banyak mempengaruhi karakternya saat ini. NS juga mengikuti proses diklat SSG dalam tiga tahapan. Pada tahapan dobraak diri belajar melawan rasa takut karena tidak bisa berenang, berani mengambil tindakan dengan diiringi doa dan berpasrah kepada Allah.

Di sini saya baru mendapatkan hikmah bahwa Allah akan memberikan yang kita butuhkan dan bukan yang kita inginkan. Sebelum kegiatan dobraak diri pelatih bertanya kepada kami, “pilih emas atau seutas tali?”. Ternyata saat lompat ke sungai, saya lebih membutuhkan seutas tali dari pada emas. Memang baik menurut kita belum tentu baik menurut Allah. Berikutnya tahap bangun diri memahami maksud dari “mengosongkan gelas”, merasa banyak sekali insight dari kegiatan SSG sehingga membentuk karakter positif. Pada fase terakhir bangun tim dan organisasi menyadarkan saya tentang tujuan hidup dan cara menghadapi setiap persoalan hidup karena langsung diterjunkan ke masyarakat yang begitu kompleks, teman yang beragam. Terakhir dilatih berganda ke hutan, kita dituntut untuk benar-benar menyatu dengan alam dan tim agar menghasilkan keharmonisan dalam keberagaman.

Pengalaman yang sama juga dirasakan oleh CD (26 tahun) mahasiswa S2 dalam mengikuti diklat SSG. CD menjelaskan bahwa pembentukan karakter tidak hanya dalam hitungan bulan, butuh proses pembiasaan yang berawal dari lintasan pikiran sampai dengan pembiasaan hingga karakter itu sendiri terbentuk. Pada tahap dobraak diri berpengaruh pada penekanan ego pribadi dan membangun keberanian diri, banyak hikmah yang dapat diambil dalam setiap kegiatan. Tahap kedua bangun diri berupa pendalaman bekal diri dengan materi tahsin, kepemimpinan walaupun lebih sering ngantuknya. Dialihkan dengan saling pijat antar teman dan dampaknya nambah teman dan akhirnya tahu karakter dan potensi teman serta saling menguatkan agar tidak ngantuk. Selanjutnya tahap bangun tim mendadak buka praktek kesehatan keliling, belajar untuk jadi pelayan umat. Nikmatnya berkhidmat karena Allah walaupun awalnya tujuannya untuk cari duit untuk bakti sosial. Belajar sensitif dengan kebutuhan teman yang mungkin terlalu malu untuk bilang “saya ga bisa”. Juga belajar bersikap tegas mengatakan “tidak” jika ada teman yang butuh *treatment* ketegasan dalam tim.

Terakhir latihan berganda di hutan. Sudah pernah pengalaman kegiatan yang sama, namun spesialnya ada *solo bivouac*. Merasakan jatuh cinta untuk kesekian kalinya ke Allah lebih dalam lagi. Hampir sama yang dirasakan ketika di Arofah saat berhaji. Jadi punya energi yang semakin kuat untuk melanjutkan hidup. Intinya bukan menghadirkan Allah dalam hati (Allah pasti hadir bagaimana pun kita), tapi bagaimana menghadirkan diri di hadapan Allah sepenuhnya tanpa melihat batasan tempat dan waktu.

Peserta lain seorang karyawan kantin sekolah ES (20 tahun) mengungkapkan pengalaman dalam tiga tahapan diklat SSG. Pada tahap dobrak diri sangat berkesan saat disuruh *rappling* karena takut ketinggian, maka saya mengumpulkan keberanian dan Alhamdulillah selamat. Sekarang tidak ada rasa takut lagi dan berani ambil keputusan. Tahapan kedua yaitu bangun diri belajar wirausaha tidak hanya menunggu, namun menjemput bola dengan mendekati konsumen. Terakhir adalah bangun tim dengan bakti sosial ke masyarakat. Merasakan satu keluarga dalam tim dan bertanggung jawab bersama dalam kegiatan.

WS (19 tahun) seorang pelajar juga menceritakan pengalamannya selama mengikuti diklat SSG dalam tiga tahapan. Tahapan pertama yaitu dobrak diri merasakan dampak pada diri setelah berbagai kegiatan yang dilewati menjadi lebih disiplin, sigap, peka dari kegiatan makan yang selalu dipersulit oleh pelatih dengan berbagai tekanan, teman dihukum dan ikut merasakan hukumannya, dapat mengendalikan emosi dan fokus saat latihan berkuda. Tahap kedua yaitu bangun diri yakin dengan Allah Maha Baik, peka terhadap lingkungan saat bebersih lingkungan. Saat wirausaha baru sadar tidak hanya butuh keberanian tapi punya prilaku dan etika yang baik serta tidak berharap pada manusia tetapi berharap kepada Allah. Tahap ketiga yaitu bangun tim dan organisasi, bakti sosial di Astana Anyar merasakan kesibukan dalam tim, belajar bertanggung jawab atas amanah yang diberikan di bidang logistik.

Tiga tahapan diklat SSG yang dirancang telah membangun kesadaran akan kesalahan yang telah dibuat, kesadaran akan tujuan hidup, kesadaran untuk hanya bergantung kepada Allah semata, kesadaran bahwa Allah telah memberikan banyak nikmat yang tak terhitung, sadar untuk selalu bersyukur tanpa henti. Bahwa persepsi yang dibangun selama ini membuat hidup menjadi begitu sempit dan tidak sadar akan potensi besar yang terpendam dalam diri masing-masing peserta. Tidak sekedar jadi orang baik, tapi juga harus kuat agar dapat maksimal berbuat baik untuk diri sendiri dan orang lain. Jujur dalam berucap, ikhlas dalam bertindak, dan tawadhu dalam bersikap. Disiplin waktu dengan maksimal, berani memutuskan dan menanggung resiko dari keputusan tersebut, dan tangguh dalam setiap kondisi, pantang mengeluh karena masalah itu harus diselesaikan dan bukan dihindari. Jadi tiga tahapan diklat SSG ini telah mendidik dan melatih karakter baku dalam diri peserta. Meskipun ada yang merasakannya diawal diklat, pertengahan, bahkan dipenghujung diklat.

Table 3.10

Triangulasi Tahapan Proses Pendidikan Karakter dalam Diklat SSG

Teknik Pengumpulan Data		
Observasi	Wawancara	Partisipasi
Peserta melalui tiga tahapan dalam diklat SSG yaitu <i>dobrak diri</i> , bangun diri, dan bangun tim dan organisasi. Tahap <i>dobrak diri</i> berupa kegiatan materi dasar berupa keislaman, <i>ta'lim muta'alim</i> , orientasi medan,	Peserta dilatih dalam tiga tahapan diklat yaitu tahap <i>dobrak diri</i> untuk menghilangkan skat-skat persepsi pribadi, menyadarkan akan kesalahan, meluruskan ketauhidan, melatih karakter baik dan kuat. Tahap kedua bangun	Peneliti mengikuti diklat SSG dalam tiga tahapan. Pertama tahap <i>dobrak diri</i> dengan materi kelas dan lapangan. Proses ini berusaha menghilangkan persepsi negative sehingga terbuka pemikiran bahwa kita punya potensi besar yang selama ini terkurung dalam persepsi yang tidak utuh, menguatkan

<p><i>longmarch, rappling,</i> bina fisik, dan materi motivasi untuk menyamakan persepsi peserta terhadap dirinya dan memasukkan nilai-nilai ketauhidan. Bangun diri dengan diberikan materi <i>qiyadah wal jundiyah</i> dan praktek badar <i>games</i> untuk menanamkan nilai kepemimpinan, wirausaha, dan bersih lingkungan. Terakhir tahap bangun diri dan tim diterjunkan ke masyarakat dalam kegiatan bakti sosial selama empat hari di empat wilayah kecamatan kota Bandung. Kegiatan puncak berupa latihan berganda di Hutan Cikole selama empat hari. Peserta diberikan treatment spesial</p>	<p>diri yaitu memberikan bekal kemampuan dasar pada peserta untuk bertahan hidup sebagai individu, masyarakat, dan warga negara. Ketiga adalah tahapan bangun tim dan organisasi diturunkan langsung ke masyarakat untuk belajar berorganisasi, berkoordinasi dalam satu tim, berkontribusi dalam menyelesaikan masalah umat, berkhidmat, dan menjadi bagian dari solusi masalah bangsa. menjadi pelopor kebaikan di mana pun berada. Kegiatan akhir berupa latihan berganda di Hutan Cikole selama 4 hari 3 malam sebagai kegiatan puncak, peserta dilatih fisik lebih banyak,</p>	<p>ketauhidan karena penekanan mental dan fisik oleh pelatih kemudian dimasukkan nilai-nilai ketauhidan. Disampaikan bahwa Allah selama ini mengawasi setiap gerak gerak kita, bergantung hanya kepada Allah. Tahap kedua bangun diri yaitu berusaha memasukkan <i>skill</i> dasar kemasyarakatan seperti tahsin, mengurus jenazah, bela negara dengan badar <i>games</i> dan belajar berwirausaha untuk membuka sembilan dari sepuluh pintu rejeki yang Allah berikan. Terakhir bangun tim dan organisasi dengan melakukan bakti sosial kemasyarakatan dalam tim yang telah dibentuk, berpartisipasi aktif dalam berkhidmat kepada umat. Kegiatan puncak berupa latihan berganda di Hutan Cikole untuk memperkuat semua tahapan dan diakhiri</p>
---	---	---

dengan bina fisik, baring dalam kubur, dan <i>solo bivouac</i> selama satu malam sendirian di hutan.	dipersolid tim, <i>solo bivouac</i> muhasabah peserta bertahannus kepada Allah SWT	dengan <i>solo bivouac</i> sebagai puncak ketauhidan bersama Allah saja selama satu malam penuh tanpa ditemani siapapun dalam tenda sendiri.
--	--	--

Sumber : diolah oleh peneliti, 2016

b. Nilai-Nilai yang didapat dalam Diklat SSG

Nilai merupakan suatu bentuk perasaan-perasaan tentang apa yang diinginkan atau tidak diinginkan yang mempengaruhi perilaku sosial dari orang yang memiliki nilai itu. Nilai bukanlah soal benar atau salah, tetapi soal dikehendaki atau tidak, disenangi atau tidak. Nilai merupakan kumpulan sikap dan perasaan-perasaan yang selalu diperlihatkan melalui perilaku oleh manusia.

TK dalam wawancara bersama peneliti menjelaskan panjang lebar tentang nilai yang didapat selama diklat SSG yaitu :

1. *Nilai ikhlas dan ridho. Dalam diklat SSG DT pelatih banyak memberikan tugas dan perintah-perintah. Ridho menerima semua yang disuruh pelatih. Termasuk jika dihukum menerima dengan baik, meskipun hukuman yang diterima bukan salah kita. Ikhlas melakukan sesuatu karena pada hakikatnya semua untuk kebaikan, misalnya dalam latihan berganda dan solo bivouac, pelatih menyuruh push up, bending, sit up, kita ridho dengan itu dengan meminimalisir dingin dan membuat hangat badan di tengah hutan, gunung. Ketika solo bivouac, saat ditempatkan paling ujung hutan, namun menikmatinya bahkan bersyukur karena mendapat tempat terbaik dan bisa bertafakur dan bermesraan dengan Allah SWT ditemani alam yang bertasbih.*
2. *Kesigapan, tanggap, dan cekatan. Perlakuan diklat terutama pelatih yang meminta untuk bergerak cepat, selalu memakai hitungan dalam setiap pergerakan termasuk konsekuensi hukuman membuat saa bergerak cepat tanggap dalam setiap perintah dan cekatan dalam melaksanakan perintah.*
3. *Kejujuran. Saat semua makanan dan minuman diminta dikumpulkan, padahal akan melakukan bivouac sendirian. Ada peluang menyimpan makanan secara sembunyi-sembunyi. Namun kita harus jujur memberikan*

- yang kita punya. Jujur menerima hukuman saat melakukan kesalahan. Jujur dalam setiap aktivitas.
4. *Berani.* Meskipun daerah baru dan baru pertama kali dimasuki, keyakinan terhadap Allah SWT membuat kita berani. Karena seyogyanya semua makhluk bertasbih kepadaNya. Berani melangkah jika itu benar. Berani menerima konsekuensi jika ternyata kita salah.
 5. *Jiwa korsa.* Diklat di tiga pertemuan terakhir mengajarkan kita berjiwa korsa. Peka terhadap teman yang membutuhkan bantuandan menerima keadaan saat bivouac tim. Nilai kebersamaan sangat dijunjung tinggi, bergerak bersama dan saling melengkapi. Tahu diri dan faham kebutuhan tim, memberikan rasa nyaman, aman, dan berkontribusi terbaik dalam tim. Berbagi dalam kesulitan dan menikmati kebersamaan dalam kekurangan. Menegur teman jika ada yang salah dan memperbaikinya.
 6. *Religious.* Dalam setiap momen pelatih selalu mengingatkan untuk dzikir, sholat tepat waktu, pantang sia-sia. Apa lagi saat solo bivouac, saat kita sendiri dan hanya ditemani alam. Rasanya diri kita sebagai manusia hanyalah makhluk kecil yang tak ada apa-apanya. Di mana hanya Allah SWT yang ada di hati kita. Dunia berada di tangan dan Allah yang ada di hati. Tidak ada kesombongan, apalagi angkuh, yang ada bertafakur dan menghamba pada-Nya.

ES juga menyampaikan saat diwawancarai setelah pulang pelatihan bahwa nilai yang didapatkannya selama diklat yaitu :

ikhlas, berharap hanya ke Allah bukan ke makhluk, bakti sosial ke masyarakat karena Allah. Jujur, sering ditanya saat makan sudah habis atau belum. Tawadhu, jangan merasa paling baik dan soleh karena baik dan solehnya kita karena izin Allah. Disiplin, saat menyimpan sepatu harus rapi, antri, maksimalkan waktu, tepat waktu, dan berani.

Pada kesempatan yang berbeda, secara singkat WS mengaku merasa, “lebih peka, lebih yakin kebaikan Allah, disiplin, sigap dengan lingkungan, lebih baik.” RN mengungkapkan nilai yang hampir sama didapat selama diklat SSG,

Semuanya terangkum dalam satu kata, yaitu CINTA. Kita diajarkan untuk mencintai. Cinta kepada Allah, Rasulullah, sesama saudara dan diri sendiri. Cinta kepada Allah, kita diajarkan nilai-nilai Tauhid dan kerasulan, senantiasa mengingat Allah dalam kondisi apa pun. Ketika lelah, minta sama Allah biar dikuatkan. Ketika senang kita diajari untuk bersyukur. Ketika susah, kita diajari untuk bersabar. Begitu pun dengan Rasulullah, kita dituntut untuk selalu mengingat jasa dan pengorbanan beliau dalam membentuk karakter umat dulu hingga Islam itu bisa sampai kepada kita. Cinta kepada sesama, kita diajarkan nilai kepedulian.

Senantiasa sedekah, suka menolong, menjadi pelayan bagi masyarakat (khidmat), mendahulukan orang lain dalam segala hal kecuali ibadah, saling mengingatkan dalam kebaikan. Cinta kepada diri sendiri. Kita diajarkan nilai kedisiplinan, tanggung jawab, peka terhadap segala sesuatu dan kondisi yang terjadi, pelopor dalam kebaikan, mandiri dalam segala hal, tidak menjadi beban bagi orang lain.

Menurut DN selaku pelatih menyatakan saat peneliti wawancarai di depan markas komando SSG DT bahwa nilai yang ditanamkan kepada peserta adalah nilai ikhlas, jujur, tawadhu, berani, disiplin, dan tangguh. Sehingga terbentuk pribadi baku (baik dan kuat) yang siap menjadi pelopor, mandiri dan ahli khidmat serta pribadi yang siap memimpin dan dipimpin.

Banyak sekali nilai yang dapat digali dari diklat SSG ini dalam setiap sesi kegiatannya. Selain karakter baku, tanpa disadari muncul nilai karakter yang lain seperti nilai religius yang tinggi, hikmah, persaudaraan, toleransi, kebersamaan, persatuan, solidaritas, demokratis, ketulusan, empati, peka, peduli lingkungan, penyayang, sopan santun, tata karma, tanggung jawab, kepemimpinan, ketaatan, sadar hukum, malu, percaya diri, kebersihan, keindahan, manajemen waktu, sigap, tangguh, sadar diri, sabar, ridho, semangat, dan kekompakan. Bila dilihat kembali tujuan diklat SSG itu sendiri, maka nilai yang diharapkan muncul dari peserta telah tergambar dari pernyataan beberapa informan di atas.

Table 3.11
Triangulasi Nilai-nilai yang didapat dalam Diklat SSG

Tehnik pengumpulan data		
observasi	Wawancara	partisipasi
Peserta berlomba-lomba ambil bagian dalam kebaikan, saling menolong jika ada teman yang kesulitan, saling mengingatkan jika ada	Peserta merasakan banyak nilai yang didapat selama mengikuti SSG sadar diri, disiplin, berani, religius,	Sebagai peserta peneliti merasakan diklat SSG begitu kaya hikmah dan nilai dalam setiap kegiatan diantaranya ikhlas, jujur, tawadhu, disiplin, berani, tangguh, religius yang

yang khilaf atau lupa, akrab disetiap kelompok, berani jujur meskipun harus menerima konsekuensi. Aturan sebagai jati diri bukan keterpaksaan, pergerakan selalu teratur meskipun masih dipandu panitia, peserta menerima materi dan pelatihan dengan sungguh-sungguh.	tawadhu, berserah diri kepada Allah semata, tangguh, jujur, pantang sia-sia, dzikir setiap saat, sayang dengan orang tua, persahabatan, kebersamaan, ikhlas, berkorban, berbuat baik untuk orang lain, teratur.	tinggi, hikmah, persaudaraan, toleransi, kebersamaan, persatuan, solidaritas, demokratis, ketulusan, empati, peka, peduli lingkungan, penyayang, sopan satun, tata karma, tanggung jawab, kepemimpinan, ketaatan, sadar hukum, malu, percaya diri, kebersihan, keindahan, manajemen waktu, sigap, tangguh, sadar diri, sabar, ridho, semangat, dan kekompakan
--	---	---

Sumber : diolah oleh peneliti, 2016

c. Kekhususan Diklat SSG

RN merasakan bahwa diklat SSG tidak hanya di tempa dan dilatih untuk membentuk karakter saja. Tapi bagaimana ketika dalam proses pembentukan itu, senantiasa melibatkan Allah didalamnya. Dzikir sebagai kekuatannya. Motivasi dari saudara seperjuangan ataupun pelatih yang juga senantiasa menguatkan. Tidak hanya diajarkan untuk baik sendiri, namun bagaimana kita juga dapat memperbaiki orang lain.

TK yang sebelumnya ikut dalam pendidikan karakter kebangsaan pada kegiatan yang diselenggarakan oleh Kementerian Pemuda dan Olah Raga mengatakan bahwa pendidikan karakter yang diikutinya sudah begitu bagus namun ada yang masih kurang dan hal tersebut didapatinya dalam diklat SSG ini. TK merasakan diklat SSG ini mengedepankan nilai-nilai ketauhidan. Menyadarkan dari diri pribadi atas nilai diri dihadapan Allah, bukan dihadapan

Andi Kumaini, 2016

**PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS NILAI-NILAI KETUHANAN YANG MAHA ESA DALAM
PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DI PESANTREN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

manusia. Tidak hanya membentuk pribadi yang berkarakter baik, tetapi juga kuat agar dapat bermanfaat banyak bagi umat dan dapat melindungi yang lemah.

LF berprofesi sebagai pelatih judo yang tujuan ikut SSG untuk nyantri, menambahkan bahwa diklat SSG ada selipan nilai agama, maksimal ilmu agama dalam teori maupun praktek. Berdzikir dalam setiap aktivitas. LF menemukan pengajaran agama yang sesuai dengan yang beliau butuhkan tidak hanya duduk mendengarkan ceramah saja.

Ibu FD peserta paling senior didiklat dan berprofesi sebagai *self employe* mempunyai analisis mendalam terkait SSG, beliau menyampaikan dalam wawancara melalui *whatsapps* bahwa :

diklat SSG sama saja seperti pelatihan dalam organisasi mahasiswa seperti menwa, tapi “its something in it, so powerfull” ada suatu kekuatan besar didalamnya. Selama masih istiqomah SSG bisa menjadi jalan memunculkan agen perubahan bangsa, namun masih perlu follow up yang setara dengan latihanya karena SSG mempunyai masa yang banyak dan akan luar biasa jika gerakannya dimasifkan.

SY mahasiswa S2 yang ikut dalam diklat mengaku awal pelatihan hanya ingin mengisi kekosongan waktu Sabtu dan Ahad karena tidak ada perkuliahan. Karena sudah sering mengikuti pelatihan dan training kepemimpinan. Yang spesial dalam pelatihan SSG adalah melatih diri untuk menjadi pribadi yang pantang sia-sia dalam setiap aktifitas. Bahwa setiap perlakuan ada hikmah yang dapat digali, dan itu membutuhkan keikhlasan dalam menerima perlakuan pelatih.

NS selaku pembina dan pengembangan sekaligus pelatih menyampaikan bahwa diklat SSG ini melatih menjadi manusia yang qolbun salim, hati yang bersih berlandaskan nilai ketauhidan. Saat pelatihan tidak sekedar melihat dari sisi lahirnya, seperti posisi hormat dalam PBB jika dilihat lahirnya hanya sebuah penghormatan seremoni, namun dari sisi batin bahwa kita masih dihormati karena Allah masih menutupi aib-aib kita. Gali hikmah terdalam secara lahir dan batin. SSG juga berusaha membuka kesadaran pada diri sendiri tanpa menunjuk orang lain dalam melihat permasalahan. Berpedoman pada cita-cita besar Aa’ untuk

membangun Indonesia yang begitu kaya, tetapi tidak terkelola secara maksimal. SSG juga berusaha menampilkan Islam secara utuh tidak sekedar teori duduk pengajian, tapi bagaimana berperan dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan segala sisi kehidupan.

Peneliti melihat saat diklat SSG berlangsung, pelatih selalu mengingatkan peserta dalam setiap pergerakan dan aktifitas untuk selalu dzikir, pantang sia-sia, minta pertolongan Allah. Kang HI selalu mengingatkan untuk menggali hikmah tidak hanya sekedar aktifitas fisik, tidak hanya sehat, tidak hanya sekedar mengisi waktu luang, bahkan merasa sudah biasa dengan aktivitas seperti ini. Maka akan rugi saja. Temukan pelajaran bagi diri kita lebih dari apa yang kita lihat. Minta ke Allah untuk dibukakan pintu hikmah. Makan tidak sekedar menghilangkan rasa lapar, tapi menghadirkan Allah bahwa betapa luar biasa Allah mengatur rejeki hingga sampai dihadapan kita dengan proses yang begitu panjang. Padi ditanam oleh petani, kemudian dirawat, dipanen, digiling, dijual, kemudian dimasak, hingga akhirnya ada di hadapan kita. Luar biasa Maha Besarnya Allah.

Perasaan yang sama juga peneliti rasakan spesialnya SSG dari diklat yang pernah peneliti ikuti. Ada nilai-nilai ketuhanan yang selalu mengiringi dalam setiap kegiatan. Pantang sia-sia, pantang menjadi beban, lakukan yang terbaik. Perbuatan dikatakan baik jika itu baik menurut Allah. Orang baik harus juga kuat agar tidak hanya baik untuk dirinya sendiri, namun dapat melindungi orang lain. Orang yang kuat lebih banyak bisa berbuat baik, ibadah bisa lebih maksimal. Peneliti merasakan ternyata baik saja tidak cukup. Kebaikan yang kita miliki tidak akan bisa maksimal jika tidak dibarengi dengan kekuatan fisik yang maksimal. Dan keduanya harus berjalan dengan mengharap keridhoan Allah SWT.

Diklat SSG juga mampu merekrut banyak orang dalam berbagai kalangan dan profesi sehingga berkumpul dalam satu rangkaian diklat. Ada gebrakan yang besar sebenarnya yang mampu nantinya menjadi solusi bagi kebangkitan bangsa. Peserta yang hadir kebanyakan adalah orang yang menginginkan perbaikan pada dirinya dari segi pemahaman agama, perilaku, tindakan, sikap, motivasi, mencari

kebenaran, menyadarkan diri, mengobati hati, menata diri, berkumpul dengan lingkungan positif, dan bahkan ada yang mau mencari pasangan yang baik di diklat SSG ini.

Tabel 3.12
Triangulasi Kekhususan Diklat SSG

Tehnik Pengumpulan Data		
Observasi	Wawancara	Partisipasi
<p>Peserta selalu diingatkan untuk dzikir mengingat Allah dalam setiap pergerakan, jangan banyak ngobrol tapi banyak dzikir. Diperintahkan untuk membaca tekad kehormatan santri, jujur dalam setiap hal, dipaksa untuk melakukan sesuatu di luar batas kemampuan peserta, mengevaluasi diakhir kegiatan dengan gali hikmah bersama atas kegiatan pecan tersebut.</p>	<p>SSG melatih peserta untuk memiliki qolbun salim berlandaskan nilai ketauhidan, Melatih diri untuk pantang sia-sia dalam setiap aktivitas, menggali hikmah dalam setiap kejadian tidak sekedar dijadikan rutinitas, mengajarkan Islam tidak sekedar teori tetapi juga praktek, dan selalu menghadirkan Allah dalam setiap gerak langkah.</p>	<p>Peneliti mendapatkan ilmu special yakni libatkan Allah dalam setiap aktivitas. Tanyakan pada diri kita saat akan melakukan sesuatu, apakah Allah senang dengan perbuatan tersebut atau tidak. Hidup untuk mencari bekal mati, jadi gunakan apapun itu sebagai bekal, bernilai ibadah dan keridhoan Allah. Belajar untuk pantang sia-sia, dzikir dulu baru mikir, baru kemudian ikhtiar.</p>

Sumber : diolah oleh peneliti, 2016

d. Proses Melatih Karakter Baku dalam Diklat SSG

Karakter yang dilatih dalam diklat ini adalah konsentrasi pada karakter baik dan kuat yaitu ikhlas jujur tawadhu, berani disiplin tangguh. Untuk

Andi Kumaini, 2016

PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS NILAI-NILAI KETUHANAN YANG MAHA ESA DALAM PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DI PESANTREN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

memunculkan karakter itu semua, pelatih IP memberikan gambaran *treatment* yang diberikan kepada peserta yaitu:

1. *Jujur dilatih dengan pengecekan barisan kepada pemimpin barisan dan peserta apakah sudah lurus atau belum. Jika belum lurus maka siap-siap untuk membenahi atau diberi konsekuensi oleh pelatih. Diberikan amanah untuk membawa beban 10 kg per peserta dalam tas dengan tujuan berlatih fisik agar kuat membawa beban. Pelatih tidak mengecek namun ditekankan bahwa masing-masing akan mendapat ilmu berlatih sesuai beban yang dibawa prinsipnya PDLT (Perbaiki Diri dan Lakukan yang Terbaik). Minta penilaian Allah. Berlatih niat karena Allah. Dilatih jujur dalam bicara walau harus menerima konsekuensi.*
2. *Ikhlas ditreatment dengan diberi konsekuensi walau tidak bersalah atau karena kesalahan orang lain. Biasanya hatinya akan bermain, maka disitulah pelatih mengarahkan untuk menggali hikmah dan perbanyak dzikir agar bisa jadi ibadah dan sarana penggugur dosa.*
3. *Tawadhu dengan pengkondisian di awal kegiatan dengan memberikan pemahaman bahwa semua peserta jika ingin berlatih secara maksimal maka harus membawa gelas kosong tanpa membawa gelar, jabatan, pangkat, dan status sosial. Semua alan diperlakukan sama.*
4. *Disiplin, saat longmarch peserta dilatih untuk hanya berdzikir saja tanpa banyak protes, jawab, nurut saja. Pergerakan cepat dari setiap pertemuan. Dibiasakan mengefektifkan waktu, pantang sia-sia. Mengikuti aturan budaya SSG dengan perbanyak dzikir dan doa, apalagi disaat safar.*
5. *Berani, dengan penekanan mental, manajemen konflik, pelatih masing-masing memberikan intruksi yang berbeda agar peserta cerdas mengambil keputusan dan tidak ragu-ragu. Jika baik putuskan. Didelegasikan untuk jadi pemimpin. Acungkan tangan saat ada kesempatan baik saat bertanya maupun mengajukan pendapat dengan tidak melirik kiri kanan. Bicara keras tanpa e'.*
6. *Tangguh, tidak mengeluh dengan amanah yang banyak. Wirausaha dengan tidak membawa bekal, makan dan ongkos pulang dari hasil berjualan, bakti sosial di /masnyarakat yang beragam. Maka akan muncul doa untuk minta dikuatkan sama Allah.*

Tidak jauh berbeda dengan pengakuan TK sebagai peserta bahwa karakter baku dalam diklat SSG dilatih dengan,

1. *Jujur, amanah bawaan setiap pekan sesuai perintah. Jujur jika melakukan kesalahan. Izin dengan alasan syar'I, bukan mengada-ada.*
2. *Ikhlas, ketika menerima hukuman baik kesalahan sendiri maupun orang lain atau dihukum saat tidak bersalah.*

3. *Tawadhu, menerima perlakuan yang sama tanpa melihat status sosial, usia, jabatan. Makan sama rasa.*
4. *Disiplin, datang tepat waktu, sadar diri sadar posisi, ikuti sesuai prosedur.*
5. *Berani, turun ke sungai yang kotor, berani menerima tantangan dan dmengambil keputusan disaat ada tekanan dari pelatih, berani dikegelapan.*
6. *Tanggung, membawa beban setiap pekan terus bertingkat, latihan fisik, jaga malam, sami'na waato'na, saling percaya dan laksanakan pantang mengeluh pantang menjadi beban.*

ES sebagai peserta memberikan penjelasan singkat bagaimana pembentukan karakter baku saat SSG yaitu dengan diberikan materi dan langsung dipraktekkan. Selain itu juga diberi *treatment* khusus dilapangan dalam bentuk manajemen konflik, penekanan mental, Satu yang salah namun semuanya yang dihukum. Dari proses tersebut kemudian muncul karakter baik dan kuat.

ND peserta akhwat mengaku awalnya merasa risih dengan galaknya para pelatih saat diklat. “Merasa oke pelatih ingin mengajarkan banyak hal, tapi tidak perlu mesti dengan suara keras bahkan seperti membentak.” Tapi lama kelamaan ND mencoba untuk beradaptasi dengan keadaan di sana dan belajar mencari hal positif dari kegiatan ini dan ternyata merasakan disiplin itu sulit dan harus dipaksa. Pada akhirnya ND justru merasa “galaknya” para pelatih memang dibutuhkan di sini. Mungkin lebih kepada tegas bukan galak. Dan lagi-lagi ND mendapatkan hikmah dari proses pelatihan ini, di mana dalam hidup akan menemui hal yang cocok dan hal yang tidak cocok. Di sini tugas kita bagaimana menyikapinya dengan baik bukan mencari cara mendapatkan yang cocok dengan keinginan kita.

RN menambahkan dalam pembentukan karakter kuncinya berlatih, berlatih dan berlatih. Dobrak diri dengan tekanan. Mesti ada seseorang yang bisa turut serta membantu prosesnya untuk membentuk karakter baku tersebut. Jangan lupa juga doa pada Allah agar diberikan karakter yang baku

Melatih karakter dalam sebuah diklat singkat tidaklah mudah. Butuh *treatment* yang tepat agar tidak melenceng dari tujuan diklat karakter tersebut.

Disaat diklat SSG berlangsung, peneliti memperhatikan dan merasakan bahwa setiap kegiatan dan perlakuan yang diberikan pelatih maupun pemateri, syarat dengan nilai hikmah dan membentuk karakter. Misalkan saat diberi amanah untuk membawa beban sepuluh kilogram perorang dapat membangun karakter jujur, disiplin dalam berlatih, tangguh membawa beban berat, berani memutuskan untuk maksimal berlatih, tawadhu dengan aturan sepuluh kilogram meskipun bisa membawa lebih berat dari pada itu, ikhlas dengan ketentuan yang ditetapkan pelatih dan ikhlas melaksanakan intruksi. Pelatih tidak mengecek secara langsung berat beban yang dibawa, namun ditekankan nilai kejujuran seimbang dengan ilmu dan pelajaran yang akan didapat. Nilai ketaatan atas aturan yang telah ditentukan diharapkan bisa menjadi jati diri bukan karena unsur terpaksa.

Berdasarkan observasi peneliti, Proses melatih karakter baik dan kuat pada diklat SSG ini dengan berbagai *treatment* yaitu dipersulit segala aktivitas dengan tekanan fisik, mental, dan spiritual, pemberian materi keislaman terkait aqidah, tahsin, fiqh, ibadah, orientasi medan, studi kasus, praktek lapangan, simulasi, merasakan langsung, pembiasaan, dan kerja dalam tim untuk khidmat di masyarakat.

Dari partisipasi peneliti merasakan bagaimana karakter baik dan kuat dibentuk dengan dibiasakan. fisik di porsir sampai titik keletihan, mental ditekan, kemudian dikuatkan dengan nilai ketauhidan sehingga merasakan betapa banyak dosa dan terlalu mudah terpengaruh dengan lingkungan yang beragam. Menerima hukuman dunia saja keberatan bagaimana nanti hukuman diakhirat sementara tidak mempersiapkan bekal. Peserta diajarkan kepahitan hingga muncul minta pertolongan ke Allah. HI mengatakan bahwa pada dasarnya manusia jika biasa menelan kepahitan, suatu ketika merasakan sedikit saja manis maka akan bersyukur luar biasa. Namun jika orang yang biasa hidup dalam kemanisan, suatu saat sedikit saja diberi kepahitan maka mengeluhnya bisa luar biasa. SSG berusaha untuk melatih hidup dalam kepahitan, kesulitan, keletihan. Diharapkan

akah muncul kesyukuran di luar SSG. Betapa luar biasa Allah mengatur rejeki hingga sampai ke mulut kita.

Table 3.13
Triangulasi Proses Melatih Karakter Baku dalam Diklat SSG

Tekhnik Pengumpulan Data		
Wawancara	Observasi	Partisipasi
Diberikan materi dan langsung dipraktekkan. Selain itu juga diberi <i>treatment</i> khusus di lapangan dalam bentuk manajemen konflik, penekanan mental. Peserta diminta langsung mempraktekkan, tidak sekedar teori, dibentak untuk belajar bersikap, fokus pada solusi. Setiap karakter dilatih dalam praktek, jujur berucap dan bertindak, ikhlas beramal, tawadhu dalam diri saat diperlakukan, disiplin waktu, berani tampil dan bersikap saat dibentak sekalipun, tangguh dengan tidak memperlemah diri	Melatih karakter baik dan kuat pada diklat SSG ini dengan berbagai <i>treatment</i> yaitu dipersulit segala aktivitas dengan tekanan fisik, mental, dan spiritual, pemberian materi keislaman terkait aqidah, tahsin, fiqh, ibadah, orientasi medan, studi kasus, praktek lapangan, simulasi, merasakan langsung, pembiasaan, dan kerja dalam tim untuk khidmat di masyarakat	Karakter baik dan kuat dibentuk dengan dibiasakan. fisik di porsir sampai titik keletihan, mental ditekan, kemudian dikuatkan dengan nilai ketauhidan sehingga merasakan betapa banyak dosa dan terlalu mudah terpengaruh dengan lingkungan yang beragam. Menerima hukuman dunia saja keberatan bagaimana nanti hukuman diakhirat sementara tidak mempersiapkan bekal. Peserta diajarkan kepahitan hingga muncul minta pertolongan Allah.

Sumber : diolah oleh peneliti, 2016

4.2.3 Dampak Pendidikan Karakter dalam Pendidikan dan Pelatihan Santri Siap Guna (diklat SSG) Angkatan 31

Dampak diklat SSG yang didapatkan dari hasil wawancara, observasi, dan partisipasi dalam diklat SSG angkatan 31. Banyak informasi yang peneliti dapatkan sehingga menambah khasanah pengetahuan peneliti saat di lapangan. Dalam menggali dampak peneliti banyak terbawa emosi informan hingga ikut menangis terharu saat menggali hikmah dalam mengikuti SSG dan dampak yang mereka rasakan setelah mengikuti SSG dari awal hingga akhir. Peneliti mengikuti perubahan beberapa informan di lapangan dari memperhatikan sikap tingkah laku, diskusi kecil saat waktu luang, silaturahmi ke rumah dan kosan peserta, dan melihat perkembangan keaktifan informan setelah diklat SSG, serta terlibat dalam interaksi selama kegiatan di luar kegiatan.

Wawancara terhadap informan dalam mengungkap dampak diklat SSG dalam Pendidikan Kewarganegaraan di pesantren terdiri dari kepala SSG, pengembang kurikulum, pelatih, dan peserta diklat SSG angkatan 31. Wawancara dilakukan secara bertahap dari awal kegiatan sampai kegiatan berakhir.

Peneliti melihat bahwa diklat SSG ini memberikan dampak yang luar biasa kepada peserta. Hal ini terlihat dari aktifnya peserta dalam pendaftaran kegiatan lanjutan SSG seperti operasi ketupat, pendidikan untuk pelatih, santri lingkungan hidup, santri penanggulangan bencana, dan aktif dalam kegiatan lanjutan khidmat di masyarakat di masing-masing posko SSG, serta khidmat dalam kepanitiaan kegiatan-kegiatan Daarut Tauhiid. Dalam menggali dampak diklat SSG, peneliti akan mengungkapkannya dalam beberapa bagian diantaranya:

a. Manfaat yang didapat Selama Mengikuti Diklat SSG

Selama mengikuti diklat SSG peserta merasakan banyak manfaat terutama dalam diri peneliti sendiri. TK merasa,

lebih sadar diri sebagai manusia kita harus menghamba pada Allah SWT. Kita diciptakan untuk beribadah pada-Nya sebagai tugas manusia di bumi. Memanfaatkan waktu untuk selalu berdzikir, selalu ingat Allah dan melakukan aktifitas dalam rangka beribadah. Pantang sia-sia.

Menyegerakan kebaikan dan menghindari kesalahan. Sholat dengan pakaian yang lebih baik. Menilai manusia dengan bijak, semua ada kelebihan dan kekurangan dan yang pasti semua ciptaan Allah dan semua kejadian pasti atas izin Allah SWT. Berani mengambil keputusan dan lebih tenang menjalani kehidupan. Mulai menata masa depan dengan penuh keyakinan terhadap Allah SWT. Menghamba pada Allah, berkhidmat pada umat.

Manfaat yang sama dirasakan oleh WS lebih sadar diri atas kesalahan, lebih peka terhadap lingkungan sekitar, mau lebih baik. Tidak menyesal dengan takdir yang sudah berlaku. Lebih lega dengan segala ketentuan yang telah ada. WS saat ini tinggal bersama neneknya di Wono Giri bersama adiknya setelah orang tuanya memutuskan untuk berpisah. Ikut SSG atas rekomendasi ayahnya agar terbuka pemikiran untuk menentukan jalan hidup yang tepat.

ES menambahkan bahwa sekarang beliau lebih berani bertanggung jawab, akhlak membaik, ibadah jadi rajin, terbiasa sholat dhuha dan tahajud. Sadar bahwa kita harus berubah menjadi lebih baik. MK merasakan manfaat yang berbeda terutama saat diturunkan ke masyarakat pekan kesembilan yaitu menjadi bibit / tunas ahli hikmat, bersosialisasi dengan beragam masyarakat dengan berbagai latar belakang membuat mengerti pikiran orang lain. Peneliti melihat ada semangat yang besar pada diri MK untuk memberikan berkhidmat dan aktif pada aktivitas-aktivitas kebaikan. Hal ini terbukti pada keterlibatan MK sebagai panitia OPK (operasi ketupat) dan menghadiri pengajian pekanan SSG.

Peneliti melihat saat observasi dalam diklat maupun diluar diklat peserta merasakan manfaat dari SSG ini dalam merubah sikap mental mereka. Hal ini bisa terlihat dari sikap peserta kepada pelatih yang sering memberikan konsekuensi, bukannya dendam tetapi malah timbul rasa cinta dan terima kasih atas semua perlakuan karena dengan itu jadi sadar. Hormat kepada pelatih baik di dalam diklat maupun di luar diklat.

Peneliti sebagai peserta pun merasakan hal yang sama bahwa diklat ini sangat bermanfaat dalam mengubah kebiasaan-kebiasaan yang kurang baik. sebenarnya semua pilihan, mau kita ambil bagian atau tidak. Jika tidak maka hal

tersebut bisa jadi orang lain yang melakukan dan mereka dapat amal soleh, sementara kita tidak. Mau sandal rapi atau tidak itu pilihan, namun seorang muslim harus dapat memilih untuk berbuat mana yang lebih baik dan mana yang Allah lebih sukai.

Tabel 3. 14
Triangulasi Manfaat yang didapat Selama Mengikuti Diklat SSG

Tehnik pengumpulan data		
Wawancara	Observasi	Partisipasi
Peserta sadar bahwa harus menghamba pada Allah dan berkhidmat pada umat, SSG menghadirkan kebiasaan baru, lebih berani bertanggung jawab, ibadah jadi rajin, pakaian lebih rapi, belajar disiplin, menyegerakan dalam berbuat baik, pantang sia-sia, terbiasa untuk selalu dzikir, aktif ambil bagian dalam kegiatan kebaikan.	Peserta merasakan manfaat dari SSG ini dalam merubah sikap mental mereka. Hal ini bisa terlihat dari sikap peserta kepada pelatih yang sering memberikan konsekuensi, bukannya dendam tetapi malah timbul rasa cinta dan terimakasih atas semua perlakuan karena dengan itu jadi sadar. Hormat kepada pelatih baik di dalam diklat maupun di luar diklat.	Bermanfaat dalam mengubah kebiasaan-kebiasaan yang kurang baik. Sebenarnya semua pilihan, mau kita ambil bagian atau tidak. Jika tidak maka hal tersebut bisa jadi orang lain yang melakukan dan mereka dapat amal soleh, sementara kita tidak. Mau sandal rapi atau tidak itu pilihan, namun seorang muslim harus dapat memilih untuk berbuat mana yang lebih baik dan mana yang Allah lebih sukai.

Sumber : diolah oleh peneliti, 2016

b. Perubahan yang Terjadi pada Pribadi Peserta

Andi Kumaini, 2016

PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS NILAI-NILAI KETUHANAN YANG MAHA ESA DALAM PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DI PESANTREN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

DK yang biasa dipanggil Abah menjelaskan terkait perubahan yang diinginkan dari pelatihan diklat SSG secara panjang lebar dalam suasana keakraban, serius tapi penuh persaudaraan. Selain karena memang sudah kenal, peneliti juga pernah mengikuti diklat SSG sebelumnya di angkatan 29 tahun 2015, sehingga sudah ada ikatan batin dengan Abah. Abah menyampaikan bahwa,

yang diharapkan ya perubahan sikap prilaku, terbentuk karakter baru, tentu saja tidak akan seketika, bicara karakter dalam proses panjang setidaknya ini menjadi awalan buat memberikan momentum untuk menyadari bahwa harus ada hal-hal yang diperbaiki, sikap, kebiasaan-kebiasaan baru yang diperbaiki ujung-ujungnya berharap peserta ini memiliki karakter baku. Karakter baik jujur ikhlas dan tawadhu, yang ini adalah indikator-indikator tauhid yang lurus. Indikator hati yang bersih. Dengan pelatihan itu mulai tersadari intinya memperoleh itu semua. Dilatih sehingga dengan latihan ini menjadi terbiasa, menjadi sikap, prilaku dan karakter kemudian. Kedua, karakter baik dibarengi karakter kuat. inilah pribadi yang bersih hatinya, yang tangguh, yang berani mengambil keputusan, berani untuk mengatakan ia untuk sesuatu yang benar, mengatakan tidak untuk sesuatu yang yang tidak benar, yang tidak mudah menyerah, itu yang diharapkan.

Dari pendapat tersebut menekankan bahwa perubahan yang diinginkan adalah timbulnya kesadaran peserta untuk memperbaiki diri berupa sikap dan kebiasaan-kebiasaan baik sehingga muncul karakter baru dalam dirinya dengan indikator tauhid yang lurus. Karakter yang ditekankan sesuai dengan tujuan diklat SSG yaitu membentuk karakter baku (baik dan kuat) berupa ikhlas, jujur, tawadhu, berani, disiplin, dan tangguh.

Pendapat serupa juga disampaikan oleh HI selaku pengembang kurikulum bahwa yang diharapkan adalah peserta mempunyai kesadaran untuk memperbaiki diri. Kesadaran dari masing-masing peserta itu saja sudah baik karena peserta dalam diklat ini lumayan banyak. Banyaknya orang yang sadar untuk memperbaiki diri maka akan bisa terbentuk masyarakat yang sadar untuk melakukan kebaikan. Beliau mencontohkan saat kegiatan bebersih lingkungan, jika dilakukan sendiri maka akan begitu sulit dan lama akan selesai, tapi karena semua peserta mempunyai kesadaran, maka kegiatan bisa selesai dalam waktu

singkat. Dari kesadaran perorang menuju perbaikan keluarga, masyarakat, bangsa, dan bahkan dunia.

Pelatih BS yang dulu di SSG angkatan 29 sempat satu kelompok mengungkapkan bahwa perubahan yang diinginkan dari peserta adalah secara lahir fisiknya kuat, gerakan gesit, berani. Hal tersebut sebagai bekal terjun ke masyarakat setelah diklat. Pelatihan merupakan miniatur kehidupan nyata, jadi diskenario sedemikian rupa sehingga peserta mampu mengaplikasikan setiap nilai yang diberikan baik melalui penjelasan pelatih, materi yang diberikan maupun saat menggali hikmah. Berikutnya adalah adanya peningkatan ruhiyah yaitu tauhiidnya menjadi benar. Berharap ke Allah, menghamba ke Allah, bergantung ke Allah. Salah satu *treatment* yang diberikan adalah saat makan pakai hitungan, ada aturan dan budaya makan, aba-aba harus tepat, susunan rapi, pantang mubazir. Diberi hukuman agar sadar, perbanyak dzikir, sakit sebagai penggugur dosa. Salah di dunia jika jujur hukumannya tidak seberapa, namun jika di akhirat tanpa peringanan.

Pelatih IP saat pekan kesebelas diklat SSG menambahkan bahwa perubahan yang diinginkan dari pelatihan ini adalah membiasakan berbuat baik dikeseharian, peduli pada orang banyak, peka terhadap lingkungan, pelopor didaerahnya, kaderisasi pemuda yang tangguh, aktif di kegiatan posko wilayah SSG, dan bertauhiid. Beliau mengkhawatirkan jangan sampai peserta setelah kegiatan kembali lagi seperti sebelum diklat SSG.

NS menegaskan bahwa perubahan yang terjadi pada peserta tidak mungkin seketika setelah latihan kemudian otomatis berubah. Perlu terus berlatih agar kemudian terbiasa. Karena merubah persepsi seseorang tidak mungkin dalam hitungan menit atau jam. Perlu ada tahapan dengan prinsip bertahap, bertingkat, dan berlanjut. Jika TNI itu kuat karena terlatih, maka kita di sini yang diinginkan bukan saja terlatih tapi senantiasa berlatih dan terus menerus berlatih sehingga terbentuk karakter yang kokoh.

Diklat SSG berusaha untuk melatih karakter peserta agar muncul kesadaran untuk memperbaiki diri sendiri dan lebih luas menyebarkan kebaikan diri kepada orang lain dan lingkungan dengan bekal fisik, mental, dan ruhiyah yang baik dengan nilai-nilai ketauhidan yang benar.

Peneliti kemudian mewawancarai beberapa peserta diklat SSG di sela-sela latihan dan setelah selesai diklat. RN peserta akhwat yang berasal dari Kalimantan Selatan dan mengaku telah mengikuti diklat SSG dua kali mengatakan kondisi sebelum ikut SSG,

Saya dulu orangnya agak pemalas, suka mengeluh gak bisa ini itu, kurang mandiri, terkadang suka berantakan, kurang peka dan terkesan tidak peduli dengan masyarakat sekitar, masih agak jauh dari Allah, karena memang lingkungan yang kurang mendukung. Kemudian setelah mengikuti diklat SSG lebih Ingat akan Allah dalam kondisi apapun, lebih bisa mengontrol diri dari hal sia-sia dan maksiat. Label Santri Siap Guna selalu jadi alarm pengingat jika hendak bermaksiat. Lebih disiplin, lebih kuat, lebih sehat, lebih peduli dan siap khidmat kepada masyarakat.

RN merasakan perubahan menjadi lebih baik setelah mengikuti diklat SSG dari kebiasaan yang kurang baik pada dirinya dan semakin kuat tauhidnya. Ibu FD telah 20 tahun berkiprah dalam dunia professional mengaku dalam wawancara 3 bahasa,

ego menjadi orang yang sudah berumur biasanya kian nduwur. Concern saya saat ini bukan lagi bekerja menjadi professional, tapi berkhidmat, no to ati dan nepsu, ada lab software yang perlu di maintain, mrs penter, mrs senior, mrs tua, mrs pengalaman, mrs lebih tahu. Ini adalah riyadhoh saya untuk menimba pada Allah untuk ditiarapkan. Secara fisik saya breakthrough. Setelah mengikuti diklat SSG saya minimal berusaha sering ingin berbuat baik. kata pelopor kebaikan di latihan SSG itu membuat saya sekarang lebih bersegera untuk menyediakan diri duluan ketika membantu, harus menjadi pelopor, yang pertama menolong, yang pertama membantu. Juga tahu balas budi, jadi kian peka untuk ingat-ingat kebaikan orang lain, intinya 5 kehormatan Daarut Tauhiid itu nancep banget di saya, coba tanya insya Allah hafal. Secara fisik sekarang lebih sehat insya Allah dan tambah banyak anak (peserta SSG).

Peneliti melihat ibu FD begitu bersemangat untuk mengikuti diklat ini dan tidak pernah absen sekali pun meski pekan kesepuluh diklat beliau kecelakaan

retak tulang di talapak kaki. Kang HI juga mengaku pernah bingung bagaimana memperlakukan ibu FD saat diklat karena usia beliau sudah sangat senior dengan egonya yang tinggi. Namun ternyata diluar dugaan ternyata ibu FD memberikan banyak testimoni yang positif. Beliau mengatakan bahwa sekarang bangga menjadi orang Indonesia terutama saat melihat semangat pemuda di diklat SSG ini yang begitu membara. Beliau yakin Indonesia ke depan dapat bangkit jika pemudanya punya semangat yang tinggi untuk memperbaiki diri dan berkhidmat pada umat.

ND yang mengaku belum pernah mengikuti diklat karakter sebelumnya, merasakan perubahan yang terjadi pada dirinya,

Lebih disiplin dalam setiap aktivitas, tidak berbuat sesuatu 'sekenanya'. Pelan-pelan belajar untuk tidak pernah mengeluh ketika ada sesuatu yang tidak cocok dengan keinginan kita, Ada motivasi lebih ketika berbuat kebaikan. Semua motto di DT seperti BRIT, PDLT, 5S pelan-pelan saya terapkan walaupun mungkin belum terjadi perubahan yang signifikan. Bedanya sekarang adalah saya berbuat untuk diri saya sendiri bukan karena aturan yang perlu dipatuhi. Mamah saya bilang saya jadi pribadi yang lebih tenang, gak panikan atau grasak grusuk lagi. Hehehe..

TK secara singkat mengungkapkan perubahan yang terjadi pada dirinya setelah diklat, “Semangat beribadah, semangat menuntut ilmu, dan semangat berkarya”. Hal ini terbukti beberapa waktu ini beliau menjuarai lomba tulisan karya ilmiah mahasiswa pascasarjana, lebih rajin mengikuti kajian keilmuan, lebih rapi berpakaian saat akan beribadah terutama ke masjid untuk sholat berjamaah.

ES merasakan hal yang sama terjadi perubahan dalam dirinya yaitu mengerjakan dengan segera tugas yang ada dan berani memutuskan. Sama halnya yang diungkapkan RM mahasiswa S2 *awarde* LPDP bahwa sekarang lebih berani dan percaya diri saat presentasi tugas maupun mengisi acara di depan orang banyak.

Sedikit berbeda dengan yang dirasakan RA, dalam wawancara santai di depan kosan teman beliau mengatakan sekarang merasa sayang sama orang tua,

orientasinya ingin mencari istri yang solehah, sadar akan kesombongan pada kemampuan diri, lebih bergantung pada Allah, mengenal arti persaudaraan yang sesungguhnya.

Secara umum peserta merasakan perubahan yang terjadi pada dirinya menjadi lebih baik dari sebelumnya. Diklat SSG memberikan dampak positif terhadap perubahan karakter secara bertahap. Tentunya hal ini perlu pembiasaan dan latihan terus menerus, butuh lingkungan yang positif dan komitmen untuk istiqomah dalam kebaikan agar tidak kembali lagi pada karakter yang kurang baik.

c. Aplikasi Diklat SSG ke Depan

Untuk mengukur keberhasilan sebuah diklat, maka perlu dilihat apa yang kemudian akan dilakukan peserta setelah diklat berakhir baik dalam rencana maupun pelaksanaan langsung. Peneliti mengumpulkan data melalui wawancara, observasi dan partisipasi langsung pada diklat SSG angkatan 31. Beragam rencana yang akan dilakukan oleh informan ke depan sebagai wujud kesadaran dalam diri untuk melakukan yang terbaik bagi umat.

TK berencana untuk membuat proyek kebaikan dengan tujuan untuk memperbaiki masyarakat sekitar, terutama keluarga. Menerapkan ilmu yang didapat selama diklat ke sekolah-sekolah dengan pelatihan karakter yang serupa, dan menularkan pada orang lain.

CD punya mimpi yang sama, ingin membuat pendidikan karakter yang sama tidak hanya di Bandung saja, tapi juga di tempat-tempat lain, agar semangat yang dirasakan dapat juga dirasakan oleh sahabat-sahabat diberbagai daerah. Semoga suatu saat, entah itu kapan dan bagaimana hal tersebut kepada masyarakat Aceh, atau masyarakat muslim pada umumnya.

RN akan berusaha menerapkan nilai-nilai yang saya dapat di SSG ini utamanya kepada diri sendiri, keluarga maupun masyarakat. Mengajak pada generasi muda untuk bisa dan mau bergabung dalam keluarga SSG. Menjadi

bagian dalam usaha pembentukan karakter umat. Utamanya karakter baik dan kuat.

RA mengamalkan dan membiasakan diri dengan budaya-budaya yang diajarkan pelatih selama diklat SSG. Berkhidmat pada masyarakat dengan membuat TPA, pendidikan formal dan nonformal.

Dalam proses diklat, peneliti juga menemukan ada beberapa peserta yang telah mengaplikasikan ilmunya secara langsung di tempat kerjanya. Misalkan YG (guru olah raga SMK) menggunakan prinsip budaya yang diajarkan pada diklat SSG untuk muridnya bahkan mengonsep dan membuat pelatihan yang sama. Begitu pula kang BN yang mengaku telah dua kali ikut SSG angkatan 13 dan 31 juga mengajarkan dan membudayakan di tempat kerjanya BRTT (Bersih,Rapi, Tertib, dan Teratur), PDLT (Perbaiki Diri Lakukan yang Terbaik) , Bebaskomiba, 3S, 5 pantangan, dan ilmu ketauhiidan.

Secara formal unit SSG sendiri telah menyiapkan wadah untuk mengaplikasikan ilmu yang didapat selama SSG seperti Korps Pelatih, Salih (santri lingkungan hidup), Satgana (santri penanggulangan bencana), dan khidmat di Pesantren Daarut Tauhiid.

Selain pengaplikasian di Pesantren Daarut Tauhiid, peserta diharapkan dapat menghidupkan posko-posko yang telah di bangun perkecamatan yang ada di Kota Bandung dengan kegiatan dan program-program positif pemberdayaan masyarakat. Lebih luas lagi peserta diharapkan bisa menjadi pelopor kebaikan di mana pun berada untuk lingkungan sekitarnya, mandiri secara pribadi dan dapat membantu memandirikan orang lain, dan ahli khidmat apa pun posisinya di masyarakat baik sebagai pejabat maupun rakyat biasa.

Tabel 3.15

Triangulasi Perubahan dan Aplikasi Pendidikan Karakter dalam Diklat SSG

	Tehnik Pengolahan Data	
Observasi	Wawancara	Partisipasi

Andi Kumaini, 2016

PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS NILAI-NILAI KETUHANAN YANG MAHA ESA DALAM PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DI PESANTREN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

<p>Peserta mengalami perubahan dari pekan pertama hingga pekan terakhir. Perubahan yang terjadi berupa pergerakan yang lebih cepat, penyusunan sepatu dan tas tersusun rapi, mulai terlihat kekompakan dan keakrapan antar peserta, dzikir setiap saat mesti masih perlu diingatkan oleh pelatih, berani mengikuti ssetiap agenda, berani jujur walau harus dapat konsekuensi, berlomba-lomba ambil bagian jika ada tugas dari pelatih. Setelah selesai diklat peserta ikut mendaftar jadi peltih, santri lingkungan hidup, santri penanggulangan bencana, terlibat dalam persiapan operasi ketupat untuk pengamanan lebaran, khidmat di posko kecamatan yang telah dibentuk, dan khidmat</p>	<p>Peserta merasakan perubahan dari kebiasaan sehari-hari lebih rapi, mandiri, lebih peka terhadap lingkungan sekitar, lebih dekat dengan Allah, berani ambil keputusan jika itu baik bagi Allah, tidak mudah mengeluh, ikhlas dalam beramal, disiplin waktu, menghindari perbuatan sia-sia, lebih kuat, lebih sehat, lebih peduli, siap berkhidmat, harus jadi pelopor, tahu balas budi, cinta tanah air, lebih tenang, lebih faham orientasi mengapa harus berbuat baik, semangat beribadah, semangat menuntut ilmu, semangat berkarya, lebih sayang sama orang tua, sadar akan kesombongan diri, mengenal arti persaudaraan, semangat membuat proyek kebaikan untuk lingkungan sekitar,</p>	<p>Penelitian merasakan lebih faham ilmu ketauhiidan, sadar atas kesombongan diri sehingga menumbuhkan sikap tawadhu, berusaha untuk disiplin, belajar ikhlas berharap pujian dari Allah, berani ambil resiko jika itu untuk kebenaran, tangguh menghadapi rintangan hidup, jujur walau harus menerima konsekuensi, taat aturan sebagai jati diri, ambil bagian dalam proyek kebaikan, senantiasa untuk ingat Allah dengan berdzikir, semangat untuk beribadah, malu jika bermaksiat, banyak minta bimbingan dengan Allah, jadi ingat jasa para guru yang telah mendidik, dan berencana membuat diklat yang serupa</p>
---	--	--

dalam kegiatan Daarut Tauhiid.	orientasi ingin mencari pendamping yang soleh dan solehah	untuk pelajar nantinya
--------------------------------	---	------------------------

Sumber : diolah oleh peneliti, 2016

4.3 Pembahasan Hasil Penelitian

4.3.1 Muatan Kurikulum Pendidikan Karakter dalam Pendidikan dan Pelatihan Santri Siap Guna (diklat SSG) Angkatan 31

Diklat SSG sebagai pendidikan nonformal memiliki kurikulum yang khas. Diklat SSG berusaha memberikan sumbangsih untuk perbaikan karakter umat dengan *segment* peserta dari masyarakat umum yang hanya punya waktu Sabtu Ahad untuk menempa diri. Daarut Tauhiid secara umum telah menemukan metode perubahan umat dengan Manajemen Qolbu hasil dari pemikiran K.H. Abdullah Gymnastiar yang diambil dari sebuah hadits. Dari An Nu'man bin Basyir radhiyallahu 'anhuma, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ . أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

Ingatlah bahwa di dalam jasad itu ada segumpal daging. Jika ia baik, maka baik pula seluruh jasad. Jika ia rusak, maka rusak pula seluruh jasad. Ketahuilah bahwa ia adalah hati (jantung). (HR. Bukhari no. 52 dan Muslim no. 1599).

SSG merupakan bagian yang tak terpisahkan dari Pesantren Daarut Tauhiid Bandung. Sejak 2015 Santri Siap Guna menjadi unit strategis semi otonom dari struktur kepengurusan Daarut Tauhiid. Artinya unit SSG berhak untuk mengambil kebijakan sendiri namun masih dalam kordinasi pesantren. Visinya sebagai pelopor, mandiri, dan ahli khidmat menjadikan unit SSG berusaha untuk mengelola sumber keuangan sendiri dari kegiatan yang diselenggarakan. Diklat SSG sendiri pada program regular tidak dipungut biaya dari peserta kecuali untuk keperluan perlengkapan dan pelantikan. Peserta dilatih

untuk berinfaq sebesar rasa syukur. Sebesar apa rasa syukur, maka sepadankan dengan infaq yang diberikan. Abah selaku kepala SSG menginformasikan kepada peneliti bahwa dana infaq yang terkumpul hasil dari diklat SSG angkatan 31 selama 3 bulan lebih kurang 120 juta rupiah di luar dari kegiatan bakti sosial di masyarakat. Saat bakti sosial pekan kesembilan, masing-masing kelompok wilayah baksos juga mengumpulkan uang jutaan rupiah. Wilayah baksos peneliti sendiri berhasil mengumpulkan donasi lebih kurang 7 juta rupiah dan kelompok baksos wilayah empat berhasil mengumpulkan donasi sebesar lebih kurang 14 juta rupiah. Adapun dana operasional untuk kegiatan diklat SSG diambil dari donatur dan kegiatan SSG non regular.

Pelatih di luar struktur kepengurusan SSG secara formal disebut *khidmaters*. Mereka orang-orang yang rela menyisihkan waktu liburnya untuk berkhidmat tanpa bayaran. Prinsipnya adalah berkhidmat, balas budi, dan memberikan sumbangsih yang mereka bisa untuk kejayaan bangsa dan agama.

Muata kurikulum terdiri dari lima komponen inti yaitu tujuan kurikulum, materi kurikulum, strategi pembelajaran, organisasi kurikulum, dan evaluasi. Diklat SSG sebagai pendidikan jalur nonformal memiliki komponen yang lengkap sebagai pendidikan karakter bagi masyarakat dengan program pesantren Sabtu-Ahad. Sejak awal tercetusnya SSG sebagai program pendidikan karakter sejak tahun 1999 sampai 2016 telah melantik 31 angkatan dengan jumlah alumni 11.293 orang. Awal mulanya belum ada struktur kurikulum yang lengkap seperti sekarang dengan jumlah jam pelajarannya dan baru bersifat program pelatihan pada umumnya berupa materi kelas dan kegiatan lapangan. Sejak SSG angkatan 26 mulai disusun kurikulum secara terstruktur dengan menyatukan pemikiran KH. Abdullah Gymnastiar, para pelaksana SSG terdahulu, visi dan misi Daarut Tauhiid, dan pengembang kurikulum saat ini kang HI sebagai pengurus formal ditambah masukan dari kang ND dan HM sebagai *khikmaters*.

Tujuan kurikulum dari Program Pendidikan dan Pelatihan Santri Siap Guna (SSG) dirancang untuk memenuhi kebutuhan umat sebagai ikhtiar untuk

membentuk Sumber Daya Insani yang unggul dan berkarakter BAKU (Baik dan Kuat) dalam proses pengembangan dakwah Islam. Tujuan tersebut termuat dalam visi dan misi SSG Daarut Tauhiid yaitu :

Visi SSG Daarut Tauhiid :

Menjadi Lembaga Pembinaan dan Pemberdayaan Generasi Muda untuk Mewujudkan Masyarakat Bertauhiid.

Misi SSG Daarut Tauhiid :

- Menyelenggarakan DIKLAT dan DIKLAT Lanjutan SSG
- Menyelenggarakan DIKLAT Pelatih dan Kaderisasi
- Melaksanakan Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Kewilayahan
- Menjalankan misi sosial kemanusiaan
- Melakukan aksi-aksi kepedulian terhadap lingkungan

Lebih khusus lagi diklat SSG ini bertujuan untuk menyadarkan pribadi peserta untuk menjadi pribadi yang baik dan kuat. Baik yang terukur dari keridhoan Allah SWT dalam setiap perbuatan dan kuat untuk maksimal beribadah dan bermanfaat bagi umat. Hal ini selaras dengan misi PKn menurut Al Muchtar (2011, hlm.1) yaitu untuk membangun watak warga negara yang beriman dan bertaqwa, dan berakhlak mulia untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan negara.

Membangun watak warga negara yang beriman dan bertaqwa, dan berakhlak mulia tercermin dalam karakter baik yang terukur dari segala perbuatannya juga baik menurut Allah dan diridhoi-Nya. Mencerdaskan kehidupan bangsa dan negara tercermin dari karakter kuat sebagai bekal untuk memaksimalkan beribadah dan bermanfaat bagi umat.

Materi yang diberikan dalam diklat ini sebanyak 40 materi. Pelaksanaannya berupa *indoor activity* dan *outdoor activity*. Materi yang diberikan bisa ditambah dan dikurangi sesuai dengan analisis lapangan dan kondisi bangsa dan umat saat ini. Diklat SSG angkatan 31 diberikan tambahan materi aqidah dan tahsin lebih banyak serta ditambah badar *games*. Adapun

materi aqidah diperbanyak sampai empat kali pertemuan dikarenakan kondisi negara Indonesia yang lagi disebutkan dengan masuknya ajaran Syiah dan Komunis yang dapat memecah belah umat dan bangsa. Materi tahsin diberikan sampai empat kali pertemuan karena kebutuhan peserta akan perbaikan bacaan Alqur'an dan sebagai bekal untuk khidmat di masyarakat. Badar *games* menumbuhkan semangat juang dalam mempertahankan agama dan negara, siap memimpin dan dipimpin, bersiap siaga jika suatu saat di Indonesia terjadi lagi perang. Materi kurikulum terbagi atas dua bagian yaitu materi untuk membentuk karakter baik dan materi untuk membentuk karakter kuat. Materi untuk membentuk karakter baik terdiri dari materi : Pengantar diklat, Fiqh praktis, Kajian *Ma'rifatullah* pagi, Muhasabah, *Mentoring*, *Ta'lim muta'alim*, Aqidah, *The power of tauhiid*, Fiqh sholat, Tata nilai pesantren DT, Hakikat perjalanan hidup manusia, *Unlocking Potensial Power*, *Qiyadah wal Jundiyah*, Mewasadai aliran sesat, Tahsin (1, 2, 3,dan 4), Konsolidasi baksos, Pribadi taat penuh manfaat, *Janaiz*, *Hipnoselling*, , *Rihlatul Khulud*, Kematian, *Birul walidain*, , *Camp* Manajemen, *Hypnoselling*, *Dzikrul maut*, simulasi makan nasi campur ala Cikole. Materi untuk pembentukan karakter kuat terdiri dari : Kesemaptaan, Orientasi medan Curuq Sigay, Bina fisik, PBB Tauhiid, Berkuda, Memanah, simulasi Reptil, *Longmarch*, *Rappling*, Halang rintang, Bebersih lingkungan, Masak bareng, presentasi baksos, Badar games, Praktek Wirausaha, Bela diri praktis, Manajemen konflik, Baksos (4 hari 3 malam), *Camp Craft*, simulasi tidur dalam kuburan, *Bivouac* beregu, lomba masak, *Solo bivouac*.

Jika dihubungkan dengan sila pertama yang dijabarkan dalam 7 butir pengamalan dari 36 butir P4, ada beberapa butir yang telah dilaksanakan sebagai penguatan pengamalan nilai sila pertama baik dalam materi karakter baik maupun karakter kuat dalam kurikulum SSG. Adapun butir pengamalan sila pertama Pancasila dalam Eka Prasetia Panca Karsa yaitu :

1. Manusia Indonesia percaya dan takwa terhadap Tuhan YME, sesuai dengan agama dan kepercayaannya sendiri-sendiri menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab.

2. Bangsa Indonesia menyatakan ketakwaannya dan kepercayaannya terhadap Tuhan YME.
3. Mengembangkan sikap hormat dan menghormati serta bekerjasama antar pemeluk agama dengan penganut kepercayaan yang berbeda-beda terhadap Tuhan YME.
4. Tidak memaksakan suatu agama dan kepercayaan terhadap Tuhan YME kepada orang lain.
5. Agama dan kepercayaan terhadap Tuhan YME merupakan masalah yang menyangkut hubungan pribadi manusia dengan Tuhan YME.
6. Membina kerukunan hidup di antara sesama umat beragama dan kepercayaan terhadap Tuhan YME.
7. Mengembangkan sikap yang saling menghormati dan menghargai kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing.

Secara spesifik materi SSG tidak mencerminkan secara utuh butir pengamalan sila pertama pada P4, namun isi dari setiap materi bernilai Ketuhanan dan selalu bergantung, berharap, dan diniatkan karena Allah SWT untuk melaksanakan perintah amar ma'ruf nahi mungkar. Dalam hal toleransi diajarkan untuk selalu melakukan yang terbaik dalam segala hal baik bertindak maupun berperilaku.

Pendekatan pembelajaran dalam diklat SSG menggunakan kedua pendekatan pembelajaran secara umum atau dikenal pula dengan *mixed instruction* (Wetton dan Mallan dalam Sapriya dan Wahab : 2011) yaitu ekspositori dan inkuiri atau dalam pembelajaran PKn dikenal dengan pendekatan *faculty psychology* dan *field psychology*. *Faculty psychology* merupakan pemikiran di abad ke-19 dalam pembentukan warga negara baik dapat ditempuh dengan cara melatih siswa berfikir melalui menghafal, mengarahkan, dan menasihati secara teratur dengan isi pesan yang baik. *Field psychology* muncul pada tahun 1930an berfikir bahwa proses pembelajaran dalam membentuk warga negara yang baik dengan melakukan sesuatu, mengalami sesuatu, bahkan mencoba sesuatu. Dalam diklat SSG pendekatan ekspositori menggunakan strategi pembelajaran ceramah, diskusi, dan tanya jawab. Sedangkan pendekatan

inkuiri dengan strategi pembelajaran studi kasus, praktik lapangan, pengalaman langsung, *discovery learning*, dan simulasi. Strategi pembelajaran tersebut juga perlu adanya metode yang tepat agar diklat yang hanya tiga bulan dalam dua belas kali pertemuan bisa maksimal maka digunakanlah metode yang efektif. Adapun metode pembelajaran yang digunakan *Experiental Learning (pembelajaran dengan pengalaman)*, *Learning by doing* (pembiasaan dengan langsung melakukan/mengerjakan) dan *Accelerated learning* (percepatan). *Experiental learning* digunakan agar peserta merasakan langsung dengan pengalaman sendiri kemudian mengambil pelajaran dan hikmah dari pengalaman tersebut. Dengan banyaknya jumlah peserta dalam diklat diharapkan banyak pula pelajaran dan hikmah yang dapat diambil pelajaran. *Learning by doing* yaitu belajar dengan melakukan sendiri misalkan dalam pelaksanaan bakti sosial ke masyarakat. Pelatih hanya memberikan arahan, namun peserta sendiri yang melaksanakan segala hal baik teknis maupun non teknis di lapangan. Jadi ilmu yang didapat adalah hasil melakukan sendiri. *Accelerated learning* yaitu metode percepatan dengan memberikan *treatment* kepada peserta agar cepat tumbuh kesadaran. Melakukan sesuatu dengan berdzikir, cepat, tepat, dan akurat. Prinsipnya waktu sama namun hasil berbeda. Ada penambahan kapasitas kemampuan ditiap pekannya.

Organisasi kurikulum dibagi atas tiga tahapan diklat yaitu dobraak diri, bangun diri, dan bangun tim dan organisasi. Tahapan dobraak diri diberikan materi lapangan berupa pengalaman langsung. Adapun materi kelasnya menyesuaikan dengan kebutuhan praktek lapangan dalam rangka dobraak diri berupa materi pemahaman dalam mengenal diri dan Tuhan. Tahapan bangun tim diberikan materi berupa penambahan kapasitas kemampuan peserta atau *life skill*. Pada tahapan bangun tim lebih kepada pembelajaran langsung dalam tim yang dibentuk oleh pelatih. Materi kelas lebih kepada mengarahkan untuk persiapan di lapangan/masyarakat serta mengkondisikan masing-masing tim agar tetap berjalan sesuai prosedur dan standar SSG.

Evaluasi dilakukan bersifat internal dan eksternal. Evaluasi internal berupa pengumpulan informasi dari catatan pelatih selama diklat terkait perkembangan peserta dan kondisi sesungguhnya dalam diklat, didiskusikan dalam evaluasi pekanan, bulanan, dan seluruh kegiatan. Hasil evaluasi kegiatan kemudian dilaporkan ke bagian Lembaga Strategis Daarut Tauhid dan diteruskan ke yayasan sebagai pengambil kebijakan. Adapun evaluasi eksternal dengan pengisian *questioner* oleh peserta terhadap kegiatan diklat baik terkait sarana dan prasarana, pelatih, kegiatan, materi, dan kesesuaian antara indikator dalam setiap tahapan dengan yang didapatkan peserta. Evaluasi juga dilakukan untuk menentukan kelulusan peserta dalam diklat dengan ketentuan minimal 80% kehadiran dalam diklat. Jika pun tidak terpenuhi maka peserta diberikan tugas khusus untuk memenuhi kekurangan dalam diklat agar kemudian berhak mendapatkan sertifikat. Evaluasi juga dilakukan setiap materi kelas dan lapangan selesai oleh Abah, NS, ataupun HI. Evaluasi biasanya terkait nilai hikmah yang didapat peserta selama latihan Sabtu-Ahad sekaligus pengkondisian emosional peserta agar tetap lurus dan semangat untuk melanjutkan diklat pada pekan berikutnya.

Diklat SSG ini sejalan dengan tujuan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) untuk membangun warga negara yang baik dan cerdas dalam menghadapi lingkungan hidupnya. Cerdas yang dimaksud adalah cerdas dalam intelektual, emosional, sosial, dan spiritual. Kecerdasan yang dimiliki warga negara hendaknya dapat dimanfaatkan untuk menyelesaikan berbagai masalah. Maka kemudian setiap warga negara hendaknya memiliki keterampilan berfikir, berkomunikasi, berpartisipasi, dan keterampilan dalam menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya (Sapriya dan Wahab : 2011). Sama halnya dengan tujuan akhir diklat SSG untuk menjadikan peserta sebagai pelopor, mandiri, dan ahli khidmat.

Pembelajaran kewarganegaraan dimaksudkan untuk meningkatkan kesadaran dan wawasan peserta didik akan status, hak dan kewajiban, serta

peningkatan kualitas dirinya sebagai manusia. Kesadaran dan wawasan tersebut mencakup wawasan kebangsaan, jiwa patriotisme, bela negara, penghargaan terhadap hak asasi manusia, kemajemukan bangsa, pelestarian lingkungan hidup, kesetaraan gender, demokrasi, tanggung jawab sosial, ketaatan pada hukum, ketaatan membayar pajak, dan sikap serta perilaku anti korupsi, kolusi, dan nepotisme (peraturan menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah).

Domain PKn sebagai program kurikuler meliputi program PKn yang diselenggarakan dalam pendidikan formal dan nonformal. Program PKn pada lingkungan pendidikan nonformal masih terabaikan, artinya upaya untuk pembinaan karakter warga negara yang menyeluruh termasuk mereka yang ada di luar jalur pendidikan formal belum mendapat perhatian yang memadai (Sapriya dan Wahab : 2011)

Peneliti berkeyakinan bahwa diklat SSG merupakan bagian dari pendidikan karakter warga negara pada jalur nonformal . SSG merupakan pendidikan karakter warga negara sebagai jawaban dari kekhawatiran terabaikannya Pendidikan Kewarganegaraan pada pendidikan nonformal. Hal ini terlihat dari muatan kurikulum yang dirancang pada diklat SSG meliputi segala aspek dalam pembentukan warga negara yang baik dan cerdas. Melalui pemikiran KH. Abdullah Gymnastiar karakter tersebut ditambah dengan karakter kuat yang berlandaskan pada nilai ketauhidan atau nilai Ketuhanan Yang Maha Esa. Aa' Gym menilai bahwa menjadi manusia yang baik saja tidaklah cukup, maka diperlukan fisik yang kuat untuk menyempurnakan kebaikan itu dan lebih banyak dapat berbuat baik bagi dirinya dan orang lain. Baik dan kuat dalam konsep Aa' yaitu baik berupa karakter ikhlas, jujur, dan tawadhu (rendah hati), serta kuat berupa karakter berani, disiplin, dan tangguh.

خَيْرٌ كُلِّ وَفِي الضَّعِيفِ الْمُؤْمِنِ مِنَ اللَّهِ إِلَى وَأَحَبُّ خَيْرِ الْقَوِيِّ الْمُؤْمِنِ

Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allâh dari pada Mukmin yang lemah; dan pada keduanya ada kebaikan (Diriwayatkan oleh Muslim, Ahmad, Ibnu Mâjah, dan an-Nasâ-i)

Hadits tersebut menjadi landasan pemikiran dalam pelaksanaan program SSG yaitu menjadi muslim baik dan kuat yang dicintai Allah. Begitu juga dalam konteks Pendidikan Kewarganegaraan harus ada penambahan kuat dalam diri warga negara. Berbicara bela negara, patriotisme, dan cinta tanah air telah sering dinyanyikan dalam lagu kebangsaan Indonesia Raya dalam liriknya “*Bangunlah jiwanya, bangunlah raganya....*” Maka butuh kekuatan fisik untuk melaksanakan itu semua. Kemerdekaan Indonesia tak lepas dari karakter warga negara yang baik dan kuat dan didukung oleh Nilai Ketuhanan Yang Maha Esa dalam setiap langkahnya. Teriakan “*Merdeka*” dan “*Allahuakbar*” menjadi pembangkit semangat untuk berjuang meraih kemerdekaan. Merdeka atau mati sudah menjadi tekad karena keyakinan membela tanah air dari kaum penjajah merupakan bagian dari jihad melawan kemungkaran yang dijanjikan Syurga. Kekuatan fisik tersebut termasuk didalamnya disiplin, berani dan tangguh.

Tujuan pembelajaran PKn untuk membentuk warga negara yang demokratis ialah membentuk warga negara yang baik dan cerdas (*good and smart citizen*), partisipatif (*participative citizen*), dan bertanggung jawab (*responsible citizen*). Partisipasi dalam hal ini adalah partisipasi dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Tujuan PKn ini telah juga dilaksanakan dalam rangkaian diklat SSG baik dalam bentuk pembelajaran di kelas maupun lapangan. Dalam membentuk warga negara yang baik dan cerdas ditunjukkan dengan pemberian materi yang telah disesuaikan dengan kurikulum kepesantrenan tentang Pengantar diklat, Fiqh praktis, Kajian *Ma'rifatullah* pagi, Muhasabah, *Mentoring*, *Ta'lim muta'alim*, Aqidah, *The power of tauhiid*, Fiqh sholat, Tata nilai pesantren DT, Hakikat perjalanan hidup manusia, *Unlocking Potensial Power*, *Qiyadah wal Jundiyah*, Mewaspada aliran sesat, Tahsin (1, 2, 3, dan 4), Konsolidasi baksos, Pribadi taat penuh manfaat, *Janaiz*, *Hipnoselling*, Masak bareng, *Rihlatul Khulud*, Kematian,

Birul walidain, Presentasi baksos, *Camp* Manajemen, dan Dzikrul maut. Membentuk warga negara yang partisipatif dengan adanya praktek lapangan berupa bakti sosial ke wilayah kecamatan yang tersebar di kota Bandung (empat kecamatan) selama empat hari di pekan kesembilan sebagai khidmat ke masyarakat. Kegiatan ini juga akan berlanjut setelah selesai diklat untuk menjadi posko SSG dalam khidmat kepada masyarakat. Warga negara yang bertanggung jawab dilatih dengan memberikan *skill* kepemimpinan kepada peserta baik dalam kelompok, wilayah bakti sosial, maupun saat makan bersama.

4.3.2 Proses Pelaksanan Pendidikan Karakter dalam Pendidikan dan Pelatihan Santri Siap Guna (diklat SSG) Angkatan 31

Proses pelaksanaan pendidikan karakter pada diklat SSG melalui tiga tahapan selama tiga bulan pelatihan dua belas kali pertemuan. Tahap dobrak diri merupakan pengkondisian peserta dalam titik nol. Hal ini bertujuan untuk menyamakan persepsi seluruh peserta sekaligus membuang persepsi-persepsi negatif yang ada di dalam pikirannya. Istilah HI menyatakan seperti kita membuka pintu, didobrak sampai terbuka. Dalam tahapan ini pelatih memberikan perlakuan yang keras agar terdorong prinsip percepatan. Peserta diberikan kesempatan untuk belajar dengan mengalami langsung, simulasi, studi kasus, dan praktek. Tahap dobrak diri lebih kepada aktifitas fisik dan mental dengan bekal materi kelas sebagai penguatan berupa ilmu ketauhidan berupa Aqidah dengan tujuan agar mengenal dirinya dan Tuhannya. Peserta disadarkan dengan tekad kehormatan sebagai seorang muslim khususnya Santri Daarut Tauhiid. Bahkan banyak yang menangis saat tekad kehormatan tersebut dibacakan. Menangis atas kelalaian, menangis atas ketidakmampuan melaksanakannya, menangis karena selama ini jauh dari kata muslim sejati. Peserta juga disadarkan akan kebutuhannya atas Tuhan, perlunya muhasabah diri karena begitu banyak nikmat Tuhan yang tidak disyukuri, disadarkan betapa selama ini begitu sombong karena merasa diri paling bersih padahal itu hanya topeng dan Allah Maha tahu siapa diri kita yang

sebenarnya. Peserta dipaksa untuk melakukan hal yang menurut perhitungan logisnya tidak mampu dilakukan dan ternyata bisa. Peserta baru tersadar ketika telah melakukan itu bahkan ingin mencobanya lagi untuk meyakinkan akalinya. Misalnya dalam kegiatan orientasi medan di Curuq Sigay dengan menyelam di air yang kotor, terjun ke aliran curuq yang deras dan dalam, *rappling*, *longmarch*, simulasi reptile, berkuda, memanah, dan *Solo Bivouac* di dalam hutan sendirian (diberi jarak antar peserta lebih kurang sepuluh meter dengan tidak boleh berkomunikasi semalaman).

Pelatih memberikan *treatment* berupa konsekuensi yang berlaku untuk seluruh peserta meskipun yang melakukan kesalahan satu orang. Hukuman diganti dengan istilah konsekuensi dan taat aturan sebagai jati diri bukan atas dasar keterpaksaan. Saat dibentak, di *push up*, jungkir, *banding*, merayap, dan *sit up*, pelatih selalu memasukkan nilai-nilai ketauhidan. Letihnya diberi konsekuensi karena kurang berlatih dan kurang bersyukur dengan fisik yang telah diberikan dengan sempurna dan tidak dirawat. Jika kuat maka ibadahnya akan kuat juga, kuat komitmennya, dan bisa maksimal membantu dan melindungi orang lain. Saat rasanya tidak sanggup lagi melaksanakan konsekuensi pelatih menyuruh istighfar malu sama Allah karena biasanya baru ingat Allah saat susah tidak tertahan lagi. yang muncul bukanya jengkel dengan hukuman, tetapi tawadhu, tobat, menangis, bertekad memperbaiki diri. Pelatih juga mengatakan “*jangan memperlemah diri*” dengan tidak memaksimalkan ikhtiar sungguh-sungguh melaksanakan konsekuensi dengan jujur. Jangan main watak karena merasa ini kesalahan orang lain. Lakukan yang terbaik karena Allah Maha Tahu kapasitas kemampuan diri kita. Ikhlas dan ridho karena ini adalah komitmen untuk berlatih menempa diri. Ambil hikmah dan pelajaran dari setiap kejadian dan temukan Allah. Peka terhadap lingkungan dan teman, jika salah silahkan ingatkan. Jangan jadi beban bagi saudara yang lain. Penumbuhan jiwa korsa dengan moto “Tiada Kesetiaan Tanpa Kesetiaan”.

Banyak nilai karakter yang ditanamkan dalam tahapan pertama ini seperti jujur, ikhlas, tawadhu, disiplin, berani, tangguh, peka terhadap diri sendiri, teman, dan lingkungan sekitar, berani mengambil keputusan, jiwa korsa, kepemimpinan, kesetiakawanan, persatuan, persaudaraan, saling menanggung, kerjasama, toleransi, kasih sayang, relijius, solidaritas, bertanggung jawab, sadar diri, tekad yang kuat, tertib, rapi, bersih, teratur, pantang sia-sia, percaya diri, kuat, berfikiran positif, rela berkorban, ketaatan, saling menanggung, berbagi, ridho, dan peduli. Nilai karakter yang muncu tersebut sejalan dengan apa yang diinginkan dari diklat SSG tersebut, namun di lapangan muncul nilai-nilai lebih selain karakter baik dan kuat berupa ikhlas, jujur, tawadhu, berani, disiplin tangguh. Ada nilai-nilai lain yang sejalan dengan apa yang dikatakan Lickona (2012) sebagai sepuluh esensi kebajikan berupa kebijaksanaan dalam bertindak, keadilan dalam memutuskan baik terhadap diri sendiri maupun orang lain, keberanian mengambil keputusan disaat yang sulit, pengendalian diri dalam setiap pergerakan dengan tidak bermain watak, muncul kecintaan berbuat baik karena Allah, cinta kepada peserta lain sebagai saudara seiman, cinta terhadap lingkungan sebagai karunia dari Allah SWT, sikap positif dalam setiap keadaan dengan banyak mengambil hikmah dan pelajaran, bekerja keras untuk melatih diri menjadi pribadi yang baik dan kuat, integritas terhadap segala ketentuan selama pelatihan sebagai jati diri, syukur atas segala nikmat baik berupa kemudahan maupun kesulitan bahkan sakit pun disyukuri sebagai wasilah penggugur dosa, kerendahan hati dengan sikap tawadhu terhadap orang lain karena merasa diri banyak kekurangan yang masih ditutupi oleh Allah SWT. Setiap nilai yang didapat akan tersambung dengan ketauhidan sebagai puncak dari kebutuhan manusia.

Proses diklat untuk menumbuhkan karakter peserta diskenario dengan berbagai sikap pelatih, menyatukan antara pola pesantren dengan militer. DK menjelaskan bahwa manusia akan mengenang dua hal dalam hidupnya yang tidak akan terlupakan yaitu kenangan termanis dan kenangan terpahit. Hal tersebut biasanya akan menjadi pelecuk bagi dirinya untuk berubah secara drastis atau

dalam istilah pelatihan ini disebut percepatan. Diklat SSG mengambil sisi pahitnya untuk memancing munculnya kesadaran pada diri peserta. Dikondisikan sulit dalam segala hal. Makan dipersulit dengan segala hukuman, bentakan, aturan, waktu terbatas, dan minum secukupnya. Semua itu bertujuan agar muncul kesadaran betapa selama ini diberikan kemudahan, di rumah orang tua menyuguhkan dengan kasih sayang terkadang dibalas dengan respon negatif terhadap makanan, rejeki yang masih Allah SWT berikan tanpa terputus walaupun selalu bermaksiat dan masih diatur segala urusannya oleh Allah secara sempurna. Dari sini kemudian diharapkan muncul kesadaran pada peserta. Kesadaran yang diinginkan adalah kesadaran akan ketauhiidan.

Setelah peserta tersadarkan dan menjadi kosong dalam artian bersih dari persepsi negatif dan sadar akan keberadaan dirinya, sadar akan tujuan hidupnya untuk hanya beribadah kepada Allah, kemudian masuk ketahap berikutnya yaitu tahapan bangun diri. Tahapan dobrak diri juga diistilahkan dengan mengosongkan gelas, maka pada tahapan bangun diri gelas yang telah kosong tersebut di isi dengan *life skill*. Menurut Jecques Delor (dalam Baruwadi, 2012, hlm 34) mengatakan bahwa pada dasarnya *life skill* berpegang pada empat pilar pembelajaran yaitu :

1. *Learning to know* (belajar untuk memperoleh pengetahuan)
2. *Learning to do* (belajar untuk dapat berbuat/bekerja)
3. *Learning to be* (belajar untuk menjadi orang yang berguna)
4. *Learning to live together* (belajar untuk dapat hidup bersama dengan orang lain).

Diklat SSG memberikan kemampuan dasar *life skill*. Hal tersebut sesuai dengan konsep pelatihannya itu sendiri yang bertujuan untuk membentuk karakter bukan pelatihan *life skill* secara khusus namun tetap memenuhi empat pilar dasar tersebut. Adapun yang didapat peserta yakni materi tahsin dan wirausaha untuk pengembangan kecakapan pribadi, materi lingkungan dengan terjun langsung bebersih jalan untuk khidmat di masyarakat agar tumbuh kepedulian terhadap

lingkungan, dan materi kenegaraan berupa *Qiyadah wal jundiyah* yang disimulasikan dengan badar *games*.

Tahapan bangun diri ini diharapkan dapat membentuk peserta yang nantinya siap untuk berguna bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, dan agama. Peserta diberikan beberapa kemampuan yang tentunya tidak secara utuh seperti lembaga kursus keterampilan. Peserta dibukakan pikirannya untuk menenpa diri, mempersiapkan diri untuk hidup dalam masyarakat dan negara. Materi lingkungan beranjak dari permasalahan masyarakat saat ini diantaranya sampah, penebangan hutan, polusi, asap rokok, dan masalah lingkungan lainnya. Dengan kegiatan bebersih ini diharapkan tumbuh karakter peduli pada diri peserta terhadap lingkungan sekitarnya dan berusaha untuk menjadi bagian dari solusi. Kemudian simulai badar *games* merupakan pelatihan untuk menumbuhkan semangat juang, patriotisme, cinta tanah air, bela negara kepada peserta. Semangat juang inilah yang sebenarnya harus ditumbuhkan kembali pada diri bangsa ini agar dapat bangkit menjadi bangsa yang besar. Badar *games* banyak memberikan nilai karakter pada diri peserta berupa kepemimpinan, tanggung jawab, rela berkorban, berani, tangguh dalam segala kondisi, disiplin dalam pergerakan, mampu mengorganisir kelompok, mampu mengambil keputusan disaat sulit dan tertekan, dan mampu mempertahankan kehormatan bangsa dengan selalu menjaga panji/bendera pasukan. Ini yang sebenarnya harus dimiliki dalam diri setiap warga negara. Tentunya semua itu harus berlandaskan dan diniatkan hanya karena Allah semata sehingga menjadi jihad. Sama halnya semangat yang dulu ada pada bangsa ini saat berperang dengan Bambu Runcing untuk mengusir penjajah. Siapa yang bisa menduga dengan peralatan yang sederhana bisa menang. Hal tersebut tentunya tidak terlepas dari pertolongan Yang Maha Kuasa.

Terakhir adalah tahap bangun tim dan organisasi. Peserta diberikan tugas untuk mengorganisir kelompok yang telah dibentuk oleh pelatih untuk membuat kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa bakti sosial selama empat hari tiga malam. Peserta dibekali dengan ilmu kemasyarakatan dalam tahapan bangun

diri. SSG sendiri telah bekerja sama dengan lembaga pemerintah baik kota Bandung maupun propinsi Jawa Barat. Jadi secara legal formal kegiatan SSG di masyarakat sudah menjadi bagian dari program pemerintah. Ditambah dengan adanya program wali kota Bandung “Maghrib Mengaji” sehingga dapat menyesuaikan dengan program peserta di masyarakat. Peserta diberikan kesempatan untuk survey dan menentukan sendiri tempat wilayah baksos yang nantinya dapat menjadi posko SSG dalam jangka waktu yang panjang dengan ketentuan khusus kecamatan yang ada di kota Bandung. Adapun wilayah bakti sosial berdasarkan hasil kerja tim peserta terbagi atas empat daerah yaitu kecamatan cimbeulueit, Astana Anyar, Andir dan citepus. Peserta berkordinasi dengan tim dalam kelompoknya selama dua pekan persiapan dan berkoordinasi dengan pemerintah setempat. Kegiatan terpusat di masjid sebagai sentra dakwah agar dapat memakmurkan masjid dan mengembalikan fungsi masjid yang tidak hanya sebagai tempat shalat dan ta’lim, namun semua kegiatan kemasyarakatan dan negara sekalipun harusnya berpusat di masjid seperti halnya dimasa Rosulullah.

Dari kegiatan kemasyarakatan ini memberikan banyak nilai karakter terhadap peserta selain khidmat. Semua karakter baku konsep diklat SSG langsung diperaktekkan dan diuji di sana. Bagaimana bisa jujur dalam setiap kondisi dan keadaan, ikhlas dalam bekerja walaupun yang lain tidak maksimal, tawadhu kepada masyarakat beragam, disiplin dalam waktu sesuai dengan rencana yang telah disepakati, berani berhadapan langsung dengan masyarakat dan pemerintah setempat dengan segala problematikanya, dan tangguh pantang mengeluh dengan segala kondisi yang ada di lapangan. Hal ini sangat sejalan dengan tujuan Pendidikan Kewarganegaraan menjadikan warga negara yang partisipatif dalam masyarakat, bangsa dan negara.

Sebagai kegiatan penutup adalah latihan berganda di hutan. Kegiatan ini berlangsung selama empat hari tiga malam di Hutan Cikole. Kegiatan berupa penyatuan dari segala tahapan diklat dobrak diri, bangun diri, dan bangun tim

secara utuh untuk penguatan. Aturan diperketat dengan hanya mengikuti intruksi pelatih saja dari buka mata sampai tutup mata. Kegiatan ini penuh nilai hikmah, karakter dan ketauhidan dengan agenda *longmarch*, masak bersama, *bivouac* beregu, bina fisik, muhasabah di liang lahat, materi *ma'rifatullah*, dan *solo bivouac*, makan nasi campur ala SSG. Ini sebagai *treatment* terakhir yang diberikan dalam diklat SSG ini. Banyak peserta yang tersadarkan pada tahap ini terutama saat *solo bivouac*. Menyendiri dari sebelum maghrib sampai bakda subuh tanpa teman, hp, jam, dan penerangan seadanya. Peserta diharapkan dapat menyatu dengan alam dan memasrahkan segala yang terjadi yang tidak bisa diprediksi hanya kepada Allah. Prinsipnya adalah sebenarnya setiap manusia itu butuh untuk merenung sesaat untuk berdzikir dan berfikir atas alam semesta dan dirinya bersama sang pencipta. Di sini nilai-nilai Ketuhanan Yang Maha Esa dibangun dalam diri peserta.

Nilai karakter yang dibangun dalam diklat SSG antara lain ikhlas, jujur, tawadhu, berani, disiplin, dan tangguh. Selain itu membentuk pribadi sebagai pelopor, mandiri, dan ahli khidmat. Nilai karakter tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Ikhlas

Karakter ikhlas menjadi karakter utama yang dilatih pada diklat SSG. Ikhlas menjadi landasan utama dalam setiap amal. Niat yang ikhlas semata karena Allah yang diinginkan. Berbagai *treatment* diberikan saat diklat diantaranya dengan aturan ketat dari diklat yang harus dilaksanakan, ikhlas diberikan hukuman walau tidak melakukan kesalahan, budaya lakukan yang terbaik, berlomba-lomba dalam beramal, dan menyembunyikan kebaikan tanpa minta dipuji atau dihargai, berharap hanya pada penilaian Allah semata.

2. Jujur

Jujur dalam setiap ucapan dan tindakan meski harus menanggung resiko dan konsekuensi yang berat. Jujur menjadi bekal utama dalam hidup. Jujur pada diri sendiri dan orang lain sebagai tanda kesuksesan. Dalam diklat diajarkan

jujur dengan diberikan amanah pada setiap kegiatan, misalkan beban tas bertingkat setiap pekan dari lima kilogram hingga sepuluh kilogram. Pelatih tidak mengecek satu persatu, ini sebagai latihan kejujuran serta fisik agar siap pada puncak kegiatan berkemah di Hutan Cikole. Jujur saat menghitung konsekuensi atas kesalahan saat *push up*, jujur saat ditugaskan menyiapkan barisan saat ditanya pelatih apakah barisan sudah rapi atau belum, menghabiskan makanan tanpa disembunyikan. Kunci kesuksesan adalah jujur.

3. Tawadhu

Karakter tawadhu dilatih dengan beragamnya karakter, umur, dan perlakuan pelatih saat diklat. *Ta'lim muta'alim* menjadi ilmu dasar ketawaduhan terutama kepada guru dan saat menuntut ilmu tanpa memandang kekurangan orang yang memberikan ilmu. Tawadhu tertinggi adalah rendahnya diri di hadapan Allah sebagai Pencipta dan Penguasa segalanya. Baiknya kita di hadapan manusia karena Allah masih menutupi semua keburukan dan dosa kita.

4. Berani

Berani melakukan hal yang benar dengan cara yang benar seperti apa yang disukai Allah. Berani ambil keputusan disaat yang sulit, berani untuk bertindak dengan memaksimalkan kemampuan yang dimiliki, berani bercita-cita besar, berani untuk berubah lebih baik, berani untuk mencoba, berani untuk mempertahankan kebenaran walau apa pun resikonya, dan berani berbeda dalam kebaikan. Latihan dilakukan dengan menyeberangi air terjun, *rappling*, haling rintang, wirausaha, berkuda, dan memanah.

5. Disiplin

“Tiada kesuksesan tanpa disiplin”, menjadi moto dalam setiap pribadi santri. Disiplin dimulai dari diri sendiri dan mulai dari sekarang. Waktu yang diberikan kepada setiap orang adalah sama, namun orang yang dapat memenejemen waktu dengan baik dan disiplin dalam menjalankannya akan mendapatkan hasil yang maksimal. Dalam waktu yang sama akan dapat hasil

yang berbeda. Sama halnya dengan orang yang melewati waktunya dengan senantiasa berdzikir. Saat berfikir akan mendapat limpahan pahala, namun jika hanya berfikir saja tanpa dzikir maka akan berpotensi sia-sia. Disiplin dilatih dengan tepat waktu saat mengikuti diklat, berbaris rapi, biasa BRTT (Bersih Rapi Tertib Teratur).

6. Tangguh

Karakter tangguh dilatih dengan segala kesulitan yang diberikan pelatih dalam setiap pekan terutama saat makan. Tidak berputus asa dan merasa takut untuk terus berlatih walau banyak rintangan. Ujian malas terkadang menjadi alasan peserta untuk tidak hadir. Pelatih yang galak, menjadi latihan mental bagi peserta. Dihukum berkali-kali namun menjadikannya sebagai latihan fisik dan setiap kesulitan dan sakit sebagai penggugur dosa.

7. Pelopor

Berlomba-lomba menyambut ladang amal. Jika pun tidak kita yang mengambil kebaikan yang ada, maka akan ada orang lain yang mengerjakannya, maka yang rugi adalah kita sendiri. Pelopor dengan mencari ide untuk memperbanyak amar ma'ruf nahimungkar. Terdepan dalam kebaikan. Saat diklat selalu ditawarkan ladang amal tanpa ditunjuk, saat ingin menyampaikan ide atau pertanyaan ketika ada materi maka silahkan angkat tangan tanpa melihat kiri kanan, menjadi orang pertama.

8. Mandiri

Dilatih dengan selalu membawa air minum, makan, dan air wudhu dalam setiap pekan pelatihan. Pantang menjadi beban orang lain dengan memaksimalkan ikhtiar pribadi. Mandiri juga dilatih dengan berwirausaha di pekan kedelapan saan bangun diri. Mandiri secara pribadi dan diharapkan bisa memandirikan orang lain.

9. Ahli khidmat

Dilatih saat menjadi pemimpin sebagai pelayan umat. Baksos pekan kesembilan di masyarakat merupakan puncak berkhidmat saat diklat. Berusaha

mencarikan solusi atas kebutuhan masyarakat selama empat hari tiga malam di kecamatan yang telah ditentukan. Harapannya akan menjadi posko SSG kedepan. Seluruh peserta diharapkan menjadi raga kebaikan di mana pun berada dengan memberikan yang terbaik kepada umat sebagai bekal amal.

Proses pembentukan karakter sebenarnya tidak bisa dalam waktu singkat. Perlu upaya yang terus menerus untuk menjaga karakter tersebut tetap baik sesuai fitrah manusia diciptakan. Berpijak pada dalil bahwa manusia sesungguhnya diciptakan dalam keadaan fitrah,

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (Q.S. Ar-Ruum :30)

Dipertegas lagi dalam QS Al A'raaf Ayat 172 tentang Syahadatnya jiwa manusia sebelum ke Alam Dunia.

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman) “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” mereka menjawab, “Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi”. (Kami lakukan yang demikian itu) agar pada hari kiamat kamu tidak mengatakan, “Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keEsaan Tuhan)”.

Dari ayat tersebut diketahui bahwa ruh manusia sudah mengakui keesaan Allah SWT. Ini disaksikan oleh Nabi Adam dan penduduk langit sebagai saksi . Perjanjian ini tidak akan pernah diinget manusia karena fitrah manusia sebenarnya adalah pelupa. Manusia kemudian lahir dalam keadaan suci. Orang tuanyalah yang membuatnya beragama selain Islam. Seperti tertuang dalam hadits riwayat bukhori Rosulullah SAW bersabda, “Tidaklah seorang bayi yang lahir kecuali dalam keadaan fitrah, maka kemudian kedua orang tuannyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi yahudi, nasrani, atau majusi.”.

Sama halnya dengan tugas Rosul diutus adalah untuk menyempurnakan akhlak. Maka garis bawahnya adalah manusia sebenarnya telah memiliki akhlak

yang baik sesuai fitrahnya. Fitrah manusia adalah lahir dalam keadaan suci dan keimanan dalam Islam. Namun kemudian manusia diberikan pilihan untuk berada di jalan kebaikan atau keburukan. Beda halnya dengan hewan yang tidak diberikan pilihan. Dengan dibekali fitrah keimanan maka manusia sebenarnya telah baik, namun perlu dibimbing agar pilihan untuk berbuat buruk tersebut tidak dilakukan dengan pemahaman keislaman yang utuh sesuai tuntunan ketuhanan melalui Al Qur'an.

Bangsa Arab misalnya merupakan bangsa yang sangat memuliakan tamu dan menepati janji. Hal ini terbukti dengan kebiasaan orang Arab menyembelih kambing untuk dihidangkan jika kedatangan tamu. Namun kemudian akhlak tersebut tidak berlandaskan keimanan dan berharap kebaikan dari sisi Allah. Maka tugas nabi adalah menyambungkan nilai-nilai kebaikan itu dengan nilai ketuhanan agar berjalan sesuai dengan tuntunan keilahian. Baik sesuai dengan yang disukai Allah.

Bangsa Indonesia sendiri yang telah memiliki tradisi budaya leluhur yang tinggi seperti adanya semboyan Bhineka Tunggal Ika, Tut Wuri Handayani, silih asah silih asuh silih asih, guyub, bahkan kita memiliki ideologi sendiri Pancasila yang berasal dari hasil olah pikir, rasa, dan karsa anak bangsa. Contoh kecil kearifan lokal hasil penelitian pada masyarakat Buton dalam tradisi *kabanti* diantaranya,

Pertama, aspek religius masyarakat Buton sangat kental dengan ajaran Islam. Hal ini tampak pada aktivitas masyarakat, baik dalam hubungan manusia dengan pencipta, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam. Kedua, aspek norma masyarakat Buton memiliki kedisiplinan pada aturan, adil pada penerapan hukum, dan bermawas diri. Ketiga, pada aspek sosial masyarakat Buton memiliki nilai-nilai luhur, kasih sayang, saling peduli, saling menghormati, toleransi pada keberagaman, dan saling menghargai. (Sahlan, 2012, hlm. 312)

Dari dahulu bangsa ini sudah dikenal sebagai bangsa yang ramah sehingga bangsa penjajah berdatangan dan betah hidup di negeri ini. Ini seharusnya dapat

menjadi modal bangsa ini menjadi bangsa yang besar dengan kekhasan budaya bangsa yang religius.

Secara umum dapat digambarkan proses pendidikan karakter berbasis Ketuhanan Yang Maha Esa dalam Pendidikan Kewarganegaraan di pesantren melalui diklat SSG ini dengan prinsip bertahap, bertingkat, dan berlanjut. Diawali dengan pengkondisian pemahaman peserta terhadap diklat SSG secara utuh. Diniatkan karena Allah semata, berlatih menempa diri untuk menumbuhkan karakter baik berupa ikhlas, jujur, dan tawadhu, serta karakter kuat yaitu disiplin, berani, dan tangguh. Peserta juga diperkenalkan dengan budaya Daarut Tauhiid yang khas dengan kata-kata sederhana dan mudah diingat misalkan BRTT (Bersih Rapi Tertib dan Teratur), dan lain-lain. Peserta diberikan materi kelas berupa pengenalan diri dan Tuhan dengan materi aqidah dan motivasi (*unlocking potential power*). Prinsip dalam pelatihan harus diingat adalah pelatih ibarat “Duren” dan peserta ibarat “Timun”. Maka prinsipnya selama diklat harus taat, mendengarkan dan laksanakan, selama tidak menyalahi syariat.

Selanjutnya peserta diberikan *treatment* berupa latihan fisik dan mental agar tertekan dan muncul kesadaran. Latihan fisik dengan memberikan konsekuensi atas setiap kesalahan sekecil apapun dan berlaku untuk semua walaupun yang melakukan kesalahan satu orang. Tujuannya untuk memunculkan jiwa persaudaraan bahwa umat ini utuh dan tidak terpisahkan. Jika ada satu orang yang sakit maka semua akan merasakan sakit. Sebaliknya jika ada satu orang yang berbuat buruk maka akibatnya bisa dirasakan oleh orang banyak. Selain fisik mentalnya juga ditempa dengan berbagai karakter pelatih yang tidak seragam. Ada yang kasar, keras, lembut, diam, cemberut, bahkan perintah yang diberikanpun berbeda-beda. Hal ini melatih peserta untuk membentuk persepsi sendiri dan dapat memutuskan sikap apa yang harus diambil dengan bijak untuk kebaikan bersama. Berlatih tetap bersikap baik walaupun dalam keadaan yang serba carut marut dengan beragam karakter manusia. Melatih tidak egois dengan kepentingan sendiri, sadar diri, sadar posisi, peduli, tawadhu, taat, istiqomah,

berani memutuskan walaupun harus berhadapan dengan pelatih yang membentak-bentak jika merasa itu keputusan yang terbaik. Saat peserta tertekan, tersudutkan, sudah tidak sanggup lagi menahan tekanan fisik dan mental, pelatih mulai memasukkan unsur ketauhidan, minta pertolongan dengan Allah, jangan sombong dengan kekuatan diri dan ikhtiar materi. Buka komunikasi dengan Allah yang telah menciptakan dan mengurus kita tanpa lelah bahkan telah banyak bermaksiat pun masih terus di berikan nikmat. Peserta diuji keberanian dan ketangguhannya dengan orientasi medan terjun ke curuq yang deras walau tidak bisa berenang dan *rapling* dengan ketinggian lima meter walau takut ketinggian, serta simulasi reptil, berkuda dan memanah. Latihan fisik dan mental juga dibekali dengan tekad kehormatan Daarut Tauhiid yang berisi karakter muslim secara utuh.

Tahap dobrak diri membentuk pribadi yang sadar dan siap untuk ditempa dengan persepsi yang positif terhadap kemampuan diri dan dekat dengan Allah. Barulah kemudian siap diisi dengan segala kebaikan. Tahapan dilanjutkan dengan bangun diri dengan diberikan kemampuan berupa *life skill* dasar pribadi, kemasyarakatan, dan bela negara. Peserta juga diberikan lagu-lagu khas SSG sebagai penyemangat seperti “Siapa Yang Suruh Masuk SSG”, “Karakter Baku”, “Mantapkan Hatimu”. Dengan lagu ini juga bisa membuat peserta bergembira dan menangis karena merasakan betapa berharganya diklat ini, sama halnya yang dirasakan oleh peneliti sendiri. Selalu teringat saat bina fisik dan mental, pelatih berkata, “*jangan memperlemah diri, jangan main watak, siapa suruh masuk SSG*”.

Tahapan terakhir yaitu bangun tim dan organisasi. Setelah mempunyai *skill* dasar peserta diterjunkan ke masyarakat untuk mempraktekkan segala kemampuan yang telah dilatih. Membuat kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam tim yang telah dibentuk panitia mulai dari pengorganisasian tim, survey lapangan, sampai kegiatan kemasyarakatan dalam khidmat. Pada kegiatan ini terlihat sekali bagaimana peserta berusaha menjadi warga negara yang partisipatif

dengan berkontribusi untuk memperbaiki masyarakat. Karakter yang baik dan kuat pada prinsipnya bukan untuk kepentingan pribadi saja, tetapi bagaimana bisa berkontribusi dalam memperbaiki umat sesuai dengan tuntunan Tuhan Yang Maha Esa .

Peserta kemudian diperkuat dengan kegiatan penutup berupa latihan berganda di Hutan Cikole selama empat hari tiga malam dengan rangkaian kegiatan gabungan tahapan dobrak diri, bangun diri, dan bangun tim. Digodok dalam satu rangkaian kegiatan yang sarat hikmah. Banyak peserta yang belum tersadarkan dalam rangkaian kegiatan sebelumnya kemudian menemukan hikmah di sini. Kegiatan berupa latihan fisik, mental, dan ruhiyah berupa *longmarch*, bina fisik, manajemen konflik, muhasabah masuk liang lahat, materi aqidah, *solo bivouac*, dan makan nasi campur. Kegiatan ditutup dengan evaluasi bersama, saling bermaafan dan komitmen berkhidmat untuk umat di mana pun berada.

Kegiatan diakhiri dengan pelantikan dalam rangkaian kegiatan penutupan secara resmi. ditutup oleh K.H. Abdullah Gymnastiar secara resmi. Peserta pelantikan lulusan diklat SSG angkatan 31 sebanyak 317 santri. Penutupan begitu berkesan dengan peserta diperintahkan untuk menutup matanya dengan syal, kemudian orang tua/ wali menghampiri dengan membuka syal dan memasangkan topi penanda keberhasilan telah lulus mengikuti diklat SSG dan berharap telah memiliki karakter baku (baik dan kuat).

Pasca diklat SSG, unit SSG juga menyediakan sarana untuk khidmat santri dalam beberapa sarana yaitu Korps Pelatih, Salih (santri lingkungan hidup), Satgana (santri penanggulangan bencana), posko SSG perkecamatan, dan menjadi *khidmaters* di Daarut Tauhiid.

Segala rangkaian proses pendidikan karakter dalam program diklat SSG telah menggambarkan apa yang dimaksudkan oleh Budimansyah & Karim (2008, hlm. 21-22) bahwa yang dimaksud cerdas komprehensif atau insan kamil yaitu pertama insan yang memiliki kecerdasan spiritual, yaitu mampu

mengaktualisasikan dirinya melalui olah hati untuk menumbuhkan dan memperkuat keimanan, ketaqwaan, dan akhlak mulia. Kedua cerdas emosional yakni mengaktualisasikan dirinya melalui olah rasa untuk meningkatkan sensitifitas dan apresiasifitas akan kehalusan dan keindahan seni dan budaya. Ketiga cerdas sosial yakni mampu mengaktualisasikan diri melalui interaksi sosial yang membina dan memupuk hubungan timbal balik, demokratis, empatik, simpatik, menjunjung hak asasi manusia, ceria dan percaya diri, menghargai kebhinekaan, dan berwawasan kebangsaan. Keempat cerdas intelektual yakni mampu mengaktualisasikan diri melalui olah pikir untuk memperoleh kompetensi dan kemandirian ilmu pengetahuan dan teknologi serta kritis, kreatif, dan imajinatif. Kelima cerdas kinestetik yaitu kemampuan mengaktualisasikan diri melalui olah raga untuk mewujudkan insan yang sehat, bugar, berdaya tahan, sigap, terampil, dan trengginas.

Poin pertama dan kedua ini tergambar dalam tahapan dobrak diri, di mana peserta diberikan *treatment* dalam mengolah hati dan rasa dengan diberikan materi mengenal diri dan Allah agar memahami urgensi tugas manusia dan mengenal Sang Pencipta, lalu olah rasa dengan orientasi medan untuk menumbuhkan sensitifitas atas lingkungan sekitar.

Cerdas sosial diaplikasikan dengan kegiatan bebersih lingkungan dan bakti sosial kemasyarakatan di pekan kesembilan pelatihan pada tahap bangun tim dan organisasi. Peserta diterjunkan langsung ke lapangan dan masyarakat agar dalam sebuah tim yang telah dibentuk pelatih. Di sana terjadi proses pengorganisasian tugas dan wewenang dalam suasana demokratis, empatik dan menghargai kebhinekaan. Saat kegiatan berlangsung, tidak hanya simpati yang dibangun akan tetapi empati dengan langsung memberikan bantuan dan membina dengan kegiatan sosial. Terjun ke masyarakat akan menumbuhkan wawasan kebangsaan berupa memahami kondisi dan permasalahan masyarakat dan berusaha menemukan solusi dan berkontribusi sesuai kemampuan.

Olah pikir dibentuk pada tahapan kedua yaitu bangun diri. Peserta diberikan pemahaman dan praktik *skill* dasar untuk bertahan hidup dan bermasyarakat dengan wirausaha, belajar tahsin, berkuda, memanah, masak bersama, dan badar *games*. Dan terakhir olah raga dengan latihan fisik tauhid yaitu latihan fisik dengan nilai-nilai ketauhidan, menjadikan latihan fisik sebagai ibadah untuk memaksimalkan berbuat baik bagi umat. Dengan fisik yang baik maka akan lebih banyak hal yang bisa dilakukan untuk berkontribusi terhadap umat.

Diklat SSG berusaha untuk membentuk karakter dengan latihan secara berkelanjutan tidak hanya saat diklat tetapi juga disediakan komunitas berupa korps pelatih, santri lingkungan hidup, dan santri penanggulangan bencana. Dalam diklat peserta tidak hanya diberikan materi, tetapi juga diperkenalkan budaya Daarut Tauhid yang khas dengan kalimat-kalimat sederhana seperti bersih rapi tertib dan teratur, perbaiki diri lakukan yang terbaik, pantang sia-sia. Peserta dipandu untuk selalu berpegang pada Allah sebagai Kholik. Hal ini senada dengan pengertian karakter menurut Marzuki, dkk (2011, hlm. 47) karakter merupakan nilai-nilai perilaku. karakter identik dengan seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhannya, dengan dirinya, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungannya, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat.

Diklat SSG melengkapi pendidikan karakter dan Pendidikan Kewarganegaraan pada lingkup nonformal. Menjawab tantangan bahwa pendidikan kewarganegaraan harus diperkuat agar menjadi *powerfull learning area*, yakni bermakna (*meaning full*), terintegrasi (*integrated*, berbasis nilai (*value-based*), menantang (*challenging*), dan mengaktifkan (*activating*). Terlihat dalam proses diklat SSG setiap karakter tidak diajarkan tapi dipraktikkan, tidak diperintah tapi dibiasakan. Seperti halnya pendidikan nilai, nilai perlu dibiasakan dan dibelajarkan bukan diajarkan, nilai tidak semata-mata diajarkan atau

ditangkap sendiri tetapi lebih jauh dari itu nilai dipelajari dan dialami (Al Muchtar, 2001).

4.3.3 Dampak Pendidikan Karakter dalam Pendidikan dan Pelatihan Santri Siap Guna (diklat SSG) Angkatan 31

Jamaluddin (2013, hlm 189) mengatakan, “istilah pendidikan karakter tidak dikenal secara konstitusi di Indonesia, yang ada dalam pembangunan pendidikan nasional adalah pendidikan akhlak.” Kita mengenal dalam tujuan pendidikan nasional untuk membentuk manusia yang bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia dan seterusnya. Istilah pendidikan karakter kemudian muncul dalam abad terbaru ini dan menjadi *trending topic* dan diangkat menjadi isu bersama.

Ki Hajar Dewantara mengatakan bahwa di Indonesia tidak dikenal istilah karakter, yang ada adalah watak atau budipekerti. karakter merupakan istilah asing yang biasa disandingkan dalam kata *lettercharacter*. Watak dalam pemikiran bapak Pendidikan ini terbagi atas dua bagian yaitu yang berasal dari fikiran berupa kecerdasan angan-angan atau fikiran (intelekt) dan yang dapat berubah menurut pengaruh pendidikan atau keadaan, dan yang kedua berhubungan dengan biologis yakni berhubungan dengan dasar hidup manusia berupa perasaan. Fikiran seperti kelemahan fikiran, kebodohan, kurang baiknya pandangan, kurang cepatnya berfikir, dan lain sebagainya. Pendek kata keadaan fikiran serta kecakapan untuk menimbang-nimbang atau merasa-rasakan, dan kuat-lemahnya kemauan. Bagian biologis yang tak dapat berubah ialah bagian jiwa mengenai perasaan seperti rasa takut, rasa malu, rasa kecewa, rasa iri, rasa egois, rasa sosial, rasa agama, rasa berani, dan sebagainya. Rasa-rasa itu tetap ada di dalam jiwa manusia, dari anak masih kecil hingga menjadi orang dewasa.

Anak yang penakut sesudah mendapatkan didikan yang baik, lalu hilang rasa takutnya. Ini sebenarnya bukanlah lalu anak itu menjadi orang yang berwatak pemberani, hanya saja rasa takutnya (yang asli) itu tidak nampak, oleh karena ia sudah mendapat kecerdasan fikiran, hingga pandai menimbang-nimbang dan memikir-mikir, kemudian dapat memperkuat kemauannya untuk tidak takut. Namun jika suatu ketika dia tidak menggunakan fikirannya lagi, maka rasa takut itu bisa muncul kembali menurut dasar biologisnya sendiri.

Ini bukan berarti kita berputus asa karena tidak bisa merubah watak biologis manusia. Namun dengan pendidikan yang kokoh akan dapat menutupi tabiat-tabiat yang buruk dengan penguasaan diri. Menguasai diri itulah sebenarnya tujuan pendidikan dan maksudnya adalah keadaban (Ki Hajar Dewantara dalam Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa : 2013).

Abah selaku kepala SSG berpandangan bahwa di dunia ini hanya Alqur'an yang tidak bisa diubah. Jika Allah berkehendak maka segalanya akan mungkin terjadi. Zaitun (2014, hlm. 204) juga mengatakan terkait akhlak (karakter) merupakan manifestasi dari ibadah dan keimanan, merupakan sikap yang mendalam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan secara mudah, bisa diubah, dan diperkuat melalui pendidikan dan latihan. Sudah banyak contoh para sahabat yang dulunya menentang Islam kemudian berbalik arah menjadi pembela Islam. Bisa jadi ada orang yang dulunya penjahat, karena kemudian masuk nilai-nilai ketuhanan dalam dirinya maka kemudian berubah menjadi orang baik dan memberikan manfaat kepada banyak orang. SSG berusaha menjadi jalan solusi untuk perbaikan karakter dengan nilai-nilai Ketuhanan. Penyadaran yang dibentuk adalah penyadaran akan hakikat manusia untuk beribadah mengabdikan kepada Sang Pencipta. Karena sebenarnya misi manusia diciptakan menurut Alqur'an adalah menjadi Kholifah, tidak merusak lingkungan, dan menjaga perdamaian. Peserta diberikan pemahaman ketauhidan yang utuh terlebih dahulu, kemudian setelah bertauhid secara benar baru kemudian dibangun karakter baik dan kuat. Sehingga muncul pribadi yang berkarakter berdasarkan nilai-nilai Ketuhanan Yang Maha

Esa. Jika sudah baik pemahaman agamanya dan karakternya sudah terbangun, maka semua akan terwarnai menjadi baik termasuk sebagai warga negara.

Islam sendiri telah berabad-abad yang lalu telah membangun konsep akhlak atau karakter berdasarkan Alqur'an dan Sunnah yang diajarkan Rosul. Dalam buku tazkiyatun nafs karangan Sa'id Hawwa (1998, hlm 618) dalam hadits Nabi saw bersabda:

بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَحَاسِنَ الْأَخْلَاقِ

"Aku diutus untuk menyempurnakan akhlaq yang baik." ⁵³⁵⁾

أَثْقَلُ مَا يُوضَعُ فِي الْمِيزَانِ خُلُقٌ حَسَنٌ

"Hal paling berat yang diletakkan di dalam timbangan adalah akhlaq yang baik." ⁵³⁶⁾

Hadits tersebut memperjelas betapa akhlak menjadi ukuran pemberat timbangan kebaikan di mata Allah SWT. Peserta dalam diklat SSG juga sebenarnya telah mempunyai karakter yang baik dalam dirinya baik itu bentukan dari keluarga maupun masyarakat, namun karakter tersebut perlu disambungkan dengan fitrah manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Kebaikan yang dilakukan apakah sesuai dengan apa yang diinginkan Allah, apakah Allah ridho? Di sini peran agama dalam hal ini diklat SSG memberikan kesadaran untuk melakukan sesuatu hanya karena Allah, jika baik menurut Allah lakukan, dan jika buruk maka tinggalkan.

Adibah (2013, hlm 508) mengatakan dalam artikelnya bahwa konsep etika Islam diperlukan dalam pembangunan individu dan masyarakat terhadap pembangunan karakter. Diperkuat oleh Supardi (2016, hlm 123) dalam tulisanya memadukan pandangan imam Al Ghazali dengan teori Taksonomi Bloom tentang karakter. Menurut imam Al Ghazali perlu adanya reaktualisasi karakter bangsa dengan membangkitkan kembali semangat bertauhid dan menghidupkan nilai-nilai keislaman, sementara menurut teori Taksonomi Bloom dengan upaya terwujudnya perubahan sikap yang baik sebagai penjelmaan dari kemampuan kognitif seseorang setelah belajar atau mengkaji.

Abdullah (2012, hlm. 224) menyatakan bahwa, *“Modern research tells us that in management and industry, those who reinforce themselves with spiritual motivation and who are emotionally intelegent tend to attain a greater competitive edge over others who are not so inclined.”* Penelitian modern menyatakan bahwa dalam manajemen dan industri, mereka yang memiliki motivasi spiritual dan kecerdasan emosional cenderung meraih peningkatan yang lebih tinggi dalam persaingan.

Secara garis besar peserta merasakan perubahan dalam dirinya selama mengikuti diklat SSG. Mulai dari kesadaran atas nilai-nilai ketuhanan, tujuan diciptakan sebagai manusia, sadar tujuan hidup, perbaikan karakter jujur, ikhlas, tawadhu, disiplin, berani, dan tangguh. Sesuai dengan tujuan diklat SSG untuk membentuk santri sebagai pelopor, mandiri, dan ahli khidmat juga telah tercapai berdasarkan hasil pengamatan peneliti terhadap peserta. Pelopor kebaikan telah dilakukan peserta dengan aktif di lingkungan sekitar rumahnya dalam kegiatan masjid, mengaplikasikan dan menyebarkan budaya Daarut Tauhiid seperti BRTT (Bersih Rapi Tertib dan Teratur), Bebaskomiba (berantakan rapikan, basah keringkan, kotor bersihkan, miring luruskan, bahaya singkirkan), dan budaya-budaya lain khas Daarut Tauhiid. Bahkan ada peserta yang telah juga melakukan pelatihan yang serupa dengan SSG terhadap siswa SMK dalam pendidikan karakter. Mandiri dengan membuka usaha sendiri juga telah dilakukan beberapa peserta dengan tidak bergantung dengan orang lain. Ahli khidmat dengan banyaknya peserta yang terlibat dalam persiapan OPK (Operasi Ketupat) untuk lebaran, ikut pendidikan untuk menjadi pelatih, mendaftar program Salih (santri lingkungan hidup), ikut satgana (santri penanggulangan bencana), mengaktifkan kegiatan di posko SSG di kecamatan untuk persiapan ramadhan, dan masih banyak lagi. Intinya peserta bersemangat untuk ambil bagian pada proyek kebaikan umat. Berkhidmat untuk memberikan kontribusi terbaik bagi masyarakat, bangsa, dan negara. Pada akhirnya semua ini dilakukan atas kesadaran untuk berbuat baik karena Allah semata. Hijrah menjadi lebih baik

untuk menjadi bagian dari solusi permasalahan bangsa. Bahkan peserta mendapatkan nilai karakter yang lebih banyak lagi seperti cinta kerapian, cinta kebersihan, cinta lingkungan, cekatan, peka terhadap lingkungan sekitar, belajar untuk tahu balas budi, persaudaraan, cinta tanah air, kepemimpinan, patriotisme, birulwalidain, percaya diri, suka menolong, bersegera dalam melakukan sesuatu, pantang sia-sia, teratur, dan berlomba ambil bagian dalam proyek kebaikan.

Konsep pendidikan karakter dalam diklat SSG ini telah mencerminkan keseluruhan dari pembentukan watak warga negara yang baik yaitu: 1) Menambah pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), 2) mengembangkan keterampilan kewarganegaraan (*civic skill*), 3) meningkatkan partisipasi kewarganegaraan (*civic participation*).

Misi PKn menurut Al Muchtar (2011, hlm.1) yaitu untuk membangun watak warga negara yang beriman dan bertaqwa, dan berakhlak mulia untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan negara. Diklat SSG membentuk warga negara bertauhid dengan akhlak yang baik dan fisik yang kuat.

Turner (2011, hlm 189) dalam jurnalnya bahwa konsep kewarganegaraan aktif atau pasif tergantung apakah kewarganegaraan dibangun dari atas (via pemerintah) atau dari bawah (lembaga partisipasi). Maka SSG berusaha membangun partisipasi warga negara dari bawah yaitu pada segmen masyarakat umum, pelajar, mahasiswa, pegawai, dan wiraswata bahkan pengangguran. Menggerakkan warga negara menjadi warga yang bertauhid dan aktif dalam perbaikan umat dari bawah melalui diklat SSG regular. Untuk pembangunan dari atas (via Pemerintah) dilakukan dengan menyediakan diklat SSG non regular yang saat ini telah berjalan. Beberapa lembaga pemerintah yang telah menggunakan fasilitas ini diantaranya kepolisian Ogan Ilir Sumatera Selatan, kepolisian kepulauan seribu, kepolisian kota Bogor, diklat pra jabatan CPNS provinsi Jawa Barat, kampus, sekolah, dan perusahaan.

Lebih luas lagi pendidikan dan pelatihan karakter yang diselenggarakan oleh Ponpes Daarut Tauhid dapat menjadi bagian dari jalan untuk

membangkitkan karsa umat khususnya warga negara Indonesia. Perlu adanya pelecut untuk mencapai tahap adap karsa yang tinggi untuk kembali menjadi umat yang unggul dan memiliki jati diri yang kokoh. Soewardi (2009) mengatakan bahwa adab dan karsa yang kuat adalah memaksimalkan fitrah yang ada pada diri manusia dengan bimbingan kewahyuan untuk menghasilkan *knowledge*. Sama halnya dengan moto Daarut Tauhiid yaitu dzikir, fikir, dan ikhtiar. Dzikir dulu dengan mengingat Allah sebagai kholik penuntun manusia, baru kemudian menghasilkan pemikiran yang dibimbing dengan nilai ketauhidan berupa dzikir, dilaksanakan dengan ikhtiar maksimal. Hal tersebut kemudian menumbuhkan karakter warga negara baik dan kuat berlandaskan bertauhid yang benar untuk beramar ma'ruf nahi mungkar. Pendidikan Kewarganegaraan di pesantren dapat membentuk warga negara yang baik, cerdas, kuat, partisipatif yang berlandaskan nilai-nilai Ketuhanan Yang Maha Esa.